Menahan Diri dan Mengekang Nafsu

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai dien kalian dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian, ketahuilah bahwasanya Allah 'Azza wa Jalla berfirman di dalam Al-Qur'an :
(QS. Al-Anfal : 1)  (khot)
Ayat di atas merupakan ayat permulaan dari surat Al-Anfal yang turun setelah y*aumul Furqan,* yakni hari bertemunya dua golongan yang saling bermusuhan, hari di mana Allah memenangkan Dien-Nya, menolong tentara-Nya serta mengalahkan pasukan yang bersekutu (pasukan kafir) dengan sendirinya.
Ayat yang mulia ini mengemukakan suatu makna yang besar, sebab ayat ini berbicara tentang persoalan yang tinggi kedudukannya dalam Dienul Islam, tinggi kedudukannya dalam pokok syari'at, yakni jihad fie sabilillah, dimana jihad merupakan sebab terperolehnya *ghanimah* (harta rampasan perang) yang dibicarakan oleh ayat tersebut.
JIHAD ADALAH SESUATU YANG TIDAK KALIAN SUKAI.
Wahai saudara-saudaraku, sesungguhnya ibadah jihad adalah puncak tertinggi dalam Islam. Ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw dalam sebuah hadits :

khot
*"Dan puncak Islam yang tertinggi adalah jihad." 1)*
Puncak itu tiada dapat didaki kecuali oleh manusia yang memang benar-benar tangguh dan pilihan. Orang-orang yang lemah, tua renta dan yang lumpuh tidak akan bisa mendaki ketinggiannya. Jihad ini hanya bisa dipikul oleh manusia-manusia yang berjiwa besar.
Dalam sebuah sya'ir dikatakan :
*Kekuasaan itu datang menurut kadar keteguhan*
*Penghormatan itu datang menurut kadar kemuliaan*
*Yang kecil tampak besar di mata orang yang bernyali kecil*
*Dan yang besar nampak kecil di mata orang-orang yang bernyali besar*
Faridhah (kewajiban) yang turun dari atas langit yang tujuh, tidak ada yang mampu memikulnya kecuali jiwa-jiwa yang telah dipersiapkan oleh Allah, dipelihara, dijaga dan dilindungi-Nya. Tanpa itu maka siapapun akan terpuruk di pertengahan jalan, kendati ia memiliki fisik yang kuat.
Wahai saudara-saudaraku, jihad pada dasarnya adalah sesuatu dibenci oleh diri manusia. Kepada manusia-manusia pilihan yang dipilih-Nya yang pertama kali untuk menyampaikan risalah-Nya ke segenap alam, Allah telah menyampaikan dalam firman-Nya :
(QS. Al-Baqarah : 216)  (khot)
Allah juga menceritakan keadaan Ahli Badar ketika mereka diperintahkan berjalan menuju ke medan pertempuran :

(khot)

*“Seolah-olah mereka digiring menuju kematian, sedangkan mereka melihatnya.” (QS. Al-Anfal : 6)*

Dalam sebuah bait sya’ir dikatakan :

*Jangan kau kira kemuliaan itu laksana buah korma yang mudah kau makan*

*Tiada dapat kau capai kemuliaan itu sampai engkau mengecap pahitnya kesabaran*

Janganlah kau kira surga itu adalah sesuatu yang mudah didapat. Engkau tidak akan dapat masuk surga kecuali engkau dapat menunjukkan jihadmu serta kesabaranmu kepada Allah.

(QS. Ali Imran : 142)

Ayat ini seolah-olah menunjukkan bahwa tidak ada surga kecuali dengan jihad dan kesabaran.. Yakni apakah kalian mengira akan masuk surga tanpa melakukan jihad dan kesabaran.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa sewaktu Basyir bin Khashashah datang untuk berbai’at kepada Rasulullah saw, dia berkata : *“Untuk apa lagi saya berbai’at kepadamu wahai Rasulullah?” Lalu dia menyebut beberapa perkara Islam yang diingatnya, shalat, puasa zakat, haji dan jihad. Kemudian ia melanjutkan, “Saya sudah berbai’at kepadamu atas semua perkara itu kecuali jihad dan shadaqah, lantaran saya tidak mempunyai kemampuan untuk mengerjakannya?” Lalu jawaban yang beliau berikan, “Wahai Basyir, tidak berjihad dan tidak bershadaqah, lalu dengan apa kamu masuk surga?” (HR. Al-Bukhari)*

Jadi tanpa ada jihad, tanpa ada kesabaran, tanpa ada persiapan untuk memikul tugas yang berat ini, maka sudah pasti tidak ada surga atau A’raaf (tempat-tempat yang tinggi) baginya, kecuali jika Allah berkehendak lain. Perintah ini, Allah ‘Azza wa Jalla sendiri yang mewajibkannya. Maka kita tidak punya pilihan lain.

Faridhah jihad ini seperti juga faridhah shalat, zakat dan puasa. Bahkan jika orang-orang kafir menyerang kaum muslimin, maka faridhah ini harus didahulukan pelaksanaannya daripada faridhah shalat, puasa dan zakat.

SUATU PERKARA YANG HARUS DIKERJAKAN

Telah saya katakan berulang-ulang bahwa, apabila ada musuh yang menyerang, merusak agama dan dunia kaum muslimin, maka tidak ada sesuatu yang lebih wajib sesudah iman daripada menolaknya. Tidak ada sesuatu yang lebih wajib dikerjakan setelah mengucapkan Laa Ilaaha Illallah daripada menolak serangan musuh. Oleh karena musuh yang menyerang tidak akan membiarkan kaum muslimin melakukan shalat, mengerjakan puasa, melaksanakan ibadah haji, memelihara masjid ataupun mengerjakan syiar-syiar agama yang lain. Mereka akan melarang kalian mengerjakan semua itu. Keadaan kaum muslimin di Asia Tengah, Bukhara dan Samarqand adalah bukti yang paling gamblang bagi kalian untuk membuktikan kebenaran kata-kata saya. Tanyakan masjid-masjid, apa yang terjadi dengannya? Tanyakan rambut-rambut jenggot mereka, kemana hilangnya?

Tanyakan kepada mushaf-mushaf Al-Qur'an, di mana gerangan mereka berada? Tanyakan buku-buku fiqih ke tempat pembuangan kotoran, kemana benda berharga itu dicampakkan? Tanyakan rumah-rumah Allah, bagaimana bangunan suci itu dirubah menjadi kantor-kantor partai komunis. Dan bagaimana mereka menghancurkan 17 ribu buah masjid di wilayah Bukhara dan sekitarnya?

Jihad memang menjadi perkara yang sangat berat bagi diri manusia dan itu tidak dapat disangkal lagi. Akan tetapi perkara ini harus dikerjakan. Dan kita semua harus bisa melewati rintangan ini. Jika tidak, maka tidak ada surga, tidak ada kenikmatan, tidak ada kebun-kebun, tidak ada sungai-sungai, tidak ada peristirahatan serta kebaikan yang akan kita dapatkan. Ini semua bisa didapat jika kita mau mempersiapkan jiwa dan raga kita untuk beribadah kepada Rabbul 'Alamin sebagaimana yang diinginkan-Nya.

Jihad, yang menjadi puncak tertinggi dalam Islam ini, memerlukan keteguhan hati seseorang untuk memikulnya. Dan ia merupakan puncak yang harus didaki ...

*Jika tidak ada kendaraan lain kecuali binatang tua*
*Maka tiada pilihan lain bagi orang yang terpaksa kecuali menaikinya*

Tidak ada yang tertinggal kecuali pucuk-pucuk panah dan pucuk-pucuk tombak untuk berdiri. Jika kamu tidak mau berdiri di atasnya, maka tidak ada tempat lain bagimu di muka bumi. Tidak ada lagi tempat bagimu untuk merangkak di atas permukaan bumi. Maka dari itu, engkau harus bisa menguasai dirimu sebelum mati, sebelum waktu kematian datang, sebelum engkau menemui ajal, sebelum lonceng kematianmu datang dengan kematian hatimu .... dengan kematian jiwamu.

Adalah Rasulullah saw selalu minta perlindungan kepada Allah 'Azza wa jalla dari pemaksaan (penguasaan) orang. Beliau berdo'a sebagai berikut :

(khot)

*"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari duka dan kesedihan, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan kikir, dan aku berlindung kepada-Mu dari dililit hutang dan dipaksa orang." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)*

Musuh-musuh kita tidak akan menghentikan perbuatan jahatnya, tidak akan takut kepada kekuatan kita, tidak akan mengetahui keberanian kita dan tidak akan memandang kita dengan rasa gentar melainkan pada hari di mana pedang kita terhunus dan panah kita meluncur. Cukuplah bagimu mengetahui Rasulullah saw diutus menjelang hari kiamat dengan pedang.

(khot)

*"Aku diutus menjelang hari kiamat dengan pedang sehingga Allah disembah sendirian saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan dijadikan rizkiku ada di bawah bayangan tombakku. Dan dijadikan*

*kecil serta hina siapa saja yang menentang urusanku. Barangsiapa menyerupakan dirinya dengan suatu kaum maka dia termasuk di antara mereka." (Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir, no. 2831).*

Rizki kita berasal dari mulut musuh-musuh kita. Sebagaimana ucapan Khalifah Umar bin Khatthab kepada tentara Islam setelah penaklukan kota Palestina. Mereka menanam gandum di tanah yang mereka rebut. Khalifah Umar mendengar berita tersebut, maka beliau mengirim utusan untuk membakar ladang gandum mereka. Kemudian utusan itu melaksanakan perintah Umar dan menyerahkan sepucuk surat kepada mereka. Surat Umar pendek dan ringkas, mengungkapkan makna jihad secara dalam ke dalam hati para sahabat :

*"Apabila kalian meninggalkan jihad dan kemudian menyibukkan diri di bidang pertanian, maka saya akan menarik jizyah dari kalian dan akan saya perlakukan kalian sebagaimana saya memperlakukan Ahli Kitab. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya makanan kalian sehari-hari adalah dari apa yang kalian ambil dari mulut musuh-musuh kalian."*

MEMPERSIAPKAN HATI

Allah mengetahui bahwa jihad amat berat di dalam hati manusia, tetapi Dia juga mengetahui kemampuan yang dititipkan-Nya kepada bangsa manusia dan kekuatan yang tersimpan dalam diri manusia . Oleh karena itu Allah 'Azza wa Jalla tidak melupakan fitrah manusia,. Dia memberitahukan pada manusia bahwa amal ini (yakni jihad) tidak disukainya. Maka dari itu kita harus mempersiapkan hati kita,  kita harus mempersiapkan kekuatan dan menumbuhkan tekad serta kemampuan, sehingga kita mampu memikul urusan yang besar ini. Persiapan di sini bukan persiapan fisik, meskipun persiapan fisik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari I'dad (persiapan kekuatan). Bukan pula persiapan militer, meskipun persiapan militer  merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari I'dad. Sesungguhnya bekal paling utama dan paling besar yang kita miliki adalah hati yang terletak di dalam dada kita. Kita harus menguatkan hati dan menjaganya dari serangan musuh  Karena hati yang kuat akan dapat memikul beban yang berat. Sebaliknya hati yang lemah tidak mempunyai keteguhan serta pengaruh apapun dalam kehidupan nyata.

HATI ADALAH SUMBER KEKUATAN

Wahai saudara-saudara, hati harus selalu dipelihara, karena hati merupakan benteng kokoh yang senantiasa diperebutkan oleh dua penjaga dan diincar oleh dua pasukan. Pasukan Ar-Rahman  dari golongan malaikat dan pasukan setan dari golongan Iblis. Maka dari itu, kamu harus mengetahui pintu-pintu yang dipergunakan syetan untuk masuk ke dalam hatimu. Kamu harus mengetahui tapal batas pertahananmu, kamu harus memiliki mata hati yang dapat menerangi daerah di sekeliling benteng itu, sehingga musuh tidak dapat menyerang benteng (hati)mu. Jika kamu berada dalam kegelapan, maka kamu tidak bisa melihat sesuatu dan tidak tahu pula apa yang ada di dalam hatimu.

Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla menciptakan hati dengan iradah-Nya, maka dengan Iradah-Nya pula Dia menjadikan syetan bisa berjalan didalam pembuluh darah manusia seperti mengalirnya darah. Nabi saw bersabda :

*"Sesungguhnya syetan benar-benar bisa berjalan dalam tubuh bani Adam seperti mengalirnya darah. Maka sempitkanlah saluran-saluran masuknya." (HR.Al-Bukhari)*

Sempitkanlah saluran-saluran masuknya syetan. Perketat penjagaan di tapal batas pertahananmu. Bukalah mata dan mata hatimu dengan cahaya sehingga musuhmu tidak menyerbu benteng hatimu di saat kamu lengah.

Ketahuilah bahwa di antara pintu-pintu, celah-celah dan lobang-lobang yang menjadi jalan masuknya syetan ke dalam benteng pertahananmu adalah sifat rakus dan sifat tamak.

Sifat rakus,  adalah sifat yang paling banyak membinasakan umat Islam. Khususnya rakus terhadap kekuasaan dan harta. Rakus terhadap harta menjadikankanmu mencintai kaum munafik jika mereka memberikan sesuatu kepadamu dan membuat kamu membenci kaum mukminin apabila mereka tidak memberikan sesuatu padamu. Rakus terhadap harta menjadikanmu tega menyakiti hati orang mukmin yang shalih dan bahkan tega menghina kehormatannya sampai ke tingkat yang serendah-rendahnya, apabila dia mencegah dan merintangimu dari mendapat sesuatu yang kamu inginkan.

(khot)

*"Binasalah budak dinar dan budak dirham dan budak pakaian. Jika diberi , ia merasa senang, jika tidak diberi ia marah. Binasalah dan terjungkallah, apaila tertusuk duri tidak dapat mencabutnya." (HR. Muslim)*

Rasulullah saw memanjatkan doa agar Allah tidak menerima ketergelinciran (kesalahan)nya, tidak mencabut duri yang menusuknya dan tidak menolak bahaya yang menimpanya.

Para penguasa taghut tidak akan terangkat kedudukannya sedemikian tinggi dan para alim ulama serta orang-orang yang shalih tiada akan terjatuh ke tingkat sedemikian rendahnya, jika bukan karena kecintaan terhadap harta dunia, jika tidak karena ketamakan terhadap harta dunia. Dan jihad itu membebaskan diri seseorang dari ikatan dan belenggu dunia, mengekang seseorang dari kebinalan hawa nafsunya dan menghancurkan segala beban dunia yang menggayutinya.

Pada saat kamu melahirkan niatmu untuk berjihad, maka sesungguhnya kamu telah mengumumkan bahwa kamu telah mengenyahkan segala jerat dunia yang membelenggu dirimu. Pada saat kamu melahirkan niat untuk berjihad, maka pada saat itulah kamu memproklamirkan bahwa kamu telah terentas dari kubangan

lumpur yang menjadi tempat berkubangnya kebanyakan umat manusia.
Gemerlapnya dunia tidak lagi mengecohmu. Kemilaunya dan daya pikatnya tidak akan lagi memperdayaimu dan menarikmu di belakangnya.
Rasulullah saw menjadikan seorang mujahid sebagai lawan perbandingan bagi seorang yang cinta dunia dan kemewahannya :
*"Binasalah budak dinar dan budak dirham dan budak pakaian. Jika diberi , ia merasa senang, jika tidak diberi ia marah. Binasalah dan terjungkallah, apabila tertusuk duri tidak dapat mencabutnya." (HR. Muslim)*

(khot)

*"Alangkah bahagianya seorang hamba yang senantiasa memegang kendali kudanya dan berdebu rambutnya manakala mendengar suara yang menakutkan dari musuh, maka ia segera melesat ke sana."*
Yang pertama adalah budak dinar dan yang kedua adalah hamba ar-Rahman.
Manakala mendengar suara yang menakutkan, maka ia menjadi orang pertama yang datang mengejar ke arah mana datangnya suara tersebut, untuk menjaga kehormatan kaum muslimin, melindungi darah mereka, menjaga anak-anak mereka, melindungi tempat peribadatan mereka, melindungi masyarakat mereka dan menjaga pelaksanaan syari'at yang berjalan di tengah masyarakat Islam yang aman, tenang dan tenteram.
Maka dari itu, jauhilah sifat tamak terhadap harta, khususnya harta jihad. Harta yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak yatim, para janda dan para syuhada. Sesungguhnya harta itu diperuntukkan untuk mengisi perut mereka yang lapar, untuk menutup badan mereka yang terbuka, untuk mengalasi kaki mereka.yang telanjang, untuk membeli kemah atau selimut bagi keluarga yang telah lama mengalami kepedihan, siksaan, kemelaratan dan kepahitan selama mereka berjuang melindungi agama ini.
Janganlah kamu menjadi penghisap darah, jangan sampai kamu menjadi lintah yang menghisap darah orang-orang baik. Apalagi menjadi hantu (baca : dracula) yang menghisap darah para syuhada' dan hidup di atas tumpukan tulang belulang mereka ....

(khot)

*"Sesungguhnya dunia ini manis dan hijau. Sesungguhnya Allah menempatkan kamu semua di sana, lalu melihat bagaimana kamu berbuat. Maka dari itu, takutlah kamu sekalian terhadap dunia dan takutlah terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah pertama yang menimpa bani Isra'il penyebabnya adalah wanita." (HR. Muslim).*

## BEBERAPA KETELADANAN SIFAT WARA’ DARI ORANG-ORANG SALAF

Berhati-hatilah, telah ada bagimu suri tauladan dan pelajaran yang baik dari kehidupan orang-orang shaleh sebelummu. Ingatlah bagaimana Umar bin Abdul Aziz mematikan lampunya apabila bercakap-cakap untuk urusan keluarganya –Beliau tidak memakai fasilitas dari baitul mal untuk kepentingan pribadinya--.
Berhati-hatilah, urusan ini membutuhkan ketelitian yang seksama dan kewara’an 1) sehingga kamu dapat menjaga jihadmu dan Allah menerima amal kebaikanmu.
Kalau sudah demikian berlakulah firman Allah :
(QS. At-Taubah : 120-121)
Maka dari itu kamu jangan berlaku gampang terhadap harta haram dan syubhat.
Ingatlah hari, tatakala Hasan bin Ali menjumput sebiji korma dari harta zakat dan kemudian mau memakannya, lantas Rasulullah saw memasukkan jarinya ke dalam mulut Hasan dan mengeluarkan biji korma itu dari dalam mulutnya. Beliau mengeluarkan biji kurma itu seraya berkata, “Hus … hus … hus!!” Maksudnya, ini tidak boleh dimakan. Keluarkan dia dari mulutmu.
Ingatlah, tatkala Abu Bakar memakan sebiji korma. Sewaktu ia mengetahui bahwa korma itu adalah hadiah yang diterima pelayannya dari hasil kerjanya menjampi seseorang di masa jahiliyah, maka segera ia memasukkan ujung jarinya ke tenggorokan, agar korma yang telah ia telan keluar lagi. Ia terus berusaha mengeluarkannya, sementara si pelayan menggigil ketakutan di hadapannya. Lalu ia berkata, “Andai makanan itu tidak keluar kecuali dengan keluarnya nyawa, maka saya akan mengeluarkannya.”
Inilah kisah tentang Imam Haramain Al-Juwaini. Adalah bapak Imam Haramain Al-Juwaini telah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak memberi makan anaknya kecuali dari makanan halal hasil dari usaha tangannya sendiri, dari makanan yang dibelinya dari uang hasil keringatnya dan jerih payahnya. Pernah suatu hari ibu si bayi (yakni Imam Haramain) sakit, padahal dari dialah selama itu, si bayi menyusu. Akhirnya bayi itu ditetekkan pada wanita tetangga; ketika sang bapak datang, didapatinya si bayi sedang menetek di dada wanita tetangganya, maka iapun marah sekali dan merebut si kecil dari dekapan wnita tetangganya itu. Kemudian dia menekan perut si kecil dan membalik kepalanya sampai susu yang telah diminumnya keluar. Maka waktupun berlalu hingga Imam Haramain Al-Juwaini menjadi dewasa. Suatu ketika tubuhnya lemah lunglai dan tidak berdaya. Maka orang menanyakan mengapa demikian, maka Imam Haramaian Al-Juwaini memberi jawaban bahwa itu adalah karena pengaruh air susu wanita tetangga yang masuk ke dalam perutnya sewaktu dia masih kecil.
Berhati-hatilah kamu sekalian. Tidak halal harta seorang muslim kecuali dengan keridhaannya. Dan di antara pintu-pintu masuk syetan adalah, berprasangka buruk kepada orang-orang Islam.

Oleh karena jika kamu berprasangka buruk kepada seorang muslim, maka berarti kamu meremehkannya dan menganggap dirimu lebih tinggi daripadanya. Rasulullah saw bersabda :

(khot)

*"Cukuplah seseorang dikatakan berbuat jahat, jika dia menghina saudaranya sesama muslim." (HR. Muslim)*

(khot)

*"Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, tidak akan menzhaliminya, menyerahkannya (kepada musuh) ataupun menelantarkannya." (HR. Muslim)*

Jika kamu menghina seorang muslim dan menghampakan harapannya, maka sesungguhnya sesudah itu kamu akan tega bertindak lebih jauh. Kamu akan membenarkan tindakanmu memakan dagingnya dan mengkoyak-koyak kehormatannya. Karena dalam pandanganmu daging itu halal. Ketahuilah, bahwa daging saudaramu yang kamu makan, dan memenuhi isi perutmu, bisa jadi membuat mati hatimu. Karena daging seorang muslim adalah racun yang mematikan hati.

Ketahuilah, bahwasanya Ibnu Asakir pernah mengatakan, "Ketahuilah, bahwa daging para ulama itu beracun. Dan kebiasaan (sunnah) Allah untuk memperlihatkan kejelekan orang yang memakannya itu sudah maklum. Barangsiapa menggerakkan lisannya untuk menggunjing kaum muslimin, maka Allah akan menimpakan padanya kematian hati sebelum saat kematiannya. Oleh karena itu waspadalah wahai saudaraku, jangan engkau sia-siakan pahala jihadmu, jangan engkau memperkecil pahalamu dan jagalah benteng hatimu.

Dan di antara pintu-pintu masuknya setan yang lain adalah sifat hasad. Dan sifat hasad itu, menurut sabda Nabi saw melalap kebaikan seperti kobaran api melalap kayu bakar.

Ketahuilah bahwa sifat hasad itu akan menjadi bumerang bagi pelakunya, karena:

*"Dan tidaklah rencana jahat itu menimpa selain kepada orang yang merencanakannya sendiri". (QS. Fathir : 43).*

Banyak sekali pintu-pintu masuk syetan, di antaranya ialah : bermewah-mewah dalam penghidupan dan senantiasa memperturutkan hawa nafsu : nafsu perut, nafsu kelamin, nafsu tidur dan lain sebagainya. Sesungguhnya perkara-perkara ini bisa mematikan hati, mengurangi dzikrullah dan memperlemah semangat ibadah seseorang.

HATI ITU BERADA DI ANTARA KEKUATAN DAN KELEMAHAN

Wahai saudaraku, perhatikanlah … perhatikanlah pondasi jihadmu. Perhatikanlah pondasi yang engkau pakai mendirikan bangunan jihad. Sesungguhnya yang menopang beban jihad secara keseluruhan adalah hati. Jika hati kuat dan besar, maka ia akan

bisa memikul beban yang besar dan berat. Jika hati lemah dan kurus, maka ia tidak akan mampu memikul beban meskipun beban itu ringan.
Perkuatlah hatimu … jagalah dari serangan syetan. Alat pertahanan dan senjata yang paling ampuh untuk menjaga benteng hatimu adalah dzikrullah …. Ya dzikrullah! Oleh karena syetan itu berjongkok di atas hati Bani Adam. Belalainya menjulur dan hampir saja menelannya. Jika manusia mengingat Allah, maka syetan menariknya, dan jika manusia lupa, maka syetan menghasutnya berbuat jahat. Dzikrullah ibarat arus listrik yang membakar/menyetrum seluruh bangsa syetan. Syetan tidak dapat mendekati dzikrullah jika memang kuat tegangannya.
Dzikir itu seperti senjata yang berguna sebagai pengusir musuh dengan kekuatan lengan orang yang memegangnya. Jadi lengan orang yang melepaskan senjata itulah yang mempunyai peranan besar dalam mengefektifkan keampuhannya. Dzikir baru bisa bermanfaat dan bisa memukul musuh dengan kekuatan hati orang yang melepaskannya. maka orang tersebut harus mempunyai hati yang kuat, sehingga ayunan senjatanya mematikan dan pukulannya tepat mengenai sasaran. Syetan yang mengiringi orang yang beriman menjadi lemah dengan banyaknya dzikrullah, oleh karena dia tidak mendapatkan banyak makanan dan tidak mendapatkan banyak kesempatan tidur bersama orang yang beriman. Dalam sebuah hadits diriwayatkan :

(khot)

*“Apabila seseorang masuk rumahnya lalu dia berdzikir kepada Allah pada waktu masuk dan pada waktu makan, maka syetan berkata (kepada teman-temannya),” Tidak ada tempat untuk bermalam bagi kalian dan tidak ada pula makan malam” Jika dia tidak berdzikir kepada Allah pada waktu masuk maka syetan berkata( pada teman-temannya), “Malam ini kalian mendapatkan tempat bermalam”. Dan jika dia tidak berdzikir kepada Allah pada waktu makan, maka syetan berkata : “Malam ini kalian mendapat tempat bermalam dan makan malam”.* (*H.R. Muslim)*
Syetan yang mengiringi orang beriman keadaannya akan menjadi lemah, kecil lagi hina,sehingga ia tidak dapat mengikat hati seseorang atau menariknya atau menggiringnya ke jurang kesesatan dan ke lembah kebinasaan. Karena setan tidak mendapatkan makan dan minum dan tempat untuk tidur, disebabkan orang beriman menjadikan dzikrullah sebagai benteng pertahanan yang mencegah setan mendapatkan itu semua. Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah saw :

(khot)

*“Apabila seorang beriman keluar dari rumahnya kemudian membaca Bismillahi tawakkaltu ‘alallahi laa haula walaa quwwata*

*illaa billah (Dengan nama Allah, aku berpasrah diri kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah), maka malaikat berkata padanya : "Engkau telah dicukupi, telah dijaga dan telah dijauhkan setan darinya". (H.R. Tirmidzi :3426).*
Dijaga dari kejahatan syetan, ditunjukkan ke jalan yang lurus dan dicegah dari kejahatan dunia serta iblis dari golongan jin dan manusia ….
Dalam riwayat lain ditambahkan:
*"Engkau telah ditunjuki, telah dijaga dan telah dicegah. Lalu syetan memanggil kawannya dan mengatakan kepadanya, "Apa yang dapat kamu perbuat kepada hamba yang telah ditunjuki, telah dijaga dan telah dicegah?"*
Dalam riwayat lain dituturkan : Ada syetan yang karena kuatnya dzikrullah seorang mukmin terhadap dirinya, ia jatuh terlentang (nggeblak, jw) seperti orang tersengat aliran listrik. Syetan itu sewaktu orang yang beriman memperkuat dzikrullah untuk mengusirnya. akan terpental jatuh. Lalu sekelompok jin melewatinya dan bertanya : "Apa yang terjadi dengannya?" Yang lain menjawab : "Manusia telah membantingnya." …..yakni manusia membantingnya dengan dzikirnya kepada Allah.
Wahai Saudara Yang Mulia
Sesungguhnya tugasmu amat berat dan jalan yang akan kau lalui sangat panjang. Maka engkau haruslah mempersiapkan kuda asli yang bisa memikul beban beratmu dalam menempuh jalan yang panjang itu. Kuda asli yang akan kau pergunakan melintasi padang sahara, menempuh perjalanan dan melampaui rintangan itu adalah hati yang ada di balik dadamu. Oleh karena itu perkuatlah hatimu dengan dzikrullah 'Azza wa Jalla.
Perkuatlah hatimu dengan mencintai-Nya. Perkuatlah hatimu dengan rasa suka berdekatan kepada-Nya, perkuatlah hatimu wahai saudaraku –dengan *ma'rifatullah* 'Azza wa Jalla, dzikir yang lama, muraqabah dan selalu mengadakan *sillah* (perhubungan) dengan-Nya.
Wahai saudaraku yang tercinta
Jagalah hati … jagalah hati …!
Ibnu Qayyim Rahimahullah berkata : "Sesungguhnya dalam hati itu ada kerisauan yang tidak dapat dihilangkan kecuali dengan iman billah. Ada kesedihan yang tidak dapat diusir kecuali dalam keadaan gembira dalam mengenal-Nya dan bersungguh-sungguh dalam berhubungan dengan-Nya : ada kemelaratan yang tidak dapat ditutup kecuali dengan mencintai-Nya, bertaubat kepada-Nya. Senantiasa mengingat-Nya dan benar-benar berlaku ikhlas pada-Nya. Andaikan dunia dan isinya diberikan untuk menutupi kemelaratan itu, maka sekali-kali tidak akan bisa menutupinya ".
Wahai saudara-saudaraku
Jagalah benteng kalian dari serangan musuh-musuh kalian. Sinarilah mata hati kalian untuk menerangi benteng pertahanan ini. Jangan sampai diserbu serangan syetan. Adapun orang yang

dalam hatinya tidak terdapat sesuatu dari Al-Qur'an, maka keadaannya adalah sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw :

(khot)

*"Sesungguhnya hati yang di dalamnya tidak ada sesuatu dari Al-Qur'an adalah seperti rumah kosong." (HR. Al-Hakim dan At-Tirmidzi)*

Maka jangan sampai rumahmu menjadi kosong, untuk tempat bermain kawanan tikus dan gerombolan syetan dari barat dan timur.

Wahai saudaraku yang mulia

Perhatikan selalu hatimu, karena hatimu adalah benteng pertahanan dan kudamu. Hatimu adalah kendaraanmu. Karena hati adalah yang mampu menanggung segala bebanmu, dan mengantarkanmu ke negeri akhirat. Sesungguhnya hati adalah kendaraanmu yang akan membawamu ke *jannatun na'im* (surga yang penuh kenikmatan di dalamnya). Maka jangan sampai …. Jangan sampai engkau melalaikan benteng pertahananmu sehingga hasutan, keraguan, kedengkian dan riya' menerobos ke dalamnya.

KHOTBAH KEDUA

*Alhamdulillah tsummal hamdulillah, wash-sholaatu was salaamu 'alaa sayyidinaa Muhammadin ibnil 'Abdillah wa 'alaa aalihi wa shahbihi waman waalaah*.( Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah, mudah-mudahan kesejahteraan dan keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Muhammad bin Abdullah, serta keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikutinya).

Sesungguhnya kesepian di jalan jihad akan digantikan Allah menjadi kesenangan. Sesungguhnya kesulitan dalam jihad akan digantikan Allah menjadi kebahagiaan. Sesungguhnya roket dan missile dari langit ke rumahmu seakan-akan kembang gula yang turun kepadamu, membuat gembira ruh dan menyenangkan hati, tetapi dengan syarat : Engkau mempunyai hati …!

Mata tidak mau melihat sinar matahari karena radang (mata), mulut tidak merasakan nikmat makanan karena sariawan. Punyailah hati sehingga engkau bisa merasakan nikmatnya ibadah. Punyailah hati, sehingga engkau bisa bergembira dengan *sillah billah* (berhubungan dengan Allah). Punyailah hati sehingga engkau bisa merasa terhibur, di kala melangkah di atas jalan yang lengang menurut pandangan orang-orang yang bodoh. Yang dijauhi kebanyakan manusia dan hanya sedikit orang yang mau melalui jalan tersebut. Namun demikian janganlah engkau merasa kesepian melangkah di atas jalan itu, bersama sedikit orang. Jangan sampai engkau melewati jalan kebodohan yang menyesatkan. Jangan sampai engkau terpedaya oleh banyaknya manusia yang melangkah di atas jalan kebodohan. Melangkahlah di jalan Allah meskipun engkau hanya seorang diri.

(khot)

*“Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya).” (QS. An-Nisa’ : 84)*
Jika hati merasa kesepian, beban terasa berat dan punggung serasa patah dan tidak ada kekuatan lagi untuk melanjutkan perjalanan, maka hiburlah dirimu dengan mendekatkan diri kepada Alah, perkuatlah dirimu sehingga bisa merasakan lezatnya ibadah dan tidak menganggapnya sebagai siksaan. Engkau mengatakan seperti orang-orang shalih dahulu mengatakan kepada Rabb mereka :
*Siksaan karena mencari keridhaan-Mu terasa nikmat,*
*menjauhi dia karena mencari keridhaan-Mu adalah terasa dekat*
*Cukuplah Engkau mengetahui sejauh mana kecintaanku*
*Sesungguhnya aku mencintai apa yang Kau cintai*
Wahai saudaraku yang tercinta
Janganlah sampai syetan bermain-main dalam hatimu … jangan sampai dia menguasai dirimu … jangan sampai dia menyeretmu ke jurang kebinasaan. Berhati-hatilah karena banyak manusia yang kehilangan hatinya namun ia tidak menyadarinya …
*“Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.” (QS. Al-Anfal : 24)*
Oleh karena itu Rasulullah saw mengajarkan kepada kita supaya senantiasa memanjatkan doa:

(khot)

*“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hati kami supaya terus berpegang teguh kepada dien-Mu. Wahai Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami agar tetap senantiasa mentaati-Mu.”*
Waspadalah terhadap perbuatan maksiat. Jangan sampai engkau menjadi korban hasutan dan keraguan, jangan sampai engkau merusak ibadahmu, jangan sampai engkau merusak jihadmu. Perhatikanlah selalu hatimu. Jika tenagamu habis, maka isi lagi dengan tenaga yang baru, jika simpanan habis, maka penuhi lagi dengan simpanan yang baru. Persediaan ada …. Makanan pun tersedia, yakni dzikrullah.
*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah.Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d : 28)*
Wahai saudaraku yang mulia
Jika kamu melihat kebengkokan pada diri saudara kamu atau aib atau kekurangan, maka kamu wajib memberitahukannya, agar ia

bisa memperbaiki dirinya karena orang mukmin adalah cermin terhadap mukmin lainnya. Akan tetapi jangan sekali-kali kamu melemparkan bebanmu dan kesalahanmu kepada pundak orang lain …

*“Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS. An-Nisa’ : 111-112)*

Jika perjalanan (jihad) membuat penat dan terasa berat di pundakmu, lalu kamu tidak dapat melanjutkan perjalanan, maka janganlah kamu lemparkan kesalahan itu kepada orang lain. Kamu jangan pikulkan kepenatanmu (berjihad) karena kesalahan fulan atau orang-orang Afghan atau komandan atau medan pertempuran. Katakanlah yang sejujur-jujurnya dan jadilah kamu orang-orang yang benar. Janganlah kamu gabungkan antara tindakanmu mundur dari medan jihad dengan perkataan dusta. Jangan kamu gabungkan kepenatanmu beribadah dengan perbuatan mendustai dirimu sendiri dan mendustai Rabbul ‘Alamin. Katakanlah yang sejujurnya : saya merasa berat dan tidak kuat lagi memikul beban.

Wahai saudara-saudaraku

Jangan sampai engkau mengerjakan dosa, lalu kamu timpakan kesalahan itu kepada orang lain.

*“Barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat kebohongan dan dosa yang nyata.”*

Jika kamu hendak melanjutkan perjuangan, maka mari … mari kita melangkah bersama. Jika kamu ingin dimasukkan Allah ke dalam golongan orang-orang yang shalih, maka jagalah lesanmu, jadikanlah ibadahmu kamu sendiri dan Rabbul ‘Alamin yang mengetahuinya. Berlapangdadalah terhadap aib dan kekurangan saudara-saudaramu, dari bangsa manapun dan dari keturunan apapun ia datang, karena engkau adalah dia dan dia adalah kamu, oleh karena orang-orang yang beriman adalah satu tubuh….

(khot)

*“Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal kecintaan, kasih sayang dan belas kasih sesama mereka seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggotanya ada yang sakit, maka seluruh tubuhnya merasakan demam dan tidak bisa tidur.” (HR. Muslim).*

Wahai saudaraku yang tercinta

Saya memanjatkan permohonan kepada Allah 'Azza wa Jalla, agar hijrah dan jihadmu diterima oleh-Nya dan agar Dia memasukkan ke dalam golongan syuhada’ dan mengangkatmu ke tempat yang tinggi bersama para nabi, para shiddiqin, para syuhada’ dan golongan orang-orang yang shalih. Jangan sampai engkau

menumpuk amal kebaikan sebesar gunung Tihamah (Makkah), lalu kamu hapuskan amal kebaikanmu itu dengan ulahl tanganmu, kamu jadikan dia seperti debu beterbangan oleh hasil kerja lesanmu. Lesanlah yang mempunyai andil besar dalam menghapus pahalamu. Betapa penatnya ketika kamu mendaki gunung Nengrahar atau naik puncak gunung Hindukusy atau masuk daerah padang salju di Mazar Syarif? Maka dari itu, wahai saudaraku yang tercinta, janganlah kamu menghapuskan amal kebaikanmu yang besar ini dengan lesanmu.

Berhati-hatilah … jaga jihadmu dan pertahankan pahalamu. Jangan … janganlah kamu mendustai dirimu sendiri. Kamu bisa saja menipu manusia, akan tetapi Allah tidak mungkin dapat kamu tipu. Janganlah kamu berlaku kepada Allah seperti apa yang dikatakan Ayyub As-Sukhtiyani*, "Sesungguhnya mereka menipu Allah seperti menipu anak kecil".* Janganlah kamu menipu Allah karena Allah tidak dapat ditipu. Sesungguhnya tidak ada rahasia yang tersembunyi bagi Allah dan sesungguhnya Allah tidak dapat diperdaya. Maka berlaku jujurlah dan berterusteranglah terhadap dirimu sendiri. Jangan sampai kamu berlaku seperti kelakuan wanita yang ditawari makan oleh Rasulullah saw. Mereka sebenarnya lapar namun mengatakan kepada Rasulullah saw, bahwa mereka tidak lapar. Lalu beliau bersabda :

(khot)

*"Janganlah kamu kumpulkan antara lapar dengan perkataan dusta".*

( HR. Ibnu Majah, Ahmad dan At-Thabrani dalam kitab Al-Kabir. Berkata Jal-Haitsami dalam kitab Majma'uz Zawaid, juz 4 hal. 34 : Hadits ini hasan.)

Maka kamu jangan menggabungkan antara mundur dari medan jihad dengan perkataan dusta. Kamu jangan menggabungkan antara kepenatan jiwamu dengan perbuatanmu mendustai diri sendiri dan orang-orang beriman.

Awasilah selalu hatimu wahai saudaraku. Dan akhirnya kami berharap mudah-mudahan Allah tidak mendindingi antara diri kita dengan hati kita, dan tidak menjadikan kabur urusan kita, serta tidak menjadikan kita ke dalam golongan orang-orang yang merugi perbuatannya.

*"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan di dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." Q.S. Al Kahfi: 104)*

## Bab II
## Nasehat Bagi Pemuda Islam

Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya yang mulia :

(khot)

*“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang mutad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya wali (penolong ) kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi wali (penolong)nya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.” (QS. Al-Maidah : 54-56)*

Allah 'Azza wa Jalla menerangkan tentang beberapa sifat orang-orang yang dicintai-Nya yaitu: mereka cinta kepada-Nya, bersikap lemah lembut kepada orang-orang beriman, berlaku keras terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah dan tidak takut celaan orang yang suka mencela.
Ayat ini datang sesudah ayat-ayat yang menerangkan tentang wajibnya berhukum kepada apa yang diturunkan Allah dan menerangkan bahwa tidak berhukum kepada apa yang diturunkan-Nya merupakan perbuatan kufur, fasik dan zhalim. Allah menerangkan pula bahwa kitab Al-Qur’an diturunkan untuk diterapkan dalam kehidupan manusia di dunia.

(khot)

*“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan sebagai penyaksi *) terhadap kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.” (QS. Al-Maidah : 48)*

*) Al Qur`an adalah penyaksi bagi isi kitab yang diturunkan Allah sebelumnya. Menetapkan yang benar dan menyingkap kesalahan dari isi kitab yang telah dirubah.

**(letakkan pada footnote di bawah!!!!!!!!)**

Kemudian Allah 'Azza wa Jalla berfirman sesudahnya :

*“Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?”*

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-Maidah : 50 - 51)*

Agama (Islam) diturunkan oleh Allah agar supaya manusia berhukum padanya serta menerapkan isi ajarannya dalam kehidupan mereka.
Ada dua faktor yang menyebabkan hukum Al-Qur'an tidak dijalankan :

1. Kaum muslimin berwali kepada non muslim.
2. Kaum muslimin meninggalkan jihad

Sementara jihad berhubungan erat dengan tidak adanya rasa takut terhadap celaan seperti firman Allah Ta'ala (*Yujaahiduuna fii sabilillahi walaa yakhaafuuna laumata laa-im,* artinya: Mereka berjihad di jalan Allah serta tidak takut celaan orang yang mencela) Siapa yang ingin berjihad maka dia tidak perlu menoleh-noleh ke sekelilingnya. Dia tidak perlu mengambil berat kekuatan internasional atau kekuatan regional atau kekuatan musuh atau celaan teman. Tidak usah terlalu mencemaskan makar dan tipu daya musuh, sehingga hati orang-orang yang dengki lega (senang) karena kecemasan kita atau tentram dengan kematian dan akibat (buruk yang menimpa)nya. Allah telah berfirman :
*" Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit." (QS. Al-Maidah : 44)*
Jadi, penerapan isi kitab dapat diwujudkan apabila kaum muslimin tidak takut kepada manusia ataupun opini dunia. Penerapan Kitabullah 'Azza wa Jalla dan penerapan syari'at Islam dalam kehidupan manusia tergantung dari tiga hal :

1. Tidak adanya rasa takut kepada manusia.
2. Hanya takut kepada Allah
3. Tidak memperdagangkan agama.

Karena itu, Fudhail bin 'Iyadh –(atau Bisyr Al-Hafi, yang jelas salah seorang di antara mereka)— mengatakan,` Kejahatan seluruhnya diletakkan di satu tempat lalu ditaruh di atasnya kunci pembuka, yaitu sifat tamak terhadap dunia. Dan kebaikan seluruhnya diletakkan di satu tempat, lalu ditaruh di atasnya kunci pembuka, yaitu sifat zuhud terhadap dunia."
'Ubadah bin Shamit pernah berkata,
(khot)

*"Kami telah berbai`at (mengucapkan janji setia ) kepada Rasulullah saw untuk mendengar dan taat baik dalam keadaan dalam suka maupun benci, tidak menentang orang yang memberi perintah (Amir), mengatakan yang benar di manapun kami berada, dan tidak takut karena Allah celaan orang yang mencela." (Hadits riwayat Bukhari).*
Semua urusan dalam agama ini akan tegak manakala orang-orang yang beriman tidak terpengaruh dengan opini dunia, tidak takut kepada manusia dan tidak sedikitpun mengharapkan dari dunia mereka. Karena itu, engkau tidak akan menjadi orang yang benar-benar tulus dan ikhlas sampai pujian manusia dan celaannya sama

di sisimu. Jika engkau ada di atas kebenaran, maka *(Janganlah kamu takut kepada manusia (tetapi) takutlah kepada-Ku).*
Karena itu, orang-orang shalih terdahulu –semoga Allah meridhai mereka— tidak senang menunjukkan kebaikan mereka kepada orang, bahkan ada sebagian mereka yang justru senang apabila aib (kekurangan)nya diketahui orang, agar mereka tidak menganggap dirinya sebagai orang yang mempunyai banyak kebaikan. Adalah Ahmad bin Hanbal, apabila lewat di pasar, lebih senang berjalan di antara para kuli angkat. Supaya orang-orang tidak mengenalinya dan tidak menunjuk ke arahnya dengan telunjuk jari seraya mengatakan, "Itu lho Imam Ahmad."
Bahkan lebih jauh dari itu, mereka dengan sengaja menunjukkan aibnya kepada orang ramai apabila suatu ketika mereka merasa kagum terhadap dirinya sendiri.
Umar bin Al-Khatthab r.a. pernah mengumpulkan orang ramai di luar waktu shalat. Lalu ia naik ke atas mimbar dan berkata , "Wahai manusia, beberapa tahun yang lalu saya menggembalakan kambing orang di kota Mekkah untuk mendapatkan upah beberapa kirat (4/6 Dinar)". Setelah mengucapkan ini, ia turun dari mimbar. Lalu Abdurrahman bin Auf berkata, "Wahai Amirul Mukminin mengapa engkau berdiri hanya untuk merendahkan dirimu sendiri?" Umar menjawab, "Memang itu yang saya maksud." Kisah mengenai hal ini banyak sekali dinukil dalam tarikh.
Adalah Umar bin Abdul Aziz apabila menulis surat, lalu isi surat itu membuat kagum dirinya, maka dia menyobek-nyobeknya supaya hatinya tidak kemasukan perasaan ujub.
Karena itu Rasulullah saw mengajarkan kepada kita untuk memperbanyak ucapan *Laa haula walaa quwwata illaa billahi.*
(khot)

*"Maukah aku tunjukkan suatu kalimat yang merupakan simpanan di surga? Maka beliau menyebutkan, `Ucapkanlah Laa haula walaa quwwata illa billahi". (HR. Al-Bukhari – Muslim dan yang lain).*

Menyatakan dirinya lepas dari kepemilikan daya, kekuatan, kemampuan, ilmu dan sebagainya dan mengembalikan kepemilikan itu kepada Allah. Huruf "*Laa*" di sini adalah "*peniadaan*" untuk jenis atau macam. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, artinya kekuatan itu adalah milik Allah 'Azza wa Jalla.

DARIPADANYA DAN KEPADANYA

Kamu ini apa? Seberarti apa dirimu? Jika kedudukanmu tinggi, maka Allah-lah yang meninggikamu. Jika kamu kaya, maka Allah-lah yang membuatmu kaya. Jika kamu pandai, maka Allahlah yang mengajarimu. Jika pidatomu bagus, maka Allahlah yang menganugerahkan kemampuan itu padamu. Jika badanmu sehat, maka itu adalah karunia yang datang dari Allah. Jika kamu diterima oleh masyarakat, disayangi dan dicintai, maka semua itu adalah

berkat anugerah yang diberikan Allah kepadamu. Semuanya dari Allah dan akan kembali kepada Allah.

*“Katakanlah:"Wahai Rabb Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan engkau cabut kerajaan dari orang yang engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang kepada malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).” (QS. Ali Imran : 26-27)*

Semua yang datang dari Allah 'Azza wa Jalla merupakan ujian bagimu. Allah akan melihat apa yang kamu perbuat dan apa yang kamu kerjakan. Semuanya akan dihisab dan kamu harus mempertanggungjawabkannya. Umurmu, pekerjaanmu, kemudahan, hartamu, kesehatanmu akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Semuanya akan ditanyakan oleh Allah 'Azza wa Jalla, bagaimana kamu menggunakan dan menghabiskannya? Jangan kamu kira ada sesuatu yang berlalu tanpa ada perhitungan.

(khot)

*“Tiada bergeser kedua kaki seorang hamba dari tempatnya semula (pada hari kiamat) sampai ditanyakan kepadanya tentang empat perkara : tentang umurnya, bagaimana ia menghabiskannya, tentang ilmunya apa yang dilakukan dengannya, tentang hartanya, darimana ia memperoleh dan untuk apa ia membelanjakan, dan tentang badannya, untuk apa ia pergunakan”. (Hadits Shahih riwayat Tirmidzi, lihat Shahih Al Jami` As Shaghir: 7300).*

Masa mudamu … kekuatan yang kau miliki … kesehatanmu, kamu habiskan untuk apa? Apa kamu gunakan untuk tidur di atas ranjang, atau makan-makan di restoran atau pergi ke kota-kota bersama sanak keluarga dan orang-orang yang dicintai? Sementara ada orang-orang yang disembelih, diusir dari kampung halamannya, dirusak kesuciannya, sedang kamu menyaksikannya namun pura-pura tidak melihatnya. Karena menurutmu masa muda dapat dimanfaatkan di medan amal yang lain. Kamu rela dengan keadaan itu dan berkhayal seolah-olah dirimu bekerja untuk Islam. Kamu berkata dalam hati, `Cukuplah bagiku menghadiri upacara keagamaan dua bulan sekali, memperingati Maulid Nabi, memperingati Isra’ Mi’raj, memperingati Nuzulul Qur’an, atau hari ke 15 Mei atau Hari Bumi. *Alhamdulillah* kami bisa hadir. Teman-teman datang banyak, mereka gembira menyambut perayaan ini … ` . Itu sajakah?

*Jangan kamu kira kemuliaan itu seperti buah korma yang mudah kau makan.*

*Tiada dapat kau capai kemuliaan sampai engkau mengecap pahitnya kesabaran*
Kesabaran itu pahit rasanya dan kamu harus rasakan kepahitan itu lebih dahulu sebelum berangan-angan tentang surga.

*“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar”. (QS. Ali Imran : 142)*
Apakah kamu mengira dapat masuk surga tanpa lebih dahulu berjihad dan bersabar?  Jika kamu berfikir demikian, maka kamu salah besar. Tidak ada surga tanpa jihad dan sabar.
Ketika Ali bin Abi Thalib r.a. pindah ke negeri Bashrah, ia mendapati di sana orang-orang tengah mengaji di masjid. Di masjid itu ada beberapa muhaddits (pengabar hadits) dimana masing-masing mempunyai halaqah ta’lim sendiri. Lalu Ali bin Abi Thalib r.a. bermaksud menguji mereka. Setiap orang diujinya, setelah selesai ia mengatakan pada orang yang telah diujinya, “Kamu jangan berkhotbah lagi ataupun mengabarkan hadits”.  Sampai akhirnya ia berhadapan dengan Al-Hasan Al-Bashri, pada waktu itu Al-Hasan Al-Bashri masih muda, umurnya baru mendekati masa akil baligh. Ali bin Abi Thalib r.a. menyampaikan, “Hai anak muda, apa yang memperbaiki agama dan apa pula yang merusaknya?” Al-Hasan Al-Bashri menjawab, “Yang memperbaiki agama adalah sifat wara’ dan yang merusak agama adalah sifat tamak.”
AKIBAT SIFAT TAMAK YANG MENIMPA GOLONGAN ULAMA
Mengapa negeri-negeri Islam bisa hilang?
Mengapa harga diri dan kehormatan bisa lenyap? Mengapa manusia sampai dizhalimi? Mengapa para ulama, pewaris para Nabi, dimusuhi bahkan dibunuh? Mengapa orang-orang yang baik diusir dari kampung halamannya? Mengapa wanita muslimah keluar di jalan-jalan raya tanpa menutupi kepala? … Mengapa? Bukankah itu semua disebabkan oleh ketamakan segolongan orang yang sebenarnya dijadikan Allah untuk menjaga agama-Nya? Ketamakan segolongan ulama terhadap harta yang dikuasai oleh kaum penguasa. Inilah sebenarnya yang merusakkan dunia dan agama umat Islam. Karena itu Fudhail bin Iyadh pernah mengatakan, “Alangkah jeleknya seorang alim, yang ketika kamu menanyakan tentangnya, lalu kamu mendapat jawaban, “Dia ada di istana Amir (penguasa negeri)”.
Hudzaifah r.a. pernah mengatakan, “Sesungguhnya pintu istana para penguasa adalah sarang fitnah seperti tempat-tempat menderumnya onta”.  Perlu diketahui bahwa tempat-tempat menderumnya onta, kamar kecil dan WC adalah rumah-rumah syetan. Fitnah akan muncul di sana, apabila golongan ulama mendatanginya. Adalah Hudzaifah pernah mengatakan, “Demi Allah, tiadalah engkau mengambil sedikit dari dunia mereka melainkan mereka pasti akan mengambil dari agamamu dua kali lipatnya”.

Kalian melihat mereka bisa naik mobil-mobil mewah, membangun gedung-gedung bertingkat dan menikahi wanita-nwnita cantik. Tapi ketahuilah, itu semua mereka dapatkan dengan mengorbankan agama mereka. Mereka terpaksa mendiamkan penyimpangan para penguasa dan mendiamkan kezhaliman mereka.
Pernah suatu ketika orang-orang mengatakan kepada Asy-Sya'bi, "Wahai Abu Muhammad, engkau berhasil menghidupkan ilmu. Dan sekarang banyak sekali murid-muridmu". Namun Asy-Sya'bi menjawab, "Jangan kamu iri padaku dan jangan pula merasa kagum. Ketahuilah sepertiga di antara muridku mati sebelum sempat besar. Sepertiganya lagi ikut para penguasa. Yang ini lebih jelek daripada yang mati dan sepertiganya lagi, sedikit dari mereka yang mencapai keberuntungan".

(khot)

*"Dan janganlah kamu menjual ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit."*

TINGGALKAN BANGKAI ITU, BIARKAN KAWANAN ANJING MEMPEREBUTKANNYA

Satu masalah wahai saudara-saudaraku … Andaikan kita timbang dunia ini –*Subhanallah*— akan kita dapati betapa remehnya, betapa sedikitnya dan betapa tiada berarti.
Tiadalah dunia itu melainkan seperti bangkai yang terselubung dengan manik permata. Gerombolan anjing menyalak di sekitarnya dan semuanya bermaksud menariknya. Jika engkau menjauhinya, maka selamatlah engkau dari pertanyaan pemiliknya. Dan jika engkau menariknya maka anjing-anjing itu akan bersaing denganmu memperebutkannnya.
Oleh karenanya biarkan anjing-anjing itu bertengkar memperebutkannya. Saya akan memberikan perumpamaan tentang dunia di sisi Rabb kita kepada kalian –dan bagi Allahlah permisalan yang tinggi--. Jika kamu makan daging, maka yang tersisa adalah tulangnyadan tulang itu kamu lemparkan (buang) keluar rumah. Lalu tulang-tulang itu menjadi rebutan anjing. Adapun yang mendapatkan tulang besar (katakanlah), dia menjadi kepala daerah, atau menteri atau perdana menteri. Dan yang mendapat tulang-tulang kecil (katakanlah), menjadi tukang sapu atau sekretaris dalam perusahaan atau orang miskin. Lelah bekerja dari pagi sampai petang untuk mendapatkan makanan tetapi tulang yang didapatnya kecil, tidak cukup untuk menutup keperluannya. Demikianlah permisalan dunia di sisi Allah – dan Allah mempunyai permisalan yang Maha Tinggi -. Allah melemparkan tulang-tulang itu (yakni dunia) kepada kawanan anjing. Ada anjing yang mendapat bagian tulang besar dan ada anjing yang mendapat bagian tulang kecil. Perhatikanlah tingkah laku anjing-anjing itu ketika mereka sedang gaduh memperebutkan tulang kecil!!

Andaikan dunia ini sebanding dengan sayap nyamuk di sisi Allah, niscaya Dia tidak akan memberikan kepada orang kafir seteguk air pun daripadanya.
Demi Allah, saya bersumpah kepada kalian, andaikan dunia bernilai di sisi Allah, mana mungkin Dia menjadikan Hafizh Asad sebagai presiden? … Mana mungkin? Mana mungkin Dia menjadikan Reagan sebagai presiden negara terbesar di dunia? Akan tetapi dunia memang tidak bernilai di sisi Allah walau sebesar sayap nyamuk sekalipun.
Suatu ketika Umar bin Al-Khatthab berkunjung ke rumah Rasulullah saw. Saat itu beliau sedang bertelekan di atas tikar anyaman. Ketika beliau bangun, Umar melihat bentuk anyaman tikar itu membekas di punggung Rasulullah saw. Maka menangislah Umarseraya berkata , "Wahai Rasulullah, keadaanmu seperti ini sementara Kaisar dan Kisra berbaring di atas ranjang yang empuk". Beliau berkata kepada Umar, "Apa ada sesuatu yang meragukanmu pada diriku hai Umar?  Ketahuilah, mereka adalah kaum yang disegerakan kenikmatan mereka dalam kehidupan dunia".

(khot)

*"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), `Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan karena perbuatan fasik yang pernah kamu lakukan." (QS. Al-Ahqaf : 20)*
Pernah suatu ketika Umar bin Al-Khatthab disuguhi makanan yang lezat dan mengundang selera makan. Namun ia malah menangis sehingga para sahabat yang lain heran dibuatnya, maka mereka bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang membuatmu menangis?" Umar menjawab, "Saya khawatir jangan-jangan kita ini termasuk ke dalam golongan orang yang difirmankan Allah :
*"Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya".*

Jadi apa sekarang batas yang membedakan antara orang Afghan termiskin di Propinsi Herat dengan orang Amerika terkaya di Florida?  Perbedaannya hanyalah yang satu bisa makan daging dengan keratan besar dan yang lain hanya bisa makan daging dengan keratan kecil. Yang satu bisa tidur dengan tenang dan nyenyak setelah makan roti kering campur garam, sedang yang satu lagi senantiasa gelisah, tertekan dan goncang jiwanya. Setiap waktu membawa kotak berisi pil dan obat-obatan. Enam jam saja terlambat minum obat, maka dia akan merintih dan mengaduh …
Jika kita menyelami segi kejiwaan mereka, maka akan nampak

perbedaan yang sangat menyolok antara keduanya. Yang satu hidupnya tenang dan tentram, sedangkan yang satunya selalu gelisah dan tertekan.
Sekarang engkau berdiri (beada) di bumi jihad. Jika engkau memperhatikan pokok persoalan hidup yang sesungguhnya, maka dunia itu akan nampak remeh dalam pandanganmu. Jika engkau memperhatikan hasil (yang akan kau dapat), maka akan muncul rasa kerinduan dalam hatimu. Jika engkau melihat kenyataan yang kini engkau hadapi, maka engkau juga akan merasa lega dan senang karenanya.
Pokok permasalahannya ialah bahwa dunia yang kini kita tinggalkan tidak bernilai sama sekali di sisi Allah walau sebesar sayap nyamuk. Dan menurut sabda Rasulullah saw tidak sebanding dengan bangkai anak kambing. Jadi sebenarnya kita tidak meninggalkan apapun. Sedangkan kenyataan (hidup dalam jihad) adalah seperti sabda Nabi saw :

(khot)

*"Berjihadlah kamu sekalian, karena sesungguhnya jihad adalah pintu dari pintu-pintu masuk surga. Dengannya Allah menghilangkan kesedihan dan kesusahan". (HR. At Thabrani, lihat Shahih Al Jami` As Shaghir: 4063)*
Sedangkan hasilnya adalah satu di antara dua kebaikan, sebagaimana firman Allah Ta'ala :
*"Katakanlah, "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (azab) melalui tangan kami." (QS. At-Taubah : 52)*
Jihad merupakan *wasilah* untuk mencapai salah satu dari dua kebaikan itu. Tapi harus diingat, bahwa jihad tidak mungkin wujud kecuali dengan perwalian (saling menolong dan bersatu). Maksudnya, jihad bukan amal *fardiyah*, tapi amal *jama'iyyah.* Sedangkan amal *jama`iyyah* itu menuntut adanya *muwaalah (*perwalian ) di antara orang-orang beriman dan *mu`aadah* (permusuhan ) terhadap orang-orang kafir.

*"Janganlah kamu jadikan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani sebagai wali-wali (mu)". (QS. Al Maidah: 51).*

*"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman menjadi wali (penolong)nya, maka sesungguhnya partai (pengikut) Allah itulah yang pasti menang". (QS. Al Maaidah: 56).*
Perwalianmu kepada orang-orang beriman, pembelaanmu terhadap mereka, dukunganmu di pihak mereka, permusuhanmu terhadap musuh-musuh mereka, keikutsertaanmu dalam penderitaan dan kegembiraan mereka …. Ini adalah suatu yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari jihad.

*“Dan janganlah kamu takut kepada manusia (tetapi) takutlah kepada-Ku.”*
Tidak takut kepada manusia, dan hanya takut kepada Allah 'Azza wa Jalla.

*“Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit.”*
Tidak cenderung kepada dunia dan menjauhinya.

BISIKAN HATI
Di medan-medan perjuangan hati manusia selamanya akan senantiasa bertanya …. bertanya kepada dirinya – dan ini merupakan sebagian dari pintu masuknya syetan -, “Mengapa kamu memenjarakan dirimu sendiri? Mengapa kamu tinggalkan negeri dan keluargamu? Jika kamu terbunuh, maka istrimu yang cantik akan menjadi janda, dan anak-anakmu yang manja akan menjadi anak yatim! …. Kepada siapa kamu titipkan mereka? Jika keluarga yang kamu tinggalkan masih hidup, maka kepada siapa mereka kamu titipkan? Di negerimu dahulu, kamu dikelilingi oleh sekumpulan anak-anak muda dan orang-orang tua. Mereka semua mengetahui betapa bernilainya dirimu dan menghargai pula kemampuanmu. Kamu tinggalkan mereka dan datang kemari. Kamu memenjarakan dirimu di antara bukit-bukit dan lembah-lembah. Tidak ada yang melihatmu kecuali Rabbul ‘Alamin. Tidak ada yang mendengarkan perkataanmu kecuali jin dan malaikat. Kamu tinggal di suatu tempat yang sepi dari keramaian. Sedikit saja manusia yang kamu lihat. Jika kamu berbicara, mereka tidak mendegarkan perkataanmu. Kamu tak ubahnya seperti perahu kecil di samudra luas terombang-ambingkan ombak. Karena apa? Karena berbagai problema jihad yang menghadang di hadapanmu. Maka lebih baik kembali saja ke negerimu! Di sana juga ada jihad, di sana juga ada i'dad, di sana juga ada ribath. Kehadiranmu di sini tidak berarti … keberadaanmu bersama mereka seperti anak-anak layaknya. Kamu hanya menjadi beban jihad. Kamu makan dari makanan mereka, minum dari minuman mereka dan bahkan merintangi gerakan mereka. Maka sudah sepantasnyalah kamu malu pada dirimu sendiri dan mencelanya, lalu mengemasi barang-barangmu dan kembali ke negerimu. Demikianlah syetan menghasut hati manusia.
Tapi, hati orang beriman yang sadar, benar dan khusyu’ tentu akan menjawab, “Hai syetan, bukankah mereka itu saudara-saudaraku yang wajib aku lindungi? Bukankah mereka itu wali-waliku yang harus aku tolong? Bukankah mereka itu orang-orang yang aku cintai? Dimana aku menyenangi untuk mereka sesuatu yang aku senangi untuk diriku.”
Andaikan Afghanistan itu anak perempuan kecil saya atau anak laki-laki kecil saya, lalu ia terluka parah dan darahnya mengalir deras oleh tikaman senjata orang-orang kafir,maka tegakah saya

meninggalkannya? Tentu saya akan menjawab, “Memang luka ini mustahil dapat disembuhkan atau sukar disembuhkan, tapi saya tidak akan membiarkan lukanya bertambah parah dan penyakit menggerogoti tubuhnya. Saya tidak akan membiarkan dia terus menerus merintih kesakitan. Saya akan mencari pengobatan untuk anak saya kemana saja. Saya akan mencari dokter spesialis untuk mengobati anak saya. Saya akan membawanya dari satu rumah sakit ke rumah sakit yang lain sampai sembuh penyakitnya. Jika biaya habis, saya akan berhutang kepada si Anu dan si Anu. Saya akan menjual tanah, rumah bahkan nyawa jika saya mampu.

Saya akan membawanya ke ujung dunia, jika memang hal itu bisa meringankan penderitaannya atau menyelamatkan nyawanya.

Andaikan Dienullah yang kini terancam bahaya, maka apakah kita akan berusaha menyelamatkannya? Andaikan Dienullah itu saudara kita, anak kita atau istri kita maka apakah kita tega membiarkan demikian saja di saat ia tengah mengalami bahaya? Tapi kenyataannya kita tidak membela Dienullah sebagaimana kita membela istri kita atau anak kita atau bapak kita. Dalam praktek yang sesungguhnya kita menerapkan prinsip yang dianut oleh orang-orang Ba’ats; yakni : Dien kepunyaan Allah dan negara milik semua warganya. (maksudnya : Jika Dien (agama) terancam, maka serahkan saja soal pembelaannya kepada Allah. Yetapi jika negara yang terancam bahaya, maka wajib bagi warganya untuk membelanya. *Pent.*)

Memang benar Dien adalah kepunyaan Allah, dan Allah – lah yang akan melindunginya. Sebagaimana ucapan Abdul Muthalib ketika tentara Abrahah menyerang kota Makkah dan hendak meruntuhkan Baitullah Ka’bah, “Ketahuilah bahwa onta-onta yang kamu rampas itu adalah kepunyaanku, maka kembalikanlah. Adapun rumah (yang hendak kamu runtuhkan) itu mempunyai Rabb (Pemilik) yang akan melindunginya.”

Namun Dien itu adalah kepentingan manusia yang pertama kali harus dilindungi, mengingat seluruh syari’at yang dibawa oleh para nabi, datang untuk melindungi lima perkara, yakni :

1. Dien,
2. Nyawa,
3. . Kehormatan,
4. Akal,
5. Harta.

Yang pertama dan utama adalah Dien. Sehingga jika terjadi pertentangan kepentingan antara kesinambungan dien dan kesinambungan nyawa (kehidupan), maka nyawalah yang harus dikorbankan untuk mempertahankan dien. Oleh karenanya orang yang murtad harus dibunuh. Demikian juga jika terjadi keadaan dimana musuh masuk ke negeri Islam, maka Imam harus mengirimkan sebagian kaum muslimin untuk berperang mempertaruhkan nyawa demi melindungi Dienul Islam dari ancaman. Di sini nyawa dipertaruhkan untuk melindungi Dien. Jika musuh menawan sejumlah orang-orang muslim dan kemudian

menjadikan mereka sebagai tameng (sandera) untuk melindunginya dari serangan dengan meletakkan tawanan muslim di depan barisan dan kemudian mereka berjalan di belakang mereka, maka pasukan muslim boleh membunuh tawanan muslim yang dijadikan tameng itu untuk mencapai posisi orang-orang kafir dan membunuh mereka.
Sejumlah orang-orang Islam boleh dikorbankan nyawanya seberapapun besarnya, jika tujuannya untuk melindungi Dien, kehormatan, harta dan negeri mereka.
Silahkan kamu bandingkan… apakah Dienullah itu lebih rendah nilainya dalam pandanganmu daripada istri-istri atau anak-anakmu? Bayangkan, betapa pedihnya hatimu seandainya kamu melihat anakmu tengah menderita kesakitan.. Jika anakmu sakit keras, tentu kamu tidak akan meninggalkannya. Jika istrimu berada di klinik bersalin hendak melahirkan anak, tentu kamu akan setia menunggui di sana. Pada saat istrimu berjuang melawan rasa sakit, tentu fikiranmu kacau dan hatimu resah sampai ia melahirkan … Andaikan Dienullah dalam bahaya, sementara kamu berusaha melupakannya … meskipun dengan membaca Al-Qur’an adakah Allah mau menerima amalmu? Contoh lain misalnya, kamu sedang belajar tajwid dan membaca Al-Qur’an di tepi pantai; lalu ada anak kecil yang tenggelam dan kamu melihatnya. Maka bolehkah kamu terus membaca Al-Qur’an dan membiarkan anak tersebut tenggelam? Sesungguhnya Al-Qur’an yang kamu baca itu akan melaknatmu, karena kamu meninggalkan yang wajib dan menyibukkan diri dengan yang sunnah. Seorang lelaki mengerjakan shalat tahajjud sepanjang malam, kemudian shalat Shubuh ditinggalkannya, maka apakah shalat malamnya itu bernilai? Seberarti apakah shalat tahajudnya itu dibandingkan dengan dua raka’at shalat fardhu?!
Wahai saudaraku … mengapa kamu tidak mau memberikan pertolongan kepada orang-orang beriman? Kamu mengatakan, `Aku telah bosan`. Mengapa demikian? Mengapa kamu bosan? Apakah karena perselisihan yang terjadi di antara orang-orang Afghan? Sesungguhnya masalah yang sebenarnya bukan karena ikhtilaf orang-orang Afghan, tetapi karena memang kamu tidak suka berperang. Kamu mencari sebab dan alasan supaya dapat meninggalkan tempat ini. Kamu membuat berbagai alasan seolah-olah kepulanganmu itu disebabkan karena tidak ada amal (jihad) Islam di sini.
Apabila Rasulullah saw menyuruh kita membawa keluar perempuan yang sedang haidh ke lapangan pada hari raya ‘Ied adalah dimaksudkan untuk memperbesar jumlah kaum muslimin yang hadir dan membuat geram musuh-musuh Allah. Apabila Sa’id bin Musayyab *rahimahullah* pergi memenuhi panggilan perang meskipun usianya sudah lanjut, penglihatannya telah hilang dan ia dalam keadaan sakit. Sehingga orang-orang mengatakan padanya, “Allah telah memberimu udzur sebab engkau dalam keadaan sakit”. Maksudnya agar supaya dia tidak usah ikut berangkat berperang.

Maka dia menjawab, `Allah membangkitkan kaum muslimin untuk berperang baik dalam keadaan merasa ringan atau merasa berat. Allah Ta’ala berfirman :

(khot)

*“Berangkatlah kamu berperang baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat”. (QS. At-Taubah : 41)*

Bila aku tidak bisa berperang, maka setidaknya aku memperbesar jumlah pasukan Islam. Di samping itu aku bisa menjaga perbekalan mereka`.

Maka jelaslah bahwa kehadiranmu di dalam jihad bukan tidak berarti atau sia-sia, sebab sekurang-kurangya kamu telah memperbesar jumlah kaum muslimin.

SABAR DAN MENGUATKAN KESABARAN

Adalah Sayyid Quthb menderita sakit berat selama meringkuk dalam penjara. Para aparat keamanan negara tidak berani mendatangi Sayyid Quthb untuk mengatakan padanya agar mau meminta amnesti, maka mereka mendatangi keluarga dan karib kerabatnya dan mengatakan, “Mintalah amnesti, maka kami akan mengeluarkannya”.Lalu keluarganya datang dan mengatakan padanya, “Kami ingin mengajukan permohonan kepada pemerintah untuk membebaskan dirimu dengan alasan kesehatan”. Tapi Sayyid Quthb memperingatkan mereka agar tidak melakukan hal tersebut.Dia mengatakan kepada mereka, “Sesungguhnya dalam kesabaran kita ada contoh kesabaran bagi orang banyak”.

Andaikan engkau tetap tinggal di sini dan bersamamu ada orang lain, engkau menyabarkannya dan diapun menyabarkanmu. Kepulanganmu akan membuat kepulangannya. Keteguhanmu akan membuat keteguhannya. Bagaimana kalau ada seseorang yang telah dikenal luas oleh masyarakat, mempunyai pekerjaan mapan dan pengaruh, lalu semua itu ditinggalkannya dan kemudian datang ke sini. Datang ke sini dan tidak bekerja, hanya tinggal bersama mujahidin. Yang dikerjakannya adalah mendengar dan berusaha memberikan sesuatu kepada  mujahidin, meski hanya menyampaikan berita atau hanya berkunjung ke *Arbab Road* saja (markas orang-orang Arab di Peshawar). Maka yang demikian itu sudah cukup memberikan pengaruh besar terhadap penduduk negerinya, terhadap murid-muridnya jika dia seorang guru atau dosen; terhadap keluarganya jika dia seorang kepala keluarga; terhadap perusahannya jika dia seorang direktur; di lingkungan rumah sakitnya jika dia seorang dokter, dan sebagainya.

Yang ini telah meninggalkan pekerjaannya di rumah sakit, padahal dia mempunyai kedudukan terpandang dan gajinya juga lumayan besar. Dia tinggalkan itu semua dan datang ke Peshawar. Kini dia hidup ala kadarnya. Turun naik di antara tanah dan debu. Bersama istrinya yang biasa hidup senang dan mewah, tinggal di tempat-tempat yang bersih, lalatpun tidak ada yang masuk ke rumahnya. Hidup bersama kaum muhajirin, kaum fakir miskin, orang-orang cacat dan lain-lain. Maka bagaiaman dia tidak meninggalkan kesan baik dalam masyarakatnya? Maka mungkinkah Allah 'Azza wa Jalla

melupakan yang demikian itu daripadanya? Tidakkah Allah akan memberikan ganti padanya? Tidakkah Allah akan menyempurnakan nikmat kepadanya dan melindunginya? Tidakkah yang demikian itu akan membalik dari ketidaksenangan menjadi keridhaan di hati keluarganya?.

NOSTALGIA

Saya ambil contoh diri saya sendiri. Saya selalu teringat akan nostalgia ini.

Pada tahun 1968-1969 M. wilayah terakhir Palestina jatuh ke tangan Yahudi dan pasukan Pan Arab mundur ke garis pertahanan kedua. Percayalah, ketika saya mendengar dari siaran radio bahwa pasukan Pan Arab dipaksa meninggalkan garis pertahanan pertama dan mundur ke garis pertahanan kedua, maka saat itu juga saya berfikir bahwa mereka telah meninggalkan kota Al-Quds dan berpindah ke daerah Syi'fath atau Baitu Shifaf sejauh 2-3 kilometer dari kota Al-Quds. Yang jelas dengan jatuhnya garis pertahanan ini – yakni, gunung Suluth —, maka jatuh pula Masjidil Aqsha ke tangan Yahudi. Jamal Abdul Nasher meminta maaf kepada rakyat dan menangis di siaran televisi seraya  berkata, "Saya yang bertanggung jawab atas kekalahan ini. Saya minta maaf kepada saudara-saudara semua. Dan kini pemerintahan, saya serahkan kepada saudara Zakaria Muhyidin". Setelah itu para pengikut partai sosialis mengumpulkan ribuan orang-orang awam untuk melancarkan demonstrasi menuntut kembalinya Jamal Abdul Nasher. Pada tanggal 9 atau 10 Juli 1969 M, rakyat Mesir turun ke jalan menuntut supaya Jamal Abdun Naser dipulihkan jabatannya. Tuntutan ini akhirnya diterima. Maka dengan demikian Jamal Abdul Nasher berhasil mengambil alih kekuasaannya kembali. Singkatnya, Masjidil Aqsha jatuh dan jatuh pula wilayah Tepi Barat ke tangan Yahudi, sehingga kami dipaksa harus keluar dari wilayah Tepi Barat. Di tengah perjalanan evakuasi, tentara Yahudi menangkap saya. Waktu itu saya berjalan dari wilayah Tepi Barat Sungai Yordan ke wilayah Tepi Timur Sungai Yordan. Mereka memerintahkan saya supaya untuk mengangkat tangan, lalu mereka menggeledah saya dan hampir saja membunuh saya. Namun mereka tidak mengetahui identitas saya yang sebenarnya, padahal biasanya mereka mudah membunuh orang-orang Palestina yang mereka curigai dari pejuang. Singkatnya, Allah 'Azza wa Jalla mentakdirkan saya dan teman-teman selamat dalam pemeriksaan tersebut. Akhirnya kami tiba di 'Amman dengan selamat. Saya tinggal dan menjadi guru di 'Amman tapi tidak merasakan gairah hidup. Kami tinggal di gunung Taj dan di bawah tempat tinggal kami terdapat sungai. Suatu malam serombongan pemuda (Al-Fatah dan Front Demokrasi) lewat di sungai itu. Mereka adalah anak-anak belia yang meninggalkan bangku sekolah-sekolah mereka di Palestina, mereka menyusuri sungai tersebut sambail bernyanyi :

*Negeriku, negeriku, negeriku*

*Untukmulah seluruh hati dan kalbuku*
Maka saya berkata dalam hati, “Tidakkah engkau malu wahai Abdullah?! Anak-anak yang masih muda belia itu mendahuluimu berjihad! Di mana sikap kejantananmu sebagai laki-laki. Demi Allah, anak-anak jalanan itu akan mengatakan bahwa negeri mereka lebih mahal daripada mereka. Dan mereka berani mempertaruhkan nyawa untuk membelanya. Sementara kamu tidak berkorban untuk Palestina. Tidak mau berkorban untuk Islam, padahal Islamlah yang menjadi sumber kemuliaanmu!”. Demi Allah! inilah salah satu dorongan yang menggerakkan hati saya. Saya malu kepada diri saya sendiri ketika melihat betapa bersemangatnya anak-anak muda itu. Khususnya pada malam hari ketika mereka menyusuri sungai untuk masuk ke wilayah Palestina yang diduduki Isra’il.

Suatu hari kami mendapat undangan untuk hadir dalam pertemuan di kantor Ikhwan. Mereka berkata kepada kami,  “Siapa yang mau berjihad, maka silakan mengacungkan tangan”. Maka saat itu juga saya berkata kepada diri saya sendiri, ‘Tidur nyenyak di Amman, sehingga shalat shubuh tertinggal?! Cukup!, ini harus berakhir”. Singkat kata mereka mengatakan,  “Bagi siapa yang mau, maka kami siap menanggung makan, minum dan pakaiannya”. Gerakan Al-Fatah memberi tunjangan bagi yang sudah berkeluarga sebesar 15 Dinar dan bagi yang masih bujang 10 Dinar. Namun tunjangan yang sebesar itu tidak bisa mencukupi kebutuhan kami ,maka saya meminta tanbahan lagi 10 Dinar kepada Ikhwan supaya sekeluarga bisa bertahan hidup. Jadi sebulannya saya mendapat tunjangan 25 Dinar. Tentu saja saya minta berhenti mengajar kepada Departemen Pendidikan. Namun Departemen Pendidikan menolak pengunduran diri saya. Maka saya katakan kepada mereka, “Jika kalian tidak menerima pengunduran diri saya, maka anggap saja saya sudah berhenti kerja”.

Pada saat itu saya sudah beristri dengan dua anak perempuan. Saya ingat salah seorang ikhwan yang turut berjihad bersama kami, namanya Syaikh Sabil. Kepada ikhwan yang satu ini saya minta bantuan. Kata saya, “Syaikh Sabil, tolong jika tidak keberatan tempatkanlah istri saya bersama istrimu. Bukankah kamu punya kamar untuk menampung mereka?”.  “Ya, ada”. Jawabnya. Lalu saya tempatkan istri saya di rumah Syaikh Sabil, di sebuah kamar yang berdinding tanah berukuran 2,5 x 3 m2. tidak ada tempat masak, tidak ada tempat mandi atau fasilitas rumah tangga yang lain.

Yang jelas, kami turut berjihad sampai batas waktu yang dikehendaki oleh Allah Kami tinggal di gua selama 4-5 bulan, menunggu sampai dapat melakukan sekali serangan ke pihak musuh.  Kami memang jarang melakukan serangan.  Kami harus meninggalkan keluarga dan peraturan melarang kami untuk meninggalkan kamp pertahanan. Sekali sebulan saja kami diizinkan pulang menemui keluarga selama satu setengah hari.

Akhirnya perjuangan merebut Palestina dengan sistem gerilya mengalami kegagalan. Lalu mereka mengembalikan saya sebagai dosen di Fakultas Syari'ah. Saya mengajar sambil meneruskan program studi saya sampai akhirnya saya berhasil meraih gelar doktor. Saya masuk ke Universitas Yordania dan menjadi dosen di Universitas tersebut. Gaji yang saya terima bertambah besar. Tapi suatu hari istri saya berkata, "Tidak ada hari yang pernah kita lalui terasa lebih membahagiakan, lebih tenang, lebih ngirit dan lebih mudah daripada hari-hari yang kita lalui dalam jihad". Dia melanjutkan, "Dulu, engkau memberi kami belanja 16 Dinar Yordania dan kau sisakan 5 Dinar untuk keperluanmu, namun demikian yang sedikit itu dapat mencukupi kebutuhan kita". Sekarang gaji saya 20 kali atau 30 kali lipat dari tunjangan yang pernah saya terima dulu. Namun demikian kami hanya bisa berangan-angan saja untuk makan enak di rumah. Saya bekerja sebagai dosen di universitas, tetapi saya tidak berani membeli buah-buahan kecuali jika ada tamu yang datang ke rumah kami, dan itupun untuk disuguhkan pada tamu bukan untuk anak saya; karena memang tamu saya banyak sekali. Kira-kira kami hanya bisa makan roti dan nasi.
Bayangkan, istri saya sampai mengatakan, "Sekarang kita punya hutang, padahal sewaktu engkau berjihad, tunjangan sebesar 15 Dinar saja mencukupi kebutuhan kita sebulan". Istri saya juga pernah mengatakan, "Dulu saya ingin membeli baju baru, namun saya malu. Saya ingin membeli lemari baru atau ranjang atau yang lain, namun saya merasa malu. Saya berkata dalam hati, "Besok atau petang nanti, bisa jadi suamiku kembali dalam keadaan sudah terbunuh. Maka mana tega saya memakai pakaian baru dan menyambut mayatnya dengan baju baru yang saya kenakan?".
Sewaktu kamu masuk ke medan jihad, maka akan terputus segala kemewahan yang pernah kamu dapatkan. Kamu harus hidup hemat … harus hidup hemat. Akan tetapi cinta dunia dan panjang angan-angan, inilah yang menjadikan kita semua senang kepada kemewahan dunia.

(khot)

*"Hiduplah kamu di dunia seolah-olah kamu adalah orang asing atau penyeberang jalan saja. Jika kamu berada di waktu sore maka janganlah menanti datangnya pagi dan jika kamu berada di waktu pagi, maka janganlah menanti datangnya sore. (HR. Al-Bukhari: 6416).*
Hal paling sulit yang kami hadapi selama berjihad di Palestina adalah bersabar dalam ribath. Masuk pertempuran adalah sesuatu yang mudah, akan tetapi menunggu datangnya perang, maka ini adalah bagian paling sulit dalam jihad. Kami harus menunggu dalam waktu yang lama. Tinggal di antara ladang-ladang ranjau yang ditanam musuh di sekitar kami. Ancaman musuh datang dari semua arah, baik musuh dari luar maupun musuh dari dalam. Di

situ markas kelompok Front Demokrasi, di sana markas kelompok Front Kebangsaan, dan di sini markas kelompok sayap kiri dari gerakan perlawanan Al-Fatah. Mereka semua membenci kami. Maka kami harus menjaga keselamatan kami dari ancaman mereka yang berada di keliling kami, lebih dari kewaspadaan kami dari serangan orang-orang Yahudi. Demi Allah, kadang-kadang sebulan atau lebih kami dalam keadaan siap siaga penuh … Saya ingat, pernah sebulan penuh kami berada dalam keadaan siap siaga. Kami tidak berani masuk ke kemah. Kami berpencar dua-dua atau tiga-tiga dan tidur di bawah pohon. Kami khawatir kelompok sayap kiri dan kelompok Komunis atau yang lain menyerang kami. Bayangkan!, dalam keadaan seperti ini kami hanya diizinkan 5 bulan sekali turun ke sungai untuk mengadakan operasi penyerangan.
Sabar dalam menanti perang adalah sesuatu yang sangat sulit dalam jihad. Maka dari itu sabar dalam jihad adalah lebih penting daripada jihad. Oleh karenanya Rabbul 'Alamin berfirman :

(khot)

*"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (QS. Ali Imran : 200)*
Oleh karena diri manusia itu cenderung tidak bersabar menghadapi situasi yang sulit.

DIMANA RABITHAH ALAM ISLAMI

Kemudian wahai saudara-saudaraku, apabila setiap bangsa muslim kita biarkan menghadapi perjalanan hidupnya sendiri-sendiri, kita biarkan bangsa Palestina menghadapi perjalanan hidupnya sendiri, kita biarkan bangsa Afghan menghadapi perjalanan hidupnya sendiri, kita biarkan bangsa Moro menghadapi perjalanan hidupnya sendiri, jika demikian di mana letak persaudaraan dalam Islam? Di mana keuniversalan Islam? Jika demikian realitanya maka jiwa/semangat kebangsaan lebih kuat merasuk dalam diri kita daripada semangat Islam. Jika ada musuh menyerang negeri mereka, maka sudah pasti seluruh penduduknya siap mengangkat senjata membela putra-putranya … Tapi jika ada musuh menyerang kaum muslimin yang berlainan bangsa, maka mereka hanya diam tidak mau membantunya. Bukankah demikian kenyataannya??
Jadi semangat dan fanatisme kebangsaan lebih kuat berpengaruh dalam diri kita daripada fanatisme Islam. Jika setiap bangsa muslim dibiarkan menentukan nasib dan menghadapi persoalannya sendiri-sendiri, maka di mana letak keuniversalan Islam? Di mana persaudaraan Islam, di mana letak perwalian orang-orang beriman? Di mana letak pembelaan terhadap orang-orang Islam? Adakah tersisa bagi kaum muslimin alasan, jika pintu jihad telah terbuka di hadapan mereka? Tetapi justru mereka mengatakan hal yang sebaliknya tentang jihad ini!! Tidakkah kamu temui dari seribu front yang tersebar di wilayah Afghanistan, sebuah front

yang dipimpin seorang shaleh, dan di dalamnya ada orang-orang shaleh, yang mereka berperang untuk meninggikan kalimat *Laa Ilaaha Illallah?* Pasti akan kamu temukan … masuklah ke front dari front-front itu. Tinggallah bersama mereka sampai kamu menjumpai Allah 'Azza wa Jalla atau mendapatkan kemenangan.

HAJAT JIWA KEPADA JIHAD

Tidak ada udzur bagimu di sisi Allah 'Azza wa Jalla. Tidak ada alasan bagi kita mengatakan, ‘ Kami mengumpulkan manusia untuk pergi berjihad’ … Tidak! … sebab jiwa manusia menghajatkan ibadah jihad seperti halnya badannya membutuhkan makanan dan minuman. Jiwa manusia tidaklah akan mengkilap atau bersih ataupun hilang dan terbebas dari noda-noda kotorannya kecuali di bawah kelebatan pedang.

Memang benar, ada seseorang yang dilempari granat musuh, lalu granat itu meledak di antara dua kakinya, tapi dia tidak terluka. Ini menyangkut aqidah qadar dan ajal.

*“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan idzin Allah, sebagai ketetapan yang telah tertentu waktunya.” (QS. Ali Imran : 145)*

Apakah orang yang mempunyai aqidah semcam itu sama dengan orang yang duduk di kursi menghadap meja, menulis tentang jihad dan tidur di atas ranjang empuk? Atau duduk di dalam kantor Fadhilah Al-Ustadz Profesor Doktor menulis tentang Islam?

Pada musim haji tahun 1971 M / 1391 H, kami ada di Makkah menunaikan ibadah haji. Kami keluar dari medan jihad di Yordania untuk yang pertama kalinya. Kami tinggal beberapa waktu untuk menyeru kaum muslimin … ‘Wahai kaum muslimin! marilah berjihad bersama kami !!! Mereka menjawab, “Para tokoh Islam tidak memutuskan dan tidak menyetujui kalau kami ikut berjihad bersama kalian”.! Keputusan dunia !… Sementara kami menghadapi peperangan, sebagian ikhwan ada yang berkeliling dari satu negeri ke negeri yang lain mengajak kaum muslimin, “Ikutlah bergabung dengan ikhwan-ikhwan kalian yang tengah berjuang itu … Ikutlah bergabung dengan mereka!!” Adapun para da’i yang panjang lidahnya, mereka menghabiskan liburan mereka di Beirut dan tidak mau singgah di Yordania. Mereka naik pesawat dari Riyadh ke Beirut langsung atau dari Kuwait ke Beirut … ya memang benar! … Demi Allah!! mereka belum pernah sekalipun mengunjungi kami … sekalipun!

Saya ada di Mina ketika kaum muslimin berkemah di sana, saat sedang menghadiri ceramah agama di Mina. Mudah-mudahan Allah merahmati Doktor Amin Al-Mishri, dimana ketika itu beliau berbicara tentang jihad. Dan ada lagi seorang yang bernama Ibnu ‘Abdu dari Maghrib, dia juga berbicara tentang jihad. Waktu itu saya duduk di samping pengarah acara. Saya katakan padanya, “Saya mau membacakan sesuatu tentang jihad pada mereka”. Lalu dia memperkenalkan diri saya kepada hadirin, “Mujahid besar Abu Muhammad, dipersilakan maju ke depan.” … Dia tidak mengetahui apa yang akan saya bacakan. Andaikan dia tahu, pasti dia tidak

akan memberi kesempatan saya untuk maju ke depan. Lalu saya berdiri dan berkata, “Mudah-mudahan Allah memberi balasan yang baik kepada dua orang ustadz yang baru saja menyampaikan ceramahnya. Kami mendengar ceramah beliau berdua dan mudah-mudahan Allah memberikan manfaat kepada kami dengan isi ceramah tersebut. Namun demikian saya ingin menanyakan kepada kalian wahai orang-orang yang berbicara tentang jihad, dan mendengar perkataan saya –Sa’id Hawwa pada saat itu hadir, demikian pula tokoh-tokoh Islam di seluruh dunia—upaya jihad di Yordania hanya beberapa langkah dari sini. Bukan di planet Mars, tapi di Yordania. Siapa di antara kalian yang sudah berziarah ke sana, sekali saja? Tidakkah kalian takut kepada Allah?! Jihad apa yang sedang kalian bicarakan itu?!
Demi Allah, kalian dusta, dusta!! –Apa yang tuan-tuan perbuat di sini … di Saudi Arabia?!! Tidakkah tuan-tuan hanya mengumpulkan harta saja! Membangun istana-istana, gedung-gedung bertingkat dan mobil-mobil dan sebagainya!! Kembalilah ke negeri kalian!! .. Kembalilah ke negeri kalian, dan itu lebih baik bagi kalian!! Saya bericara keras sekali, padahal banyak di antara mereka adalah ustadz-ustadz saya sendiri, serta tokoh-tokoh Islam yang lain. Tapi hati saya tidak tahan. Kata-kata yang keluar dari mulut saya semuanya adalah celaan. Tentu saja setelah saya menyelesaikan pembicaraan terjadi kegaduhan. Akan tetpi mereka tidak mampu berbicara apapun. Mereka hanya mengatakan, “Orang itu dari organisasi Al-Fatah, bukan dari kaum muslimin. Dia adalah pengikut Yasser Arafat!!”
Wahai saudara-saudara!
Islam adalah dien *amali, waqi’i, jaad* (praktis, realitis dan penuh kesungguhan). Dien yang bersahabat baik dengan pepohonan dan tanah. Berguling-guling di atas debu dan tidur di atas tanah. Bukan dien yang  hanya mengenal tilam, pakaian mewah, gedung bertingkat, mobil dan pesta-pestaan. Islam bukan dien yang berisi slogan-slogan kosong tak bermakna di alam nyata.
Engkau pergunakan waktumu lima tahun di Peshawar, namun belum pernah sampai di daerah perbatasan (Pakistan-Afghanistan). Saya tidak percaya bahwa dalam hatimu terdapat sepercik kapi kemauan untuk membela dien ini. Saya tidak percaya! … Demi Allah! saya tidak percaya.
Terkadang ada seorang da’i besar datang ke Islamabad untuk menghadiri muktamar, tapi ia tidak sampai ke Peshawar, padahal di sana terdapat persoalan Islam paling penting di dunia. Ia tidak sampai ke Peshawar!! Demi Allah, sesungguhnya ia jatuh dalam pandanganku meskipun ia adalah da’i terbesar di muka bumi, ini secara lisan. Dan dalam catatanku ia sama sekali tidak ada dan tidak masuk perhitungan, dunia jatuh dalam pandanganku. Mudah-mudahan saja ia tidak jatuh dalam pandangan Allah.
Lebih mengenaskan dan lebih memilukan lagi daripada ini, ada sejumlah besar pemuda muslim yang beribadah haji. Mereka berada kurang dari 1 kilometer dari Mina, di mana Sayyaf berdiri

menyampaikan khotbahnya. Tapi mereka tidur-tiduran dan tidak tergerak untuk mendengar apa yang dikatakan Amir Mujahidin!! … Jihad menghidupkan dienullah, menghidupkan dienullah sekali lagi di permukaan bumi … maka mana mungkin kalian berharap pada para pemuda itu? Apa yang mungkin mereka perbuat pada suatu hari nanti? Mereka adalah  pemuda yang tidak mempunyai keberanian. Mungkin takut atau mungkin malas menghadiri ceramah Sayyaf yang dihadiri oleh ribuan manusia.
Barangkali dia cemas, jangan-jangan dalam kumpulan manusia itu ada intel. Kemudian intel tadi melihatnya mendengarkan ceramah Sayyaf. Maka dia memutuskan tidak datang karena dia tahu betul bahwa dinas inteljen negerinya memperhitungkan mereka yang mendengarkan ceramah Sayyaf.
Pemuda semacam ini, tidak berharga sama sekali. Tak mungkin masuk dalam perhitungan saya. Meskipun di belakang saya ada satu juta orang macam para pemuda itu, maka akan saya katakan seperti pepatah mengatakan, “Wahai penghalang jalanku!” Tidak punya nilai sama sekali! Punya nilai apa pemuda macam itu? Apalah arti keberadaannya?
Ada seorang pemuda Arab datang ke Islamabad. Dia mau mendaftarkan diri ke sebuah universitas. Telah seminggu dia tinggal di sana. Lalu saya katakan padanya, “Allah telah menuntun banyak kebaikan kepadamu. Saya akan mengirimmu ke Peshawar untuk melihat mujahidin dan muhajirin. Ini adalah kesempatan bagus yang kau dapat sepanjang hidupmu.” Tapi apa jawaban pemuda yang selalu mengulang-ulang kalimat, ‘Allah adalah tujuan kami’? Ia menjawab, “Bagaimana jika nanti agen Mossad tahu?” Lalu saya katakan padanya, “Mossad? Apakah Mossad itu Rabbul ‘Alamin!! Mengetahui perkara yang ghaib? Mengetahui namamu Ahmad Sahleh Abdullah di antara kaum muhajirin yang berjumlah jutaan orang itu?”
Ketika pemuda ini ada di rumah saya, saya katakan padanya, “Ya akhie, sebaiknya engkau berkunjung ke Peshawar”. Mendengar saran saya, maka dia mulai beralasan, “Seharusnya kita tidak boleh melakukan sesuatu tanpa perhitungan, kita tidak boleh tergesa-gesa melakukan suatu tindakan”. Alasan klise !!… Strategi, taktik!. Inilah kata-kata yang selalu diingatnya!. Persoalan yang menurutnya berat dalam timbangannya. Inilah alasan paling baik untuk mendukung keengganannya pergi melihat mujahidin dan muhajirin. Berpikir yang dalam, strategi, idzin, taktik dan sebagainya … jadi, punya nilai apa pemuda macam ini? Apakah prinsip yang kita perjuangkan dapat menang dengan dukungan pemuda macam ini?
Ketika Indira Ghandi terbunuh, maka saya bergembira karena dalam dugaan saya di sana ada seorang muslim yang berani membela agamanya. Tapi tak lama kemudian, juru bicara pemerintah India mengumumkan bahwa pembunuhnya adalah seorang Sikh. Maka saya berujar, “Aduhai duka cita saya terhadap Islam. Orang-orang Sikh berani berjuang untuk membela kuil

mereka yang dirobohkan. Mereka membunuh Indira Ghandi di dalam istananya … sedangkan beratus-ratus ribu nyawa kaum muslimin yang dibantai di Assam, namun tidak ada ghirah ataupun mobilisasi untuk membalas kejahatan. Seekor sapi kalian sembelih, lalu mereka membantai beratus-ratur ribu nyawa saudara kalian!! Dien kalian disembelih, sedangkan kalian hanya berkata pasrah, "Sudah menjadi takdir Allah atas hamba-hamba-Nya".
Mereka menyitir firman Allah :
*"Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (QS. Al-An'am : 112)*
Sewaktu Presiden (India) mendengar kejadian itu, maka apa komentarnya? Ia berkomentar, "Seharusnya Indira Ghandi menyadarai bahaya yang mengancamnya. Sebab siapa yang bertanggung jawab atas kematian beribu-ribu atau beratus-ratus ribu nyawa orang, harus menyadari bahwa ia akan dibunuh sebagai pembalasannya".
Jadi, di mana gerangan aqidah Islam yang senantiasa berdenyut dalam nadi kaum muslimin? Di mana gerangan syari'at Islam yang senantiasa dinamis? Di mana kuda-kuda Allah ketika mereka menyeru, "Wahai kuda Allah naiklah". Di mana orang-orang yang disebut Rasulullah saw dalam sabdanya :
*"Sebaik-baik penghidupan manusia ialah orang yang memegang kendali kudanya fii sabilillah yang selalu dalam kondisi siaga.Tiap mendengar suara menakutkan atau kegaduhan(dari musuh), segera terbang mengejarnya, mencari mati di tempat yang menjadi persangkaannya". (HR. Muslim)*
Kemudian lihatlah mereka yang tinggal diam di negeri-negeri Islam. Segala masalah mereka filsafatkan, teori-teori mereka ciptakan, buku-buku mereka terbitkan dan sebagainya. Dari otak mereka yang genius keluar pemikiran-pemikiran tentang Islam, tentang amal Islami, tentang jihad Islam tetapi tak pernah sekalipun mereka datang ke Peshawar. Mereka berlibur pada musim panas di Turki, di Swiss, di Eropa, di Spanyol, namun tidak mau memaksa dirinya untuk mengunjungi mereka yang mengukir sejarah dengan tetesan darah.
Jika dalam jihad Afghan terdapat seratus sampai seratus ribu orang Arab, maka apakah jumlah ini sudah terbilang banyak? Seratus orang Arab dari setiap satu juta orang Arab, apakah jumlah ini sudah banyak? Kami menghendaki dari setiap satu juta orang kaum muslimin untuk menyodorkan seorang saja, apakah permintaan kami ini terlalu tinggi? Adakah terlalu berlebihan? Akan tetapi permintaan itu tidak terpenuhi !! Tidak ada seorang Arab-pun yang datang dari setiap jutanya.
Tiga hari yang lalu mujahidin mengevakuasi tiga puluh orang gadis ke Peshawar dari sebuah desa yang diserang tentara Rusia. Mereka menangkap orang-orang tua, para ulama, kaum wanita dan anak-anak, dan menyembelihnya. Kemudian jasad para korban

tersebut mereka tuangi bensin dan kemudian dibakar. Tidak ada yang tersisa kecuali tiga puluh gadis tersebut.
Sementara di sisi lain, para pemikir Islam –*Masya Allah*— menerbitkan buku-buku baru. Dari Daar As-Syuruuq (Penerbit Asy-Syuruuq) terbitbuku baru … dari Al-Buruq terbit buku baru … dan dari penerbit yang lain terbit buku-buku baru …!!

MENENTANG NASH DAN REALITA

Wahai saudara-saudaraku!
Keberadaan kalian di bumi jihad ini paling tidak sebagai udzur/alasan nantinya di hadapan Allah. Bahwa di muka bumi ini masih ada tersisa kaum muslimin yang rela berkorban harta dan nyawa membela dienullah.
Waktu saya berkata, “Hukum syar’i, apabila kaum kuffar merampas sejengkal tanah yang berada dalam kekuasaan kaum muslimin, maka jihad menjadi fardhu ‘ain bagi setiap orang muslim dan muslimah. Di mana dalam kondisi jihad fardhu ‘ain, seorang wanita harus keluar mengangkat senjata tanpa harus meminta izin suaminya, seorang hamba (budak) harus keluar mengangkat senjata tanpa harus meminta izin dari tuannya, seorang anak harus keluar mengangkat senjata tanpa harus meminta izin orang tuanya, orang yang berhutang harus keluar mengangkat senjata tanpa harus meminta izin kepada orang yang menghutanginya, mereka mendebatnya, “Fatwa apa yang anda keluarkan itu? Dari akalkah? Lalu saya jawab, “Bukan, bukan dari akal saya”. Lantas mereka bertanya, “Andaikata anda pulang ke rumah, lalu tidak mendapati anak dan istrimu di rumah, karena telah pergi ke Afghanistan, apakah anda merelakannya?” Maka pertanyaan mereka saya jawab, “Kasihan sekali anda wahai tuan-tuan. Demi Allah, jika kaum muslimin menerapkan hukum syar’i ini seminggu saja, pasti musuh tidak akan mampu menghadapi mereka. Penduduk Afghanistan dan Pakistan, laki-laki dan perempuan, tua muda semuanya mengangkat senjata … Warga Saudi, warga Yordania, warga Syiria, semuanya mengangkat senjata … mungkinkah Rusia bisa bertahan di Afghanistan? Mungkinkah Yahudi bisa bertahan? Demi Allah kaum muslimin akan mencincang daging mereka andaikan dibolehkan mencincangnya.
Andaikan kaum muslimin menerapkan hukum itu selama seminggu saja, tentu perempuan, anak-anak, orang yang berhutang, hamba dan tuannya semuanya keluar ke medan pertempuran mengangkat senjata. Tidak ada cocok tanam, tidak ada pabrik yang kerja, tidak ada perdagangan, tidak ada universitas ataupun sekolah-sekolah yang mengajar siswanya …. Semuanya akan keluar.
Jika pakaian yang kau kenakan rusak/robek jahitannya, jika pakaian kaum muslimin robek pada bagian ujungnya, maka robekan itu harus segera dijahit agar tidak melebar ke mana-mana, yang menyebabkan auratmu terbuka.
Ada orang yang menyangka bahwa fatwa ini datangnya dari diri saya, maka silakan tunjukkan kitab fiqih mana yang bertentangan dengan fatwa ini! Demi Allah, tiadalah saya membaca kitab fiqih

yang bericara tentang jihad, melainkan isi kitab tersebut muat ketetapan seperti di atas. Lalu ketika fatwa ini saya tunjukkan kepada orang-orang alim, mereka menerima dan menyetujuinya. Akan tetapi kebanyakan manusia memang tidak mengetahuinya. Pernah seorang pemuda tanggung, mendebat saya dan mengatakan, “Bagaimana jika Syaikh saya tidak setuju dan tidak memberi idzin saya untuk berangkat berjihad?” Maka saya jawab, “Adakah kamu hendak meminta idzin dahulu kepada Syaikhmu dalam rangka mentaati Allah dan menjalankan kewajiban yang dibebankan atasmu?”. Allah mewajibkan sedangkan Syaikhmu tidak mengidzinkan. Apabila Allah berfirman padamu … seperti firman-Nya:

*“Tidak akan meminta ijin kepadamu orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertaqwa. Sesungguhnya yang meminta ijin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya”. (QS. At-Taubah : 44-45)*

Maka sudah sepatutnya bagi Syaikhmu untuk menguatkan hatimu dan mengajarkan kepadamu bahwa :

(khot)

*“Setiap umat itu ada kerahiban (kependetaan) dan kerahiban umatku adalah jihad fii sabilillah” .(HR. Ahmad dan Abu Ya`la, lihat Kita Al Jihad Ibnu Mubarak : 68 ).*

Sebagaimana sabda Nabi saw yang termaktub dalam hadits shahih, maka dia harus mengajarkan padamu bahwasanya:

(Khot)

*“Barangsiapa berperang di jalan Allah, selama waktu orang memerah susu onta, maka wajib baginya masuk syurga”.(HR. Ahmad dan Ibnu Hibban, lihat Shahih al Jami` as Shaghir: 6416)*

Dan sudah semestinya bagi syaikh, ustadz, guru tersebut itu mengajarkan kepadamu bahwa :

(khot)

*“Berdiri sejam dalam barisan untuk berperang lebih baik daripad beribadah selama enampuluh tahun”. (HR. Al Baihaqi, lihat Shahih Al Jami` as Shaghir: 5151)*

Dari mana syaikhmu itu? … Syaikh yang ucapannya kamu dahulukan daripada perintah Allah, Rabbul ‘Alamin?

Pernah suatu ketika Ibnu Abbas menyebutkan hadits Nabi saw dalam majelis ta’limnya. Lalu orang-orang berkata, “Tapi Abu Bakar dan Umar mengatakan begini dan begini”. Maka Ibnu Abbas marah sekali dan berkata pada mereka, “Demi Allah, sesungguhnya saya khawatir kalian akan ditimpa hujan batu dari langit, karena kemurkaan Allah dan laknatnya. Saya katakan kepada kalian

Rasulullah saw bersabda demikian, sedangkan kalian mengatakan Abu Bakar dan Umar mengatakan demikian”.
Dan saya katakan kepada kalian bahwa Allah telah berfirman demikian, tetapi kalian mengatakan, “Syaikh kami berkata demikian”. Maka apa yang akan diperbuat langit terhadap kalian? Jika orang yang meletakkan perkataan Abu Bakar r.a. di samping/sejajar dengan sabda Nabi saw saja dikhawatirkan tertimpa hujan batu dari langit, maka bagaimana orang yang meletakkan perkataan seorang syaikh di depan firman Allah swt? Bagaimana coba?!!
Ada seorang laki-laki bertanya kepada Imam Asy-Syafi’i, “Wahai Abu Abdullah, apa pendapat tuan tentang masalah ini?” Lalu ia menyambung perkataannya, ‘Telah sampai khabar kepada kami dari fulan dari fulan, dari fulan bahwasanya Rasulullah saw bersabda demikian. Apakah tuan berpendapat seperti ini juga?” –Maksudnya apakah pendapatmu seperti ini--?” Mendengar perkataan orang tersebut maka Imam Asy-Syafi’i marah sekali, wajahnya merah padam, lantas ia berkata, “Langit mana yang akan menaungiku, dan bumi mana yang akan mengangkatku/memikulku, jika aku tidak mengatakan seperti apa yang Rasulullah saw sabdakan? Heh kamu! Apakah kamu pernah melihatku memakai pakaian pendeta Nasrani? Apakah kamu pernah melihatku keluar dari gereja? Sehingga aku berani menyelisihi sabda Rasulullah saw –seperti yang diperbuat para pendeta terhadap ajaran nabinya--.”
Pernah Abu Hanifah berkata, “Ibnu Dzi’b meriwayatkan sebuah hadits, lalu aku bertanya padanya, “Apa pendapatmu tentang masalah ini?” Maka iapun marah sekali dan berteriak, “Ya menurut kepala dan kedua mata (ku)! … Ya, menurut kepala dan kedua mata (ku)! … ya menurut kepala dan kedua mata (ku)!!” dengan rasa jengkel.

## BAB III
## MENJAGA LESAN

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai dien kalian dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian, ketahuilah bahwasanya Allah 'Azza wa Jalla telah menurunkan di dalam Al-Qur’an Al-Karim :

(khot)

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Rabbmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu*

*memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti (mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir." (QS. Al-Mumtahanah : 2)*

KEPADA SIAPA KITA BERWALI.

Dua ayat yang mulia ini menjadi pembuka surat Al-Mumtahanah. Surat yang turun sesudah penaklukan kota Makkah, pada tahun 8 Hijriyah di bulan Ramadhan. Surat ini turun memberitahukan persoalan yang sangat penting dalam kehidupan jama'ah Islam dan umat Islam, bahwa perwalian hanya ada di antara sesama orang-orang beriman itu sendiri, bahwa persaudaraan hanya ada di antara sesama orang Islam sendiri, bahwa hal pembelaan, loyalitas dan kecintaan tidak mungkin ada antara seorang muslim dengan musuh-musuh Allah.

*"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya." (QS. Al-Mujadalah : 22)*

*"Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah (kamu sekalian) kembali." (QS. Ali Imran : 28)*

Mereka yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah para sahabat. Pengalaman dan peristiwa tersebut mengajarkan kepada mereka akan suatu kenyataan bahwa tidak mungkin kecintaan kepada orang kafir dan iman itu bertemu. Tidak mungkin berkumpul dalam satu hati, kecintaan kepada orang kafir dan iman. Tidak mungkin orang-orang kafir mengajak berdamai dengan kaum muslimin selama-lamanya kecuali jika memang perdamaian itu menguntungkan pihak mereka. Kaum muslimin mengerti melalui berbagai ujian yang keras dan pengalaman yang panjang bahwa musuh-musuh Allah tidak mungkin berhenti memerangi agama ini sekejap pun.

*“Mereka tiada henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran) seandainya mereka mampu”. (QS. Al-Baqarah : 217)*

*“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, ‘ Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)’. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”. (QS. Al-Baqarah : 120)*
Demikianlah kalam yang ditunjukkan Rabbul ‘Izzati kepada makhluk yang paling dicintai-Nya di seluruh permukaan bumi. Kepada kekasih-Nya Muhammad saw, kepada *Khalil* (kecintaan)Nya Abu Qasim saw. Allah berfirman kepadanya *(Jika kamu mengikuti kemauan mereka* –yakni kemauan orang-orang Yahudi dan Nasrani— *setelah pengetahuan itu datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu)* Allah telah memberi peringatan kepada orang-orang beriman dengan peringatan yang membuat berdiri bulu kuduk mereka dan membuat gemetar hati mereka.

*“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai penolong selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.” (QS. ???)*
Inilah siksaan yang ditimpakan Allah kepada mereka yang cenderung kepada orang-orang kafir dan orang-orang zhalim yang memerangi Rabbul ‘alamin.

MIZAN KEBAIKAN DAN KEBURUKAN

Dua ayat yang mulia yang mengawali  surat Al-Mumtahanah, diturunkan berkenaan dengan perbuatan seorang sahabat mulia yang termasuk turut serta dalam perang Badar, yaitu Hathib bin Abu Balta’ah. Dia mendengar Rasulullah saw tengah mempersiapkan pasukan untuk menggempur orang-orang kafir Quraisy di Makkah. Lalu dia menulis surat mengenai berita persiapan itu kepada orang-orang Quraisy dan menitipkannya kepada seorang perempuan yang bertolak menuju Makkah. Wahyu turun memberitahukan apa yang diperbuat Hathib itu kepada Rasulullah saw. Lalu beliau mengirim dua utusan –Zubeir dan Ali— untuk merampas surat yang dikirim Hathib. Beliau berpesan kepada keduanya, “Kamu berdua akan menemukan wanita itu di Rudhah Khakh –tempat yang terletak di jalan antara kota Makkah dan Madinah-Surat itu ada padanya, maka kejarlah segera”. Maka Ali dan Zubeir berangkat menunaikan tugasnya. Dan benar, ketika mereka sampai di tempat yang ditunjukkan Rasulullah saw, mereka melihat perempuan itu ada di sana. Ali berkata, “Mana surat yang kau bawa?” Dia menjawab, “Saya tidak membawa surat. Surat apa yang kau maksudkan?” Surat yang dititipkan kepadamu untuk orang-orang Quraisy”. Jawab Ali. Perempuan itu menyangkal,

“Saya tidak membawa surat”. Karena tetap tidak mau mengaku, maka Ali mengancamnya, “Jika surat itu tidak kau berikan, maka kami akan melepas pakaianmu dan menggeledahya”. Mendengar ancaman Ali, perempuan itu ketakutan, maka dia melepas sanggulnya dan mengeluarkan surat yang disembunyikannya dan diserahkan kepada Ali. Setelah menerima surat itu, Ali dan Zubeir kembali ke Madinah, mereka berdua menyerahkan surat itu kepada Rasulullah saw. Lalu Rasulullah saw membukanya. Dalam surat tersebut tertulis :
“Dari Hathib bin Abu Balta’ah kepada Quraisy
Rasulullah hendak menyerang kalian.”
Maka terkejutlah para sahabat ketika mengetahui Hathib membocorkan rahasia rencana mereka kepada orang-orang kafir. Umar bin Khatthab sangat marah,sehingga badannya berguncang keras. Dia berkata kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, idzinkanlah saya memenggal kepalanya. Sungguh dia telah jadi orang munafik”. Tetapi beliau menjawab :

*(khot)*
*“Bukankah dia telah ikut serta dalam Perang Badar?. Boleh jadi Allah telah melihat isi hati Ahli Badar, lalu dia berfirman, “Kerjakanlah apa yang kalian suka, sungguh wajib bagi kalian jannah atau sungguh Aku telah mengampuni kalian.” (HR. Al-Bukhari: 3983)*
Kemudian Rasulullah saw bertanya kepada Hathib, “Apa yang mendorongmu berbuat demikian?” Hathib menjawab, ”Demi Allah! Ya Rasulullah, saya tidak berlaku nifak. Yang sebenarnya adalah saya mempunyai keluarga di Makkah, tetapi saya tidak mempunyai karib kerabat yang dapat melindungi keselamatan mereka. Lalu saya menulis surat itu dengan harapan bisa menjadi penjamin keselamatan keluarga saya di kalangan orang-orang kafir Quraisy”. “Engkau benar”. Jawab beliau.
Hathib bin Abu Balta’ah diampuni karena ke-Islamannya dan kebaikannya yang besar pada masa permulaan Islam. Keikutsertaan dia dalam Perang Badar telah memberikan jaminan padanya bahwa dia tidak akan disiksa.

Dari sini kita mengetahui *mizan* di dalam Islam, bahwa barangsiapa yang menonjol kebaikannya dan banyak mempunyai jasa dalam Islam, lalu dia melakukan kesalahan, maka kesalahannya itu akan diampuni. Karena kebaikan itu seperti air laut … seperti air, sedangkan keburukan itu seperti najis. Dalam fiqh dikenal kaidah:

(khot)
“Apabila volume air mencapai dua qullah (60 cm3) maka air tersebut tidak *mengandung najis”. **(HR. Ibnu Majah , Shahih Al-Jami’ Ash-Shaghir no. 416.)***
Maksudnya air tersebut tidak menjadi najis apabila kemasukan atau dimasukkan padanya barang yang najis.

Oleh karena itu Ibnul Qayyim menetapkan satu kaidah bahwa, barangsiapa yang banyak kebaikannya dan nampak amal Islamnya, lalu dia melakukan kesalahan, maka kesalahannya akan diampuni, tapi tidak bagi orang lain yang melakukan kesalahan serupa. Maksudnya,  orang lain yang tidak mempunyai banyak kebaikan dan tidak nampak amal Islamnya. Kemudian dia berhujjah dengan beberapa hadits, antara lain hadits tentang Hathib bin Abu Balta'ah.
Dalam sebuah hadits lain disebutkan :

*(khot)*

*"Maafkanlah orang-orang yang mempunyai jasa besar dari kesalahan mereka, kecuali dalam masalah hukum had". (Shahih Al-Jami' As-Shaghir no. 1185)*

Inilah *mizan* dalam bermu'amalah dengan manusia di dalam masyarakat Islam. Sesungguhnya manusia, disengaja atau tidak disengaja, pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya. Dan pasti suatu saat mereka akan tergelincir dalam kesalahan. Apalagi mereka yang banyak bergerak (melakukan aktifitas) di masyarakat, kemungkinan untuk melakukan kesalahan lebih besar daripada mereka yang hanya diam dan bersikap pasif. Mereka yang diam dan bersikap pasif, peluang melakukan kesalahan atau tergelincir langkahnya kecil, karena memang tidak melakukan apa-apa. Seperti  halnya dengan penonton sepak bola di lapangan hijau. Mereka tidak melakukan kesalahan dan kaki mereka tidak tergelincir, karena memang mereka tidak turut dalam permainan. Yang mereka kerjakan hanyalah melihat dan berkomentar, 'Pemain itu bagus … pemain itu jelek sekali mainnya … si A hanya membuang peluang emas saja … si B betul-betul hebat mainnya', dan sebagainya. Mereka hanya pandai berkomentar dan mudah memvonis kesalahan pemain kesebelasan.  Padahal seharusnya mereka bisa memaklumi kalau ada kesalahan dan jangan mudah memvonis sedikit kesalahan yang mereka lakukan. Toh para pemain selama hampir dua jam telah mengerahkan daya dan kemampuan, menggiring dan mengejar bola, bertahan dan berusaha mencetak gol. Memang penonton mudah saja bicara dan memaki mereka yang melakukan kesalahan , tapi harus diingat bahwa penonton sendiri tidak mampu melakukan seperti yang pemain lakukan, bahkan mungkin tidak sanggup bermain dari separuh waktu yang mereka mainkan. Maka dari itu hendaknya mereka menjaga lidah mereka dari menjelek-jelekkan orang-orang besar yang berjuang di medan amal.
Kaidah dan realita ini kita akui dan kita terapkan kepada kaum dimana kita berdiri di hadapan mereka seperti penonton yang sedang melihat permainan. Bahkan seluruh manusia berdiri menonton mereka, baik yang muslim maupun yang kafir. Mereka adalah kaum yang sedang berjuang di medan peperangan, kaum yang menggenggam senjata di tangan. Kaki mereka tak beralas, badan mereka telanjang dan perut mereka kosong. Mereka

berperang menghadapi kekuatan terangkuh di bumi. Maka hendaknya kita mengekang lidah kita untuk tidak melemparkan kritikan kepada mereka, apabila kita tidak mampu mengejar apa yang telah mereka capai dengan amal perbuatan kita.
Sesungguhnya apa yang telah diperbuat oleh bangsa Afghan, tidak mampu dilakukan oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Kita tahu bahwa seluruh negara Arab tidak mampu menghadapi kekuatan militer negeri Israel, padahal kekuatan Israel belum seberapa dibandingkan dengan kekuatan militer Uni Soviet.
Rusia dahulu mampu menduduki Cekhoslovakia hanya dalam waktu sehari, padahal Chekhoslovakia adalah negara yang produksi senjatanya cukup terkenal di dunia, kendati demikian mereka tidak mampu bertahan lebih dari satu hari menghadapi serangan armada darat dan udara Uni Soviet  yang masuk ke wilayah mereka.
Adakah kalian menghendaki seluruh bangsa Afghan dikejutkan dengan serangan mendadak, kemudian sikap mereka supaya seperti Abu bakar, Umar, Utsman, Ali dan seluruh sahabat yang lain?!! Adakah kalian menghendaki para pemuda dimana mereka baru terbuka kesadarannya setelah kekuasaan berada di tangan komunis. Yang hati mereka tidak akan tergugah andai tidak mendengar desingan roket dan dentuman meriam, yang tidak mendapatkan kemudahan untuk pergi ke masjid dan terdidik di lingkungan ataupun madrasah untuk menimba ilmu, yang tidak menemukan *murabbi* dan ulama yang siap menumpahkan perhatiannya untuk membimbing mereka. Kalian menuntut *tsaqafah* mereka  seperti kalian?!! Kalian telah mendapat perhatian sumbangan pendidikan, pengarahan dan pemikiran dari para pemikir besar Islam  tingkat dunia di negeri kalian selama puluhan tahun !! Adakah kalian ingin menghakimi mereka sebelum memberi mereka kesempatan? Berilah mereka waktu untuk mengambil nafas,  membaca Kitabullah dan memahami urusan agama mereka. Barulah sesudah itu kalian berhak menghisab (menilai dan mengevaluasi) mereka.
Sesungguhnya di dalam kaidah Islam terdapat satu tuntunan, bahwa orang-orang kecil tidak boleh bersikap congkak atau merendahkan orang-orang yang besar, bahwa orang-orang kerdil tidak boleh bersikap sombong terhadap  para raksasa, bahwa orang-orang yang duduk-duduk (tidak turut berjihad) tidak boleh mengkritik orang-orang yang berjihad. Mereka adalah para mujahid yang telah mengangkat tinggi harkat ummat Muhammad saw. di mata dunia. Andaikan tidak ada jihad? Jihadlah yang mengangkat tinggi kedudukan umat Islam atas umat yang lain. Tanpa adanya jihad, kaum muslimin akan hina dan dihinakan oleh bangsa-bangsa lain.
Sekarang, di mana kedudukan kalian? Dan di mana pula kedudukan mujahidin Afghan di panggung dunia. Sesungguhnya, jihad telah mengangkat harkat mereka di mata dunia. Mereka yang semula tidak dikenal, kini menjadi pusat perhatian seluruh bangsa-bangsa di dunia.

Saya katakan, “Jika kita hendak merendahkan puncak ketinggian yang mereka capai, maka hendaklah kita sendiri mendaki puncak ketinggian itu. Jika kita mau melecehkan kehormatan kaum yang besar itu, maka hendaklah kita mengerjakan sebagian dari amalan yang telah mereka kerjakan. Jika kita mau mengritik ataupun menggugat aqidah mereka, akhlak mereka dan tingkah mereka serta mengidzinkan diri kita untuk mengunyah-ngunyah daging mereka (mencemarkan kehormatan mereka), maka hendaklah kita bersabar sepersepuluh dari kesabaran mereka.”
Kalian semua tahu sebagian besar di antara kalian pernah masuk front. Sekarang, siapa di antara kalian yang mampu dengan pakaian tipis musim panas dan tanpa memakai sepatu, hidup di atas salju? Siapa di antara kalian yang mampu bersabar seperti kesabaran mereka, hidup hanya dengan roti kering dan makanan yang serba kering berhari-hari lamanya?
Kalian semua atau sebagian besar di antara kalian telah melihat bagaimana keadaan mereka. Bukan hanya di front-front saja, tetapi jyga di kamp-kamp pengungsian yang tersebar di Peshawar. Sesungguhnya kebanyakan di antara kita tidak sanggup berpisah dengan istrinya selama bermalam-malam dan hidup bersama mujahidin Afghan di kamp-kamp  konsentrasi mereka. Berapa ribu mujahid yang berada di Kamp Warsak atau di Kamp Abu Bakar atau di Kamp Khalid bin Walid dan kamp-kamp yang lain?. Mereka mempunyai istri, namun tidak melihatnya bertahun-tahun lamanya. Kebanyakan di antara mereka meninggalkan istrinya di Kabul atau di Takhar atau di Badkhsyan sejak pendudukan tentara Rusia di Afghanistan. Sampai sekarang mereka belum pernah melihat anaknya dan belum pernah menjenguk istrinya.
Siapa di antara kalian yang sanggup bersabar seperti kesabaran mereka? Siapa di antara kalian yang mampu hidup seperti mereka? Kebanyakan kalian pada awal kedatangannya  ke sini penuh semangat … dengan penuh antusias berkata, “Saya ingin pergi ke front, saya datang untuk berjihad sampai mati syahid di jalan Allah, saya ingin masuk surga mendekatkan diri kepada Allah dan menyusul jejak Umair bin Hammam, Hamzah dan yang lain”. Kalian terus mendesak kami setiap hari untuk mempersiapkan keberangkatan menuju front jihad. Tetapi ternyata hanya sebentar saja tinggal di front. Kemudian sesudah itu, kami sudah melihatnya ada di Peshawar kembali. Saya tidak mau menanyakan kepadanya mengapa ia sudah kembali, karena saya tahu sebab apa yang membuatnya kembali. Jiwanya belum matang sematang jiwa mujahidin dan tidak mampu bersabar seperti kesabaran mereka. Maka kalian tidak mampu menanggung beban sebagaimana para mujahid Afghan itu menanggungnya. Oleh karena itu kalian kembali untuk menghibur diri dan mengembalikan semangat kalian atau untuk menghimpun kembali tenaga dan kekuatan kalian.
Sebagaimana ucapan Isa bin Maryam a.s. pada kaumnya ketika mereka hendak membunuh seorang wanita yang berzina, “Siapa di antara kalian yang tidak pernah punya kesalahan silahkan dia

merajamnya”. Maka saya ucapkan, “Siapa di antara kalian yang tidak menerima perkataan saya, silahkan dia mengangkat tangannya menyanggah”.
Itu saudara kalian baru saja kembali dari wilayah Kunar kemarin. Dia menuturkan, ada tujuh orang mati karena salju dan banyak pula yang menderita sakit. Berapa banyak di antara mereka yang jari-jari kakinya putus karena salju. Saya pernah melihat mereka berjalan di atas salju dengan pakaian mereka yang tipis. Sungguh mengherankan sekali bagaimana mereka bisa bertahan, sementara kalian berada di kantor-kantor berselimut mantel dan beralaskan karpet , meski demikian, kalian tidak merasakan rasa hangat atau kenyamanan.
Jika demikian, barangsiapa yang banyak amal kebajikannya, maka sesungguhnya kesalahannya akan diampuni, namun tidak demikian halnya dengan orang-orang yang kerjanya hanya duduk tidak mau berjihad. Maka orang-orang kecil wajib menyerah kepada mereka yang telah mencapai ketinggian. Dan bagi orang-orang yang tertinggal di belakang wajib menyerahkan kepemimpinan kepada mereka yang telah dulu maju/mendahului mereka.
Adalah suatu ketika Suhail bin Amru r.a. berdiri di depan pintu rumah Umar bin Khatthab bersama Bilal, Amar dan Suhaib. Lalu Umar mengidzinkan Bilal, Ammar dan Suhaib masuk, sedangkan Suhail masih tetap di luar pintu bersama Abu Sufyan. Melihat kenyataan itu, Abu Sufyan merah padam mukanya menahan marah. Dia berkata, “Saya tidak pernah melihat peristiwa seperti hari ini. Para bekas budak-budak itu diidzinkan masuk sedangkan kita dibiarkan di luar pintu”. “Jangan kau cela dia, tapi celalah dirimu sendiri, sungguh dahulu mereka telah diseru (kepada Islam) dan kita pun telah diseru. Lalu mereka bergegas menerima seruan itu, sedangkan kita tertinggal di belakang”. Kata Suhail meredakan kemarahan Abu Sufyan.
Pemimpin Quraisy –yakni Abu Sufyan dan Suhail— menyerahkan ke-*qiyadah*-an kepada para bekas hamba sahaya itu, oleh karena para bekas budak itu lebih dahulu terjun di medan keperwiraan, perjuangan dan pengorbanan.
Dan adalah Umar berkata, “Demi Allah, aku tidak akan menjadikan mereka yang pernah memerangi Rasulullah saw sama seperti mereka yang telah berperang bersama Rasulullah”. Kalimat ini beliau ucapkan ketika mereka (orang-orang yang pernah memerangi Rasulullah dan kemudian masuk Islam ) minta penjelasan kepada Umar dengan perkataan, “Mengapa tuan mengutamakan Ahli Badar dan Ahli Uhud dalam pemberian?”
HENDAKNYA KITA MEMAHAMI KADAR KEMAMPUAN DIRI KITA
Apakah kita mau mengakui bahwa diri kita masih berada di bawah tingkatan para mujahidin Afghan? Apakah kita mau mengakui bahwa kemampuan kita berada jauh di bawah kemampuan mereka? Maukah kita mengakui dengan jantan dan terang-terangan, bahwa apa yang telah mereka lakukan, tidak mampu kita lakukan walau sepersepuluhnya? Jika kita jujur, maka sudah

seharusnya kita mengakui dengan perasaan tenang. Maka marilah kita mengakui sebagaimana sikap orang-orang terdahulu seperti Suhail, Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam dan Abu Sufyan … 'Kami tidak lebih baik daripada mereka'.
Wahai saudara-saudaraku yang mulia …
Seberapa besar bobot dirimu di tengah masyarakatmu? Kamu tidak mampu melawan atau menentang satu orang polisipun di negerimu. Hanya satu orang intel saja sudah membuatmu tidak bisa tidur apabila engkau mengetahui dia lewat di depan rumahmu. Kamu tahu *liwath* (homoseksual) itu? Saya tidak melihat suaramu meninggi untuk merubahnya atau menantangnya.
Kamu datang ke sini baru sebulan atau dua bulan, lalu kamu hendak berlaku sombong kepada mereka, para pemimpin mereka yang telah memikul beban berat sejak tujuh tahunan yang lalu. Kamu hendak mengkritik Sayyaf, Hekmatiyar, Rabbani dan Khalis sejak kamu tiba di Peshawar. Maka cobalah kerjakan sebagian saja dari apa yang telah mereka kerjakan, baru kemudian kritiklah!! Cobalah bersabar dengan sebagian saja dari kesabaran mereka, baru kemudian bicaralah!! Jika kamu tidak mampu melakukan, maka sikap yang jantan adalah merasa malu jika memang masih ada iman dan *ihsan* dalam hatimu.
Bagaimana kalian bersikap terhadap kepala negeri kalian dan bagaimana pula kalian bersikap terhadap para pemimpin jihad? Kalian diam saja melihat kepala negeri atau raja kalian yang sering melakukan kemaksiatan. Tetapi kepada para pemimpin jihad, kalian berani mempercakapkan mereka. Apakah karena mereka miskin, sehingga kalian berlaku congkak terhadap mereka? Karena miskin, kantongnya kosong, perutnya lapar, sehingga kamu berani berlaku congkak kepada mereka. Adapun terhadap para penguasa thatghut yang kerjanya merusak kehormatan, menghalalkan darah dan menyembelih orang-orang shalih, maka kamu tidak berani mengucapkan sepatah katapun terhadap mereka. Di mana gerangan keberanianmu saat kamu ada di negerimu? Apa yang kamu perbuat? Kemungkaran memenuhi setiap tempat, tapi tidak ada sedikitpun keberanianmu untuk menentang mereka.
Wahai saudara-saudaraku yang mulia!
Jagalah kehormatan dirimu dengan cara menjaga lesan. Jagalah kedudukanmu dengan cara mengekang mulut. Jagalah batas-batas yang harus kamu jaga dan tidak boleh kamu lewati. Dirahmati Allahlah seseorang yang mengetahui batas (yang tidak boleh dilanggar)nya lalu ia berhenti dan tidak menerjangnya.
Tidakkah mereka, para mujahid Afghan itu diampuni, disebabkan kaki-kaki mereka yang berada di tengah padang salju? Tidakkah mereka diampuni, disebabkan mereka telah menghadapi persekongkolan dunia yang hendak menghentikan jihad dan mencuri buahnya?
Saat ini, Amerika dan Rusia berupaya keras agar supaya buah dari pengorbanan darah para syuhada' ini menjadi lembar keuntungan

bagi kepentingan Amerika. Reagan dan Gorbachev bertemu, sementara para pemimpin negara-negara lain menanti mereka. Lalu mereka tidak menjelaskan hasil pembicaraan yang telah mereka berdua sepakati kecuali sedikit saja. Jadi jelaslah, apabila kedua tokoh ini bertemu (dalam satu kepentingan), maka dapat ditebak bahwa pertemuan mereka berdua adalah untuk membicarakan bahayanya Islam.
Di mana letak Peshawar dalam peta dunia? Seberapa besar nilainya sampai-sampai Nixon –mantan presiden AS— sendiri berkunjung ke pemukiman muhajirin Nasir Bagh. Negeri Pakistan sendiri seberapa artinya andaikan bukan karena jihad yang mulia ini. Jihad yang membikin akal manusia tidak berdaya menafsirkannya dan membuat mereka kebingungan.
Lalu mulailah mereka berupaya untuk mencuri hasilnya dan menjadikannya sebagai momentum untuk mengambil keuntungan. Jihad inilah yang membuat para duta dan konsul Amerika pulang balik mendatangi pintu rumah para pemimpin jihad, yang kamu cemarkan mereka dengan lidah kamu yang panjang. Namun langkahmu yang pendek tidak bisa mengejar apa yang sudah mereka kerjakan.
Beberapa konsul negara Barat telah ditolak masuk ke rumah mereka –dan saya mengetahui hal itu seyakin-yakinnya--.
Kami juga tahu bahwa beberapa kepala negara atau raja negeri-negeri Islam datang  ke Amerika. Berminggu-minggu lamanya mereka mondar-mandir, barangkali bernasib baik dapat berjumpa sebentar dengan Reagan. Namun Reagan menolak mereka dengan sikap sombong dan merendahkan. Reagan menolak bertemu dengan mereka setelah mereka menempuh perjalanan yang panjang menyeberangi lautan dan samudra hanya untuk bertemu dengannya. Padahal mereka adalah para kepala negara, para raja dan para pembesar di negeri mereka.
Kami tahu dan kamu pun tahu bahwa para pembesar dan para pemimpin dunia Islam menaruh rasa segan pada para duta negara-negara besar. Padahal kesempatan untuk bertemu dan duduk di atas tanah bersama para pemimpin jihad itu, yang kita menganggap diri kita lebih tinggi dari mereka lebih memungkinkan dibanding keinginan untuk bertemu dengan Reagen. Mereka itu, yakni para pemimpin jihad, andaikan Islam membolehkan kita membuat patung, tentu akan kami buat patung-patung mereka dan kemudian kami tempatkan di perempatan-perempatan jalan dan kami pajang di setiap tempat pameran.
Demi Allah, sesungguhnya ada sebagian orang Arab yang menganggap dirinya lebih tinggi, lebih mulia dan lebih besar kedudukannya daripada mereka.
Pemahaman telah berubah, nilai-nilai telah terbalik, neraca-neraca telah rusak. Siapa sebenarnya kalian hingga berani mengadili atau memvonis mereka? Siapa sebenarnya kita, hingga berani menggurui mereka?
JANGAN LUPAKAN DIRIMU

Beberapa hari yang lalu ada salah seorang di antara ikhwan Arab yang berkata kepada saya, “Ketika saya sedang berbicara tentang orang Afghan, mendadak salah seorang pemuda Arab yang ada di Peshawar menegur saya, ‘Bicara apa kamu. Kamu membicarakan tentang orang-orang Afghan? Ketahuilah, orang-orang Pakistan itu lebih baik daripada mereka!” Pemuda itu baru sebulan ada di Peshawar. Sampai sekarang saya belum yakin apakah ia mampu menahan dinginnya malam di Zabil atau dinginnya malam di Kandahar atau dinginnya malam di Mazar Syarif? Sekalipun dia belum pernah masuk front, namun demikian ia dengan lancang mengatakan,“Siapa mereka itu? Kenapa kamu menyibukkan dirimu dengan persoalan orang-orang Afghan?” Ia menunjuk bagian permukaan tangannya, bukan bagian bawahnya, seraya berkata, “Mereka itu tidak berhak mendapatkan apa-apa dari kita, bahkan bericara tentang mereka sekalipun”.
Kemerosotan macam apa, dan tingkat kerendahan macam mana yang menimpa seseorang manakala ia lupa pada dirinya?
Rasulullah saw bersabda :
*“Melihat seseorang di antaramu kotoran kecil yang ada di mata saudaranya, namun batang pohon di depan matanya tidak dilihatnya”.(HR. Ibnu Hibban., lihat At Targhiib wa At Tarhiib III : 236).*
Wahai saudaraku yang mulia!
Jika kamu ingin hidup selamat dari bahaya, keberuntunganmu melimpah dan kehormatanmu terjaga, jangan kau gunakan lesanmu untuk mengorek aib orang lain. Ingat, pada dirimu semua ada aib, sedang manusia punya lesan. Jika nampak olehmu aib orang, maka tundukkanlah matamu dan katakan, “Hai mata, manusia juga punya mata”.
Dalam pepatah barat, disebutkan, “Siapa yang rumahnya dari kaca, maka janganlah ia melempar batu ke rumah orang lain”. Rumahmu dari kaca, kemauanmu masih lemah dan tekadmu masih hampa/kosong.
Ketahuilah bahwa mereka meraih ke-*qiyadah-an* atas kaum muslimin bukan dengan proses pemungutan suara, melainkan setelah mereka terjun dalam kancah peperangan, tidak tidur di malam hari, diusir dari negerinya bertahun-tahun lamanya. Demikianlah sampai mereka muncul ke permukaan. Mereka tidak muncul seperti munculnya para pemimpin di negerimu. Melalui pemungutan suara dengan cara curang. Merebut 99% suara dengan jalan paksa dan memanipulasi jumlah suara. Jiwa mereka, para pemimpin negerimu seperti hati burung onta atau seperti burung kebanyakan yang lari  (terbang) ketakutan oleh suara peluit(pengecut).
Maka apabila kamu telah naik ke permukaan dan telah kamu hancurkan tali-tali kebakhilan yang membelenggu dirimu, serta telah kamu bebaskan dirimu dari belitan sifat pengecut, maka saat itu wahai saudaraku silakan kamu bicara!

Dan saya menasehatimu. Jagalah lesanmu … karena Nabi saw pernah bersabda :

(khot)

*"Adakah manusia ditelungkupkan wajahnya ke dalam neraka kalau bukan karena hasil perbuatan lidahnya?" 1)*

**Foot note** 1)Penggalan dari hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, At-Tirmidzi. Lalu dikomentari oleh At-Tirmidzi : Hadits hasan shahih. Lihat ***At-Targhib wa At Tarhib*** jilid 3, hal. 528,529.

Saya cukupkan sampai sekian, dan saya mohon ampunan kepada Allah untuk diri saya dan diri kalian.

KHOTBAH KEDUA

(TULIS KHOTNYA SAJA)

Alhamdulillah tsuma alhamdulillah, wash shalaatu was salaamu 'alaa rasulillah sayyidinaa Muhammadin ibni Abdillah wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa man waalaah. Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah, mudah-mudahan kesejahteraan dan keselamatan dilimpahkan kepada Rasulullah, junjungan kita Muhammad bin Abdullah, serta kepada keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikutinya.

Saya pernah berbicara dengan salah seorang pemimpin mujahidin. Dalam pembicaraan tersebut, ia berkata, "Ya akhie, kemarilah dan berilah kami tarbiyah. Bukankah kalian mempunyai kewajiban kepada kami untuk memberikan tarbiyah dan memberikan pengetahuan yang diberikan Allah pada kalian?"

Wahai saudara-saudaraku !

Apabila di antara mereka ada yang tidak menyenangkan hati kalian dan di antara mereka ada yang melakukan perbuatan bid'ah, syirik dan lainnya, bukankah yang demikian itu semakin menambah tanggung jawab kita di hadapan Allah Ta'ala? Bukankah merupakan kewajiban bagi kita untuk masuk ke dalam front-front mereka dan menganggap mereka sebagai ikhwan-ikhwan kita; kita makan seperti mereka makan, kita hidup seperti mereka hidup, kita tidur berselimutkan langit dan beralaskan debu seperti halnya mereka? Kemudian dengan perkataan yang baik dan kasih sayang timbal balik kita sampaikan kepada mereka apa yang kita kehendaki berupa pelurusan fikrah, penerangan aqidah yang benar dan penyingkiran bid'ah. Bukankah sudah menjadi kewajiban kita untuk turun dari istana-istana kita yang megah dan hidup bersama mereka dalam dunia mereka yang nyata, di atas bumi dan di bawah langit. Kita sampaikan kepada mereka apa yang kita kehendaki dan menyenangkan mereka seperti kita menyenangkan diri sendiri. Jika di antara mereka ada yang terlihat dalam perbuatan syirik, maka kamu berdosa di hadapan Allah 'Azza wa Jalla apabila kamu bisa menyelamatkan mereka dari neraka sedang kamu tidak melakukannya. Mereka akan mencekik lehermu pada hari kiamat … sebagaimana keterangan yang datang dalam *atsar :*

“Mereka berkata, ‘Wahai Tuhanku, sesungguhnya hamba-Mu ini telah berkhianat kepada kami’. Orang tersebut menyangkal, ‘Demi Allah, wahai Tuhanku, aku tidak mencuri harta mereka dan akupun tidak mengenal mereka’ Mereka berkata, ‘Dia melihat kami berada dalam kesesatan … --atau dalam kesalahan--, namun tidak mau meluruskan perbuatan kami”.(Hadits ini dhai`f).
Jika kalian melihat ada kesesatan atau penyimpangan dalam amalan mereka, maka silahkan datang ke front-front merekadan hiduplah bersama mereka. Jika ada yang mencegahmu untuk masuk ke frontnya, maka beri kabar saya, saya siap untuk mengirim kalian ke front mana saja yang kalian kehendaki. Dengan satu syarat, kalian harus mempergauli mereka seperti layaknya manusia yang hidup di atas bumi. Jangan kalian pergauli mereka seakan-akan mereka berada di bawah martabat binatang ternak. Jika kalian menganggap diri kalian sebagai orang-orang muslim, maka anggap pula bahwa mereka adalah saudara-saudaramu seiman. Jika sudah demikian halnya, akan saya jamin, kalian bisa merubah keadaan mereka dalam waktu kurang dari sebulan atau dua bulan.
Ikhwan-ikhwan kalian telah melihat bagaimana mereka –yakni sebagian dari ikhwan Arab— merubah keadaan front-front secara keseluruhan dalam waktu kurang dari beberapa bulan. Maka jika kalian sungguh-sungguh, jika kalian adalah para da’i, jika kalian adalah orang-orang yang benar, silahkan masuk ke front mereka. Dan mereka akan menghormati kalian dan memuliakan kalian. Sesungguhnya orang Arab mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pandangan mereka. Maka janganlah kita rusakkan hal itu dengan sikap kita yang memandang rendah mereka. Sebab mereka telah meredam kekuatan terbesar dan terangkuh di bumi. Mereka telah berhijrah untuk mempertahankan milik mereka yang terakhir, yakni ‘izzah, kemuliaan dan kehormatan. Maka apakah kalian hendak melukai mereka dengan sikap kalian yang merendahkan mereka, sombong dan merasa lebih tinggi dari mereka? Jadi, pergaulilah mereka seperti mempergauli insan. Pergaulilah mereka seperti mempergauli manusia pada umumnya.
Seorang muslim diperintahkan untuk memperlakukan kucing dengan perlakuan yang baik. Rasulullah saw berwasiat kepada kita perihal itu. Sabdanya :

(khot)

*“Sesungguhnya kucing itu termasuk makhluk yang selalu mengelilingi kalian”.(HR. Malik, Ahmad Ibnu Hibban dan Al Hakim, lihat Shahih Al-Jami’ Ash-Shaghir 2437).*
Apabila seseorang dapat masuk surga atau diampuni dosanya lantaran memberi minum anjing yang kehausan, maka taruhlah misalnya mereka itu orang Yahudi atau orang Nasrani. Jika ada seorang Nasrani yang hampir mati kelaparan, maka tidakkah wajib bagi seorang muslim memberinya makan ?!! Jika ada seorang Nasrani *ahli* dzimmah mati kelaparan di suatu kampung, maka

wajib bagi enduduk perkampungan tersebut membayar diyatnya kepada par walinya. Apabila seorang Yahudi ahli *dzimmah* mati di suatu daerah karena kelaparan, maka wajib bagi penduduk di daerah tersebut menanggung diyatnya kepada para walinya. Rasulullah saw bersabda :

(khot)

*"Warga dusun mana yang kedapatan di daerahnya seorang yang mati kelaparan –beliau tidak mengucapkan seorang muslim--, maka telah lepaslah mereka dzimmah (perlindungan) Allah 'Azza wa Jalla."* (HR. Ahmad, Abu Ya'la, Al-Bazzar dan Ath-Thabrani).
Sesungguhnya *dzimmah* (perlindungan) Allah hampir saja lepas –atau sudah lepas—dari kebanyakan mereka yang memandang rendah kaum yang kelaparan, telanjang kaki dan miskin itu. Bahkan persoalannya sudah sampai pada keadaan di mana sebagian di antara mereka berani berfatwa, 'Tidak boleh bagi para dokter muslim untuk datang menolong mereka'. Seorang dokter muslim wajib mengobati seorang walaupun dia kafir, jika orang kafir itu berada di daulah Islam, tunduk dan patuh pada aturan-aturannya. Mungkin orang Yahudi atau Nasrani atau Majusi yang menjadi *ahli dzimmah*!! Taruhlah misal bangsa Afghan itu adalah segolongan penganut dari millah tersebut, maka apakah tidak wajib bagi kalian untuk menolongnya?!!
Jika PBB, jika orang-orang kafir, jika orang-orang Nasrani berlomba-lomba memberikan bantuan kepada mereka untuk satu maksud tertentu, maka bukankah kita sebagai kaum muslimin dan mukminin lebih berhak untuk memelihara hak ukhuwah kepada mereka, untuk memelihara hak iman, untuk memelihara tali hubungan antara kita dan mereka?!!
Wahai saudara-saudaraku!
Takutlah Allah dalam persoalan mereka. Apabila seluruh umat manusia memusuhi dan menyerang mereka, maka apakah kalian juga akan memusuhi mereka? … Ingatlah pepatah dalam sya'ir :
*Kezhaliman karib kerabat itu lebih menyakitkan seseorang daripada tikaman mata pedang.*
Mereka adalah karib kerabat kita, mereka adalah sanak keluarga kita. Antara kita dan mereka ada hubungan kekerabatan. Antara kita dengan mereka ada pertalian iman. Mereka adalah kaum yang bernama muslimin, jika kalian tidak menolak mengakui mereka sebagai muslimin ….
Yang pertama, takutlah Allah perihal diri kalian . Dan mereka akan menerima pahala mereka –insya Allah—secara penuh. Dan menerima pula dari pahala orang-orang yang mencemarkan kehormatan mereka. Dan saya berharap kepada Allah mudah-mudahan kalian tidak termasuk golongan yang *muflis* (bangkrut), jika kalian termasuk orang-orang yang mencemarkan kaum yang besar itu.
Wahai saudara-saudaraku yang tercinta!.

Telah banyak desas-desus yang muncul di negeri ini … telah banyak omongan dan celoteh yang turut meramaikannya. Maka saya berpesan satu hal pada kalian, “Sibukkanlah diri kalian dengan beramal, sibukkanlah diri kalian untuk membenahi kekurangan diri kalian sendiri. Jangan layani omongan orang. Kalian datang dengan satu tujuan. Kalian datang untuk berkhidmat bagi kepentingan jihad. Maka janganlah kalian jadi cangkul perusaknya. Kalian datang untuk menyokong dan membela jihad, maka janganlah kalian jadi pedang di atasnya yang siap memotongnya untuk mengkoyak-koyaknya.
Wahai saudara-saudaraku!
Rasulullah saw bersabda :

(khot)
*“Tiadalah akan tersesat suatu kaum sesudah mereka mendapatkan petunjuk melainkan setelah mereka suka berbantah-bantahan”. (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al Hakim; lihat Shahih Al Jami` As Shaghir: 5633)*
Apabila Allah mencintai suatu kaum, maka akan diilhamkan ke dalam hati mereka kecintaan untuk beramal. Dan di antara tanda bahwa Allah 'Azza wa Jalla menelantarkan seorang hamba ialah Allah menyerahkan (menguasakan) urusan orang tersebut kepada dirinya sendiri dan kepada lesannya. Dan di antara tanda bahwa Allah 'Azza wa Jalla memberi taufik kepada seseorang hamba ialah, hamba tersebut mengetahui kedudukan dirinya, merendahkan diri dan berhenti pada batas yang tidak boleh dilanggarnya. Sibuk mengorek aibnya sendiri, sibuk membenahi dirinya sendiri dan sibuk dengan amalan yang nantinya bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat dan kaum muslimin.
Karena itu, bekerjalah kalian dan jangan berpaling, beramallah kalian dan jangan bermalas-malasan. Biarkanlah tangan, kaki dan otak kalian bekerja dan kekanglah lidah kalian sekuat-kuatnya agar nantinya tidak menjerumuskan kalian dalam neraka jahannam sebagai orang-orang yang hina.

## Bab IV
## NAFSU SELALU MENYURUH MANUSIA BERUAT JAHAT

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Dien kalian dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian, ketahuilah bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah menurunkan di dalam Al-Qur’an :

*(khot)*
*“Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tiadalah sekali-kali Allah menjadikan suatu kesempitan atas kamu dalam (urusan) agama. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim”. (QS. Al-Hajj. 78)*

Kata *Jihad* menurut bahasa berarti mengerahkan segenap daya dan kemampuan untuk meraih apa yang disukai Al-Haq dan menolak apa yang dibenci Al-Haq. Sedangkan menurut istilah syar'i, kata *Jihad* mempunyai pengertian : berperang serta memberi bantuan orang yang berperang.

JIHAD ADALAH QITAL (PERANG)

Para Imam dari golongan madzhab yang empat telah bersepakat bahwa kata *jihad* berarti *qital* (perang). Hanyasanya golongan Hanafiyah sedikit memperluas pengertiannya. Mereka mengatakan : Jihad adalah berdakwah kepada (Dien) Allah dan memerangi mereka yang menolak dakwah tersebut.

Dengan demikian kata *jihad* menurut istilah syar'inya adalah perang. Adapun menurut makna bahasa, kata tersebut mengandung makna yang lebih luas. Mencakup juga pengertian bermujahadah melawan hawa nafsu, bermujahadah melawan hasrat diri, bergulat melawan syetan, berjuang melawan kelalaian untuk membangkitkan hati dari tidurnya dan sebagaiya.

Ada sementara orang yang selalu mendengung-dengungkan hadits *maudhu'* (palsu) yang berbunyi :

*"Kita telah kembali dari jihad yang lebih kecil kepada jihad yang lebih besar".*

Sesungguhnya perkataan ini tidak pernah diucapkan sama sekali oleh Rasulullah saw. Perkataan ini dinukil oleh sebagian ulama salaf dari salah seorang tabi'in yang bernama Ibrahim bin 'Ablah. Mereka yang menukil perkataan ini, meriwayatkan perkataan tersebut dari Isa bin Ibrahim dari Yahya bin Ya'la dari Laits bin Aslam. Ketiga perawi ini adalah *dha'if* (lemah). Dan hadits yang mereka riwayatkan *dha'if* menurut kesepakatan para ulama, bahkan lemah dan *mungkar* (tidak dikenal).

Oleh karena itu, pengertian yang sebenarnya adalah bahwa jihad yang terbesar adalah memerangi musuh di medan pertempuran. Adapun mereka yang mengatakan jihad melawan musuh adalah jihad kecil, maka sebenarnya mereka tidak mengenal medan pertempuran dan tidak mengetahui dahsyatnya peperangan. Mereka yang hidup di bawah desingan peluru, dentuman meriam dan raungan pesawat tempur mengetahui, itulah yang dinamakan jihad besar.

Oleh karenanya, sewaktu Rasulullah saw ditanya :

*"Apakah orang yang mati syahid masih akan difitnah di dalam kuburnya?" maka beliau menjawab, "Cukuplah kelebatan pedang di atas kepalanya sebagai fitnah."* *(HR. An-Nasa'i, lihat **Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*** no. 4483).

Artinya : Cukuplah baginya kecemasan dan ketakutan yang dialaminya serta musibah yang dideritanya selama berperang di medan pertempuran itu sebagai fitnahnya. Sampai-sampai karena kebijaksanaan Allah dan keadilan-Nya, maka Dia tidak mengulang fitnah atas orang yang mati syahid untuk yang kedua kali. Yakni fitnah selama berperang dan fitnah pertanyaan dari malaikat Mungkar dan Nakir.

Akan tetapi untuk mendapatkan ketinggian puncak ini, maka seseorang harus melaksanakan faridhah jihad, harus menjinakkan dirinya dan harus selalu mengikatkan diri dan jiwanya kpada Al-Khaliq swt.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman :
*“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mu'min itu.” (QS. At-Taubah : 111-112)*
Dimulai dengan taubat, lalu beribadah, lalu dzikir, lalu shiyam, kemudan setelah itu akan sampai ke puncak tertinggi Islam, yakni *Jihad fie sabilillah* atau perang di jalan Allah. Kemudian Allah 'Azza wa Jalla mengambil sebagian dari orang-orang yang beriman itu sebagai syuhada’. Dan sesungguhnya Ia hanya mengambil orang-orang yang bersih dan baik di antara mereka. Oleh karena itu Allah 'Azza wa Jalla berfirman :
*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (QS. Ali Imran : 139-140)*
Syahadah (mati syahid) itu merupakan pilihan dan saringan. Pilihan dari Pencipta makhluk, Rabb pemilik bumi dan langit, yang mengetahui rahasia yang nampak dan yang tersembunyi. Dia tidak memilih kecuali orang-orang yang memang berhak mendapatkan kedudukan ini. Dan tiada yang dapat mendaki ke sana kecuali orang-orang yang berhak mencapai puncak ketinggian itu. Dan seseorang dapat mencapai kedudukan itu hanya berkat anugerah dan karunia dari Allah.
Sekali lagi, untuk mencapai kedudukan sebagai mujahid dan untuk merengkuh syahadah, maka seseorang harus menjinakkan dirinya, mendidiknya serta melatihnya, sehingga ia mampu bertahan di atas jalan yang panjang dan terang ini, jalan yang sulit penuh dengan onak dan duri dan bersimbah darah di sana sini. Maka dari itu, siapa saja yang berkeinginan mengaruni jalan yang penuh bara api dan duri ini, maka hendaklah ia melatih dirinya untuk sabar

menanggung segala macam musibah dan menahan segala kesulitan yang dialaminya.

HALANGAN DAN RINTANGAN

Diri seseorang merupakan perintangan pertama bagi mereka yang hendak melangkah di jalan yang mendaki ini. Sebagaimana ucapan Ibnul Qoyyim rhm. “Ketahuilah bahwa diri itu merupakan gunung besar yang merintangi jalan mereka yang melangkah menuju keridloan Allah. Tidak mungkin seseorang bisa menempuh jalan tersebut sebelum ia melewati gunung yang besar itu”.

Jalan yang mendaki dan sulit ini… gunung yang besar ini, disertai pula dengan lembah-lembah, bukit-bukit dan jurang-jurang yang dalam. Syetan berdiri di atas puncaknya dan memperingatkan dengan maksud menakut-nakuti orang yang berusaha untuk mendaki puncak ketinggian tersebut. Perintang yang datangnya dari diri sendiri ini harus kamu lewati sehingga kamu sampai ke jalan Allah yang aman. Jalan keselamatan yang diterangi oleh wajah Allah swt.

Maka dari itu kamu harus mendaki gunung ini. Setiap mana seorang muslim mencoba untuk menaikinya, maka syetan meneriakinya, hawa nafsu menariknya, syahwat melemahkan kemauannya. Semua bermaksud untuk melengketkan ke bumi, meski orang tersebut adalah ulama besar. Maka dari itu harus melepaskan dirinya dari segala macam keterikatan, dari segala macam ikatan dan belenggu sehingga tubuhnya menjadi enteng dan dapat mendaki puncak yang tinggi itu. Apabila ia berhasil mendaki puncak itu, maka ia akan menemukan jalan yang aman, seperti yang difirmankan Allah Azza Wa Jalla:

(kht)

“*Allah menyeru (manusia) ke negeri keselamatan (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”. (QS. Yunus: 25)*

Dan ia adalah jalan yang diterangi dengan cahaya,lurus, aman, lagi menjamin keselamatan. Yaitu sesudah mana seseorang berhasil melewati rintangan besar yang menghadangnya. Rintangan itu adalah hawa nafsu yang selalu mendorong berbuat jahat.

SEBAB YANG MENARIK MANUSIA KEPADA KEHIDUPAN DUNIA

**Pertama: Kebodohan**

Sebenarnya banyak sekali faktor yang membantu nafsu (yang selalu mendorong berbuat jahat) untuk mengikat pemiliknya kepada kehidupan dunia. Diantara yang utama adalah “kebodohan”. Kebodohan adalah kubangan yang busuk baunya, mengikat setiap yang mempunyai hawa nafsu dengan kebusukannya sehingga iapun tenggelam dan menyelam dalam lumpurnya yang berbau busuk.

Kebodohan merupakan faktor terbesar yang merintangi perjalanan seseorang kepada Allah Azza Wa Jalla. Merintangi kaki dari belenggu yang mengikatnya. Merintangi ruh yang akan melepaskan diri dari belenggunya. Kebodohan, apabila telah

menimpa diri seseorang, maka terkadang akan membuatnya mengingkari adanya matahari meskipun ia melihat di siang hari bolong.

*(khot)*

*"Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka (1) niscaya mereka juga tidak beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti (bodoh)". (QS. Al An-aam : 111)*

(1) Maksudnya : untuk menjadi saksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah.

Andaikata orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, para malaikat datang, dan seluruh binatang liar datang serta berbicara kepada mereka; tetap saja mereka tidak beriman. Penyebabnya adalah kebodohan *(akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti).*

Bodoh disini bukan berarti kurang pengetahuan, akan tetapi "tidak mengerti". Orang yang mengetahui tentang Allah adalah yang takut dan bertaqwa kepada Nya. Sebagaimana firman Allah :

*"Apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedangkan ia takut kepada (adzab) akherat dan mengharap rahmat Rabbnya? Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ? "Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS. Az Zumar : 9)*

Orang yang beribadah, berdiri sholat sepanjang malam, mengharap surga yang dijanjikan Rabbnya, takut terhadap adzab Nya; adalah orang-orang yang dikatakan `alim (berilmu/mengetahui).

Ibnu Mas`ud r.a. berkata,

(khot)

*" Bukanlah yang dinamakan ilmu itu dengan banyaknya riwayat (yang dihafalkan), tetapi ilmu adalah sesuatu yang mendatangkan rasa takut".*

Mari kita simak bersama perkataan nabi Yusuf As,

*" Dan jika engkau tidak dihindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku akan menjadi diantara orang-orang yang bodoh". (QS. Yusuf : 33)*

Yusuf mengetahui bahwa zina adalah perbuatan keji dan suatu kemaksiatan yang besar. Namun demikian, pengetahuan nabi Yusuf akan kekejian perbuatan tersebut tidak menafikan predikat bodoh andaikan ia terjerumus ke dalamnya. Jadi kebodohan adalah rintangan yang paling besar yang menghadang di depan jalan mendaki dari gunung yang dinamakan'Hawa nafsu yang selalu mendorong berbuat jahat'.

Oleh karenanya, Nabi Musa As menjawab perkataan kaumnya ketika ia menyuruh kepada mereka menyembelih sapi betina dan mereka mengatakan, “Adakah engkau akan menjadikan kami bahan olok-olokan?”.

*(khot)*

*“Aku berlindung kepada Allah menjadi diantara golongan orang-orang yang bodoh*

*(QS. Al Baqarah : 62)*

Beliau tidak menjawab dengan ucapan, “Aku berlindung kepada Allah menjadi diantara golongan orang-orang yang mencemooh”. Oleh karena kebodohan lebih besar bala`nya daripada mencemooh. Bodoh terhadap Allah sebab yang menjadikan seseorang mencemooh dan memperolok-olok yang lain.

*“Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata, “Allah tidak menaruhkan sesuatu kepada manusia”. (QS. Al An `aam : 91)*

Sikap tidak menghormati Allah serta tidak mengagungkan Nya adalah yang dinamakan jahil/bodoh terhadap Allah `Azza Wa Jalla. Ma`rifat atau pengetahuan tidak menafikan kebodohan. Kadang ma`rifat dan kebodohan bertemu dalam diri seseorang, ilmu adalah lawan dari kebodohan. Dan ilmu itu sendiri adalah rasa takut. Boleh jadi seseorang banyak mengetahui sesuatu dan banyak mengerti sesuatu, akan tetapi sebenarnya ia tidak mengetahui kecuali sedikit saja.

*“Aliif lam miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat (1) dan sesudah mereka dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah.Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.” (QS. Ar-Ruum : 1-7)*

Mereka mengetahui seluk beluk dan rahasia atom, putaran elektron, kapal terbang, kapal perang, jet-jet tempur serta teknologi tinggi yang lain. Mereka mengetahui itu, akan tetapi mereka lalai terhadap kehidupan akhirat. Maka dari itu mereka dikatakan kaum yang tidak mengetahui.

Oleh karena itu para ulama berkata, “Orang yang berolok-olok atau bersenda gurau dengan ayat Al-Qur’an adalah fasik”. Dan sebagian dari mereka berpedapat kufur.

Misalnya ada sekumpulan orang yang sedang menghadapi jamuan makanan. Lalu salah seorang dari mereka maju untuk mengambil makanan seraya berkata, *“Wa nasafnal jibaala nasfaa,* artinya : “Dan kami hancurkan gunung-gunung itu sehancur-hancurnya.” Maka perbuatan seperti itu tergolong perbuatan fasik menurut

jumhur ulama, dan kufur menurut sebagian di antara mereka. Sebab ayat Al-Qur’an adalah firman Allah, bukan untuk bahan olok-olokan ataupun senda gurau.

(khot)

*“Katakanlah,“Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.” (QS. At-Taubah : 65-66)*

Maka dari itu, waspadalah dari persoalan ini. Kalian jangan menjadikan hadits-hadtis Nabi dan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai bahan untuk melucu dan menghibur agar orang-orang tertawa dan senang. Kalian harus berhati-hati dan tetap mengagungkan Allah, karena Dia adalah Dzat yang Maha Perkasa, Maha Agung, Maha Suci dan Maha Luhur.

Maka dari itu, ketika Rasulullah saw merasa bersedih hati atas berpalingnya kaum beliau dan berduka melihat jalan yang mereka tempuh, maka Allah menegurnya :

*“Dan jika berpalingnya mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat melihat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mu'jizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil.” (QS. Al-An’am : 35)*

Kalau mau membicarakan soal kebodohan, maka pembahasannya akan sangat panjang. Adapun cara terbaik untuk menghadapi orang-orang bodoh adalah berpaling dari mereka. Sebab jika kamu berdebat dengan mereka, maka mereka akan mengalahkanmu –dengan kengototan mereka--. Dan jika kamu dapat mengalahkan mereka, maka mereka akan membencimu. Dan mereka tidak akan mau mengakui kebenaranmu. Maka jalan yang terbaik adalah berpaling dari mereka.

*“Maka berpalinglah engkau (wahai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami.” (QS. An-Najm : 29)*

Dan….

*“Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.” (QS. Al-Hijr : 85)*

Berpalinglah kamu dari mereka dan jangan berdebat dengan mereka. Oleh karena perdebatan itu hanya akan menambah kecongkaan mereka. Imam Asy-Syafi’i pernah mengatakan, “Tiadalah aku berdebat dengan orang-orang yang bodoh melainkan ia akan mengalahkanku. Dan tiadalah aku berdebat dengan orang yang pandai melalinkan aku akan dapat mengalahkannya.”

Tentu saja karena orang bodoh terkadang mengingkari –seperti pernah saya katakan—cahaya matahari yang bersinar di siang hari bolong dan cahaya rembulan pada saat purnama.

Maka biarkanlah orang-orang bodoh itu. Mereka akan mati jika kalian tinggalkan. Dan akan hidup jika kalian ajak mereka berdebat. Mudah-mudahan dengan jalan meninggalkan mereka, maka mereka akan tercegah berlaku sombong dan congkak.

Dengan menjauhkan diri dan meninggalkan berdebat dengan mereka, maka mereka akan mengerti kedudukan mereka sendiri. Ini jika kamu merasa pasti bahwa dia adalah seorang yang bodoh, mengikuti hawa nafsunya sendiri, tidak mau mengakui kebenaran dan tidak mau mengikuti sesuatu yang telah pasti kebenarannya.

**Kedua: Lalai**

Sifat lalai menyebabkan orang terjerumus ke dalam neraka.

Allah Ta’ala berfirman :

(khot)

*“Sesungguhnya orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan di dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. Yunus : 7-8)*

Lalai menyebabkan seseorang berpaling, menyebabkan seseorang menyikapi peringatan ayat-ayat Allah dengan senda gurau :

*“Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya). Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Rabb mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main, (lagi)hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, ‘Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya." (QS. Al-Anbiya’ : 1-3)*

Kamu mendatanginya dengan membawa berita yang sangat penting dan dengan perkataan yang serius. Kamu ceritakan kepadanya tentang berbagai pertempuran yang membuat agama Islam menghadapi dua pilihan : lenyap atau terus bertahan. Kamu ceritakan kepadanya tentang pertempuran yang sangat dahsyat dan membinasakan. Membinasakan anak manusia sebagaimana halnya batu penggiling menumbuk halus bulir padi. Namun demikian dia lalai dan tidak begitu mengacuhkan. Sambutan yang diberikannya padamu hanyalah senyum hampa atau mengatakan padamu, ‘Saya telah mendengar cerita mereka, bahwasanya mereka telah melakukan begini dan begitu. Saya tidak punya waktu untuk mendengar pembicaraan mengenal kaum itu.’

Dia sibuk mengumpulkan uang dan menghitung-hitungnya, dia sibuk dengan berbagai macam buah-buahan yang hendak dimakannya dan berbagai macam jenis minuman yang hendak ditenggaknya. Kamu datang kepadanya untuk mengekang hawa nafsunya, untuk menyadarkannya sedikit dari kelalaian yang menghinggapi dirinya dari ujung kaki sampai puncak kepala. Kamu hendak mengalihkan sedikit perhatiannya dari tumpukan uang yang selalu dihitung-hitungnya dan dari dunia yang ia jadikan tempat bersenang-senang, dan dari kehidupannya yang ia jadikan sebagai senda gurau dan main-main belaka. Kehidupan dunia telah

menipunya. Dia tidak punya waktu sedikitpun untuk mendengar perkataan yang bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat.

KITA LEBIH BERHAK TERHADAP PENGGUNAAN WAKTU

Ada beberapa orang bertanya pada Piccaso 1) : “Berapa jam anda tidur dalam sehari?” “Empat jam.” Jawabnya. “Apakah empat jam cukup bagi anda?” Tanya mereka. Piccaso menjawab, “Kalian ingin saya tidur delapan jam sehari hingga sepertiga kehidupan saya terbuang sia-sia untuk tidur? Kapan saya bisa memuaskan kesenangan saya dan menyalurkan hobby serta bakat saya? Saya hanya tidur empat jam sehari.”

1) Piccaso adalah pelukis terkenal dari Spanyol

Siapa yang lebih berhak terhadap waktu? Kalian ataukah mereka?. Kalian yang berdiri shalat menghadap Rabbul Alamin atau mengikuti jejak *Syahidul Mursalin* saw dalam keadaan lapang dan sempit, di malam yang gelap gulita dan di siang yang terang oleh cahaya mentari, ataukah mereka yang berlaku sombong yang tidak mau tidur delapan jam sehari supaya kesenangan dan keinginan mereka dapat terpenuhi dan tersalurkan?

Kita diperintahkan untuk menghentikan persahabatan dengan kaum yang lalai itu. Kita diperintahkan untuk menghentikan pembicaraan dengan mereka. Kita boleh memberikan kepada mereka sedikit senyuman, sedikit akhlak dan mu’amalah/perhubungan baik kita. Tetapi kita tidak boleh membuang-buang waktu kita bersama mereka. Kita tidak boleh menyatukan suatu pendapat apapun dengan mereka.

(khot)

*“Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengikuti Kami serta memperturutkan hawa nafsunya dan adalah urusannya itu melewati batas.” (QS. Al-Kahfi : 28)*

Kata “Janganlah kamu mengikuti” dalam ayat ini adalah larangan, sedangkan larangan di situ menunjukkan keharaman.

Adalah urusannya kalau dia melampaui batas, oleh karena mengikuti hawa nafsu serta kelalaian hanya akan membawa cerai berainya urusan, lepasnya ikatan di antara manusia, hilangnya pemikiran yang sehat dan lenyapnya logika yang benar.

**Ketiga: Hawa Nafsu**

Hawa nafsu adalah kecenderungan manusia untuk memperturutkan syahwat/keinginannya. Hawa nafsu lawannya adalah kebenaran. Allah adalah Dzat yang Maha Benar, Dia menciptakan langit dan bumi dengan alasan yang benar. Firman-Nya :

*(khot)*

*“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan*

*mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu." (QS. Al-Mukminun : 71)*

Hawa nafsu akan membuat seseorang berlaku zhalim dan kezhaliman itu membuat seseorang tersesat dari jalan yang benar.

*"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (QS. Shaad : 26)*

*"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (QS. An-Nisa' : 135)*

Hawa nafsu akan selalu menjauhi keadilan, sedangkan kebenaran akan selalu diikuti keadilan.

Karena itulah hawa nafsu –dalam bahasa Arabnya—"Hawa**"(tulis arab!!)** yang berarti jauh dari tempat ketinggian ke tempat yang rendah. Oleh karena itu ia menjatuhkan orang yang mengikuti hawa nafsunya dari ketinggian ke tempat yang rendah. Maka orang yang mengikuti hawa nafsu adalah orang yang merosot dan jatuh bersama hawa nafsu, kelalaian dan kebodohannya ke tempat serendah-rendahnya di dunia dan akhirat, di mana ruhnya jatuh ke neraka Sijjil.

Terkadang hawa nafsu bisa membesar dalam diri seseorang sehingga orang tersebut tidak menentang kemungkaran yang dilihatnya dan tidak mengikuti kebaikan yang telah diyakininya. Bahkan bisa menjadi lebih besar lagi sehingga ia melihat yang mungkar menjadi ma'ruf dan ma'ruf menjadi mungkar.

*"Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan), 'Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul? Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)nya'. Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya. Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (QS. Al-Furqan : 41-44).*

Hawa nafsulah yang menjadikan seseorang cenderung kepada dunia dan kemewahannya. Dan hawa nafsu pula yang menurunkan kedudukan ulama' dari tingkatan di bawah para nabi, yakni tingkatan para shiddiqin ke tingkat seekor anjing.

*"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir." (QS. Al-A'raf : 175-176).*

Seperti anjing yang tiada henti-hentinya menjulurkan lidahnya, sama saja di saat dia istirahat ataupun tengah kecapaian. Sungguh alangkah indah dan mengenanya penyerupaan dan penggambaran yang dilukiskan Allah melalui firman-Nya.

Di dalam kitab-kitab tafsir diterangkan bahwa ayat di atas mengisahkan tentang seorang laki-laki Bani Isra'il yang bernama Bal'am bin Ba'ura'. Dahulunya ia adalah seorang yang sangat alim dan sangat mustajab do'anya. Ketika tentara Musa a.s. datang untuk menggempur kaum lalim yang bermukim di Palestina, maka kaumnya datang dan menemui serta membujuknya, 'Berdo'alah kepada Allah untuk membinasakan Musa dan pengikutnya'. Maka lelaki ini menyanggupi permintaan kaumnya karena tamak terhadap dunia mereka. Lalu lidahnya menjulur ke dada dan ia meninggalkan ayat-ayat Allah. Maka jadilah ia seperti anjing, jika dihalau, lidahnya menjulur dan jika dibiarkan lidahnya tetap menjulur.

**Keempat: Syahwat (Ambisi)**

Sebab keempat yang menyebabkan diri manusia bertindak durhaka dan melampaui batas adalah syahwat. Syahwat menarik diri manusia untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Syahwat yang pertama adalah berlaku sombong di muka bumi. Yang menjadikan kebenaran seperti kebatilan dan menjadikan kebatilan seperti kebenaran. Orang-orang yang berlaku sombong di muka bumi tidak akan masuk surga.

(khot)

*"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." (QS. Al-Qashash : 83).*

Pembahasan tentang masalah ini sangat panjang sekali. Saya mohon kepada Allah swt, mudah-mudahan Dia memberikan kepada

kita barakah waktu dan kesempatan untuk berjumpa lagi sehingga saya dapat memperinci dan menerangkan masalah-masalah tersebut secara mendetail.
Saya cukupkan sampai di sini dahulu dan akhirnya saya mohon ampunan kepada Allah untuk diri saya dan diri kalian.
KHOTBAH KEDUA

(Tulis arabnya saja!!)
Alhamdulillah, tsummal alhamdulillah, wash-shalaatu was salaamu ‘alaa rasuulillahi sayyidinaa Muhammadin ibni ‘Abdillah, wa ‘alaa aalihi wa shahbihi wa man waalaah, Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah. Kesejahteraan dan keselamatan, mudah-mudahan dilimpahkan kepada Rasulullah, junjungankita Muhammad bin Abdullah, serta kepada keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikutinya.
Wahai saudara-saudaraku!
Kemarin saya menerima berita syahidnya salah seorang ikhwan kita, yang bernama Abu ‘Uqbah dari Tunisia. Saya mengenal dekat akhi Abu ‘Uqbah, karena saya pernah hidup bersamanya beberapa waktu lamanya, khususnya pada bulan Ramadhan yang lewat. Dia adalah syahid yang kelima belas dari ikhwan Arab, yang pergi melalui *Maktab* ini.
Saya telah memperhatikan dan kemudian saya merasa yakin bahwa sesungguhnya Allah akan mengambil sebagian di antara kami yang berjihad menjadi syuhada’. Ada tabi’at umum dan ciri khusus yang dimiliki orang-orang yang mati syahid semasa hidupnya. Yakni, selamat (bersih) dadanya dari perasaan negatif terhadap kaum muslimin *(salamatus shadr)*, tidak mau bersenda gurau dan banyak berbuat dengan anggota badannya.
Dan pada bulan Ramadhan yang lewat, ikhwan kita Abdurrahman Albana dari Mesir juga telah mati syahid. Dan sebelum mereka berdua juga telah mati syahid ikhwan kita Abdul Wahhab, Su’ud Al-Bahri, Abu Hamzah dan Abu ‘Utsman. Semua dari mereka yang saya lihat memiliki sifat khusus yang sama. Yakni : bersih hatinya, keikhlasan membuat mereka menahan lisan, menggunakan anggota badan untuk beramal dan tidak banyak berbicara.
Seingat saya, saya tidak pernah mendengar perkataan yang keluar dari mulut Abu ‘Uqbah sepanjang bulan Ramadhan. Dia lebih banyak bekerja dengan anggota badannya bukan dengan mulutnya. Demikian pula dengan ikhwan kita Abdurrahman yang mati syahid sebelumnya. Dia seorang pendiam akan tetapi …
*Diam, kalau sudah berbicara mengeluarkan api dan darah.*
*Katakan pada orang yang mencela diamnya,*
*orang bijak itu diciptakan tak banyak bicara.*
Mereka yang telah diambil Allah 'Azza wa Jalla sebagai syuhada’ mengetahui bahwa surga bukanlah barang yang rendah/kecil nilainya, yang bisa ditaksir harganya oleh orang-orang yang tak berharta, dan bukan pula harta benda yang cepat lenyap lagi murah dan dapat dibeli manusia dengan cara kredit. Sesungguhnya

surga itu mempunyai harga tersendiri. Harga yang pertama kali harus diberikan adalah membersihkan dada (hati) dan menjaga lisan, khususnya terhadap saudaranya sesama muslim.
Jika saya lupa tentang banyak hal, maka saya tidak akan lupa dengan ikhwan kita yang tercinta –Abu 'Uqbah--. Yang berita kesyahidannya datang dari Pansyir. Dia seorang hafizh Al-Qur'an. Pada bulan Ramadhan tahun lalu, dia sering mengumandangkan tilawahnya di Kamp Shada. Ketika dia membaca Al-Qur'an, maka tergeraklah hati orang-orang yang mendengarnya, seakan-akan mereka mendengar suara Al-Qur'an yang turun dari langit, lunak dan lembut. Suaranya merdu, wajahnya bersinar dan elok, lesannya pendek (tak banyak bicara) kecuali dalam pembicaraan yang baik dan bermanfaat, serta cepat kaki ringan tangan. Saya tak pernah mendengar salah seorang di antara mereka –semasa hidupnya— mengucapkan perkataan yang melukai perasaan atau mefitnah, atau mencela kehormatan, atau mencaci saudara-saudaranya muslim.

SIAPA YANG INGIN MASUK SURGA?

Siapa yang ingin masuk surga, maka hendaklah ia menyelamatkan/membersihkan isi dadanya dan menjaga lesannya. Pernah selama tiga hari Rasulullah saw mengulang-ulang perkataan: *((Seorang laki-laki ahli surga datang menghampiri kalian—Dalam satu riwayat dikatakan bahwa lelaki yang dimaksudkan Rasulullah saw itu adalah Sa'ad bin Abi Waqqash— Lalu salah seorang putra sahabat mengikutinya dan ikut tidur di rumahnya semalam atau dua malam. Dia menyaksikan ibadah lelaki tersebut. Kemudian setelah itu dia berkata, "Demi Allah sesungguhnya Rasulullah saw tidak akan berdusta. Selama tiga hari dia mengatakan, "Seorang laki-laki ahli surga datang menghampiri kalian." Lalu aku menyelidikimu dan nyatanya aku tidak melihat kelebihan dalam ibadahmu, ataupun panjang (lama) shalat tahajudmu." Lalu lelaki tersebut berkata, "Wahai saudaraku, memang aku tidak mempunyai kelebihan dalam ibadah. Hanya aku berusaha untuk tidak bermalam, sementara ada sesuatu (yang mengganjal) di dalam dadaku terhadap salah seorang di antara kaum muslimin."*
Wahai saudara-saudaraku!
Luruskanlah hatimu; murnikanlah niatmu; dan berprasangka baiklah kamu terhadap manusia, niscaya kamu akan dimasukkan ke dalam surga yang tinggi.
Wahai saudara-saudaraku! ….
Surga harus dicapai dengan amalan. Dan amalan yang paling utama untuk mencapai surga adalah jihad. Akan tetapi jihad tanpa disertai *tarbiyatun nafs (pembinaan diri)*, tanpa disertai *tarwidhur ruuh* (pendidikan ruhani) dan tanpa disertai dengan *sillah billahi* (penghubungan diri kepada Allah), maka *natijah* (hasil) akhirnya dipersangsikan –apakah berakhir dengan baik atau sebaliknya— seandainya Rabbul 'Izzati tidak menolongnya dengan memberikan rahmat, ridha dan anugerah-Nya kepadanya.

Wahai saudara-saudaraku!
Mereka, saudara-saudaramu, yang telah gugur di medan jihad, menampakkan tanda sebagai orang-orang syahid semasa hidupnya sebelum mereka mati syahid.
Seperti apa yang terjadi pada saudara kita Abu 'Ashim. Setiap orang yang melihat Abu 'Ashim, maka ia akan mengetahui sinar kesyahidan pada wajahnya sebelum dia menemui kesyahidan sesungguhnya.
*"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." (QS. Al-Hijr : 75)*
Pancaran sinar tidak pernah lepas dari wajahnya. Senyum keikhlasan tiada pernah lepas dari kedua bibirnya. Wudhu dan cahaya tidak pernah berpisah dari kehidupannya. 1) Abu `Ashim seorang hafizh Al-Qur'an, lama tinggal di front pertempuran. Sejak dikenal oleh Ahmad Syah Mas'ud, maka ia dijadikan saudara kecintaannya dan sebagai penasehatnya dalam memecahkan persoalan, baik di waktu safar ataupun di waktu mukim (tidak bepergian). Utusan yang dikirim Ahmad Syah Mas'ud dari Pansyir menceritakan kepada kami bahwa pada malam menjelang kesyahidannya, Abu 'Ashim telah bermimpi mati syahid. Lalu pada pagi harinya, ia mengumpulkan semua pakaiannya dan membagikannya kepada yang lain. Ia berkata kepada rekan-rekannya, 'Saya ucapkan selamat tinggal pada kalian semua, karena hari ini saya akan mati syahid'. Kemudian mujahidin mengadakan penyerangan ke salah satu markas musuh di daerah Andaroba. Dalam operasi penyerangan itu Abu `Ashim menemui kesyahidan. Dia syahid ke lima yang gugur menyusul ke empat saudaranya, ikhwan Afghan yang telah gugur mendahuluinya.
Adapun mengenai Abu 'Uqbah, dia mati syahid oleh serangan pesawat tempur musuh yang membombardir daerah Chonari di Propinsi Kandahar. Memeng akhir-akhir ini, pesawat musuh begitu gencar melakukan pengeboman. Mereka tidak merasa letih ataupun bosan membom warga sipil dan mujahidin serta menyusulkan para syuhada ' ke dalam kafilah orang-orang yang berjalan menuju ketinggian di jalan *Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'in*.
Maka setiap datang kabar kesyahidan salah seorang ikhwan, saya memandang kecil diri saya sendiri, meremehkannya serta berkata, "Andaikan diri saya telah mencapai tingkatan yang membuat diri saya berhak mencapai kedudukan seorang syahid, maka sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla pasti akan menganugerahkan kemuliaan tersebut pada saya, karena Dia memuliakan orang-orang yang mulia. Akan tetapi saya sendiri masih berada di bawah tingkatan itu." Lalu sesudah itu saya memohon kepada Allah agar kiranya Dia tidak mencegah saya mencapai tingkatan tersebut selama waktu saya beramal di dunia dan menutup kehidupan saya dengan syahadah di jalan-Nya serta mengumpulkan saya beserta

para nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin. Alangkah baiknya berteman dengan mereka!.

Adapun tentang akhi Abdurrahman Albana, dia adalah seorang insinyur Geologi. Semula dia pergi ke London untuk meneruskan studinya di sana. Kemudian dia memutuskan studinya dan kembali untuk bergabung dengan kafilah yang dipimpin oleh orang-orang shalih mengikuti jejak Sayyidul Mursalin, junjungan nabi kita Muhammad saw. Dia kembali untuk mengambil tempatnya dalam kafilah jihad.

Saya pernah bergaul lama bersamanya. Dia jarang sekali berbicara. Jika ditanya, jawaban yang keluar dari mulutnya menunjukkan dia adalah seorang yang betul-betul mengetahui ilmu syar'i, beriltizam kepada yang haq dan berjalan di atas petunjuknya.

JIHAD ALAMI

Wahai saudara-saudaraku!

Tetapilah olehmu jalan itu. Sebagaimana dalam suatu atsar disebutkan :

*"Wahai Haritsah, engkau telah mengetahui(nya), maka tetaplah engkau di atasnya."*

Kalian telah mengetahui jalan itu, yakni jalan jihad, maka tetapilah ia. Kalian telah mengetahui jalan Allah, maka ikutilah jalan tersebut. Wahai saudaraku, wahai mujahid, wahai murabith, kamu telah mengetahui (jalan itu), maka tetapilah.

Akhi Abu 'Uqbah datang dari Tunisia, akhi Abu 'Ashim datang dari Iraq, akhi Abdurrahman Albana datang dari Mesir. Mereka semua merupakan bukti yang nyata bahwa jihad ini bukan perang satu kaum melawan satu kaum yang lain, akan tetapi jihad yang bersifat Islami dan `alami (internasional). Darah kaum muslimin yang datang dari segala arah dan dari segenap penjuru telah menorehkan sejarahnya, menjadi saksi bagi sejarah kaum muslimin semua bahwa Dienullah bukanlah monopoli suatu kaum dan bukan pula terbatas lingkupnya pada sebidang tanah tertentu. Kebaikan ada di mana-mana, dan orang-orang yang baik bertebaran di setiap tempat di bumi. Mereka memerlukan seseorang yang bersedia menggerakkan dan meledakkan potensi kebaikan yang ada di dalam dada mereka (sebagai kekuatan dahsyat –pent.) serta mengeluarkan sumber kebaikan yang tersimpan di dasar hati mereka.

Wahai saudara-saudaraku!

Ini adalah kesaksian yang benar bahwa jihad ini *Insya Allah* jihad Islami. Dan ikhwan-ikhwan kita Afghan mempunyai keutamaan dalam jihad ini karena mereka yang pertama kali memulainya. Mudah-mudahan Allah 'Azza wa Jalla membalas mereka dengan pahala yang setimpal atas budi dan jasa yang telah mereka berikan kepada kita.

Kami pernah lewat di suatu masjid yang sedang diadakan di sana majlis khusus untuk menghormati dan mendoakan delapan orang mujahid yang telah gugur sebagai syuhada' di Propinsi Paghman. Di antara delapan orang yang mati syahid itu termasuk pula

komandan  Faruq. Seorang komandan yang gagah berani, melalui dua tangannya Allah menghinakan tentara Rusia di pinggiran Propinsi Paghman dan Kabul. Dia bersama pasukannya sering menyerang tentara Rusia. Dia sendiri –menurut kata orang-orang yang dekat dengannya— telah membunuh 40 orang tentara Rusia. Pada saat menjelang kesyahidannya, komandan Faruq mengepung posisi markas tentara Rusia. Dia bertekad bulat untuk menyerang mereka dan menumpasnya. Lalu dia maju mendekati markas tentara Rusia, sejauh 5 km dari pinggiran kota Kabul. Orang-orang Rusia menjadi geram, mereka berkata, “Kita harus bisa membawa kepala Faruq, di manapun dia berada”. Maka kemudian kekuatan pasukan Rusia dikerahkan untuk mengepung pasukan Faruq. Banyak anak buahnya yang mundur dari pos tersebut karena jumlah mereka terlalu kecil untuk mampu menghadapi pasukan Rusia yang berjumlah besar. Ketika komandan Faruq diberitahu agar mundur untuk bergabung dengan kelompok lain atau mengadakan manuver untuk menyusun siasat perang; maka dia menjawab, “Saya tidak akan mundur dari pos ini sampai tubuh saya digotong oleh orang”. Komandan Faruq terus mengadakan perlawanan sehingga berhasil memukul mundur tentara Rusia. Namun 10 menit sebelum semua tentara Rusia mundur, ada salah seorang tentara Rusia yang berada sepuluh meter dari posisinya. Dia melemparkan granat ke arahnya. Granat itu meledak dan menewaskan komandan Faruq. Akhirnya tentara Rusia maju lagi dan kembali ke markas tersebut. Mereka kembali untuk mengambil kepala komandan Faruq.

Dalam pada itu, Allah mengaburkan penglihatan tentara Rusia dan menyerupakan mayat komandan Faruq dengan mayat yang lain. Tentara Rusia memotong kepala mayat itu dengan persangkaan bahwa itu adalah kepala komandan Faruq. Lalu mereka membawa potongan kepala itu kepada komandan mereka dengan maksud menyenangkan hatinya. Padahal kepala yang mereka bawa itu bukanlah  kepala komandan Faruq. Kepala komandan Faruq sekarang –*insya Allah*—berada di dalam kuburnya mendapat kenikmatan yang abadi di sisi Rabbnya. Kita mohon kepada Allah mudah-mudahan Dia memperlihatkan kepada almarhum komandan Faruq, tempat duduknya di dalam surga. Sebagaiman khabar gembira yang disampaikan Rasulullah saw kepada kita semua perihal orang yang mati syahid. Kita mohon kepada Allah mudah-mudahan komandan Faruq, ketiga ikhwan kita dan ikhwan-ikhwan Afghan yang gugur dalam pertempuran, mati sebagai syuhada’.

Sekarang ini, pertempuran berkobar dengan sengit di mana-mana. Para syuhada’ berjatuhan di mana-mana. Darahnya melumuri bumi Afghanistan dengan wewangian yang harum semerbak baunya. Bau darahnya yang suci menyebarkan keharuman ke dalam hidung orang-orang yang baik, orang-orang yang tulus jiwanya dan orang-orang yang benar jalannya.

Mudah-mudahan Allah 'Azza wa Jalla berkenan mengikutkan kita dengan mereka semua di dalam surga yang penuh dengan

kenikmatan bersama para nabi, para shiddiqin, para syuhada' dan para shalihin. Alangkah baiknya berteman dengan mereka itu.

## BAB VI
## MIZAN RABBANI

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian. Islam sebagai Dien kalian dan Muhammad saw sebagai nabi dan rasul kalian. Ketahuilah, bahwasanya Allah 'Azza wa Jalla telah menurunkan di dalam Al-Qur'anul Karim

(khot)

*"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. Al-Kahfi : 28)*

*"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi hari dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim. Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebahagian yang lain (orang-orang yang miskin), supaya (orang-orang yang kaya) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?'. Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun-alaikum'. Rabbmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-An'am : 52-54)*

Di dalam kitab-kitab tafsir diterangkan bahwa *sababun nuzul* ayat ini ialah : suatu ketika golongan elite dari kaum Quraisy dan para pemuka kabilahnya –antara lain : Al-Akhnas bin Syariq, pemuka Bani Zuhrah; Amru bin Hisyam dan Abu Sufyan— datang menemui Rasulullah saw yang sedang duduk bermajlis dengan beberapa orang sahabatnya, yang berasal dari kalangan budak. Mereka berkata kepada beliau, "Hai Muhammad, kami mau duduk bermajlis denganmu, asal engkau sendiri saja yang turut dalam majlis itu. Sebab kami merasa malu kalau sampai dilihat bangsa

Arab sedang duduk denganmu bersama para budak itu. Karena yang demikian itu akan mencoreng kehormatan kami di mata mereka. Akan tetapi, sebelum hal itu terlaksana, Jibril a.s. turun dari langit menyampaikan ayat tersebut kepada beliau. 1)
Allah 'Azza wa Jalla mempunyai tolok ukur dan mizan (timbangan). Demikian juga manusia, mereka mempunyai tolok ukur dan mizan. Allah berkehendak menerapkan tolok ukur dan mizan itu di muka bumi sebagai aturan hidup manusia dalam kehidupannya. Timbangan yang semula dianggap sebagai khayalan yang terlintas di dalam benak manusia dan lamunan, berubah menjadi kenyataan lewat perilaku, kata-kata, kehidupan dan aktivitas.
Mizan Rabbani mengatakan :

(khot)

*"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, merekalah itu yang memperoleh balasan yang berlipat ganda." (QS. Saba' : 37)*
Mizan Rabbani mengatakan :

(khot)

*"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling taqwa di antara kalian." (QS. Al-Hujurat : 13)*
Mizan manusia mengukur dan menimbang sesuatu dengan dirham (rupiah) dan pangkat. Sehingga tidak aneh jika Bani Israil memprotes pengangkatan Thalut sebagai pemimpin mereka, karena mereka merasa lebih berhak mendapatkan tongkat kepemimpinan itu daripada Thalut. Mereka berkata :
*"Bagaimana Thalut memperoleh kekuasaan atas kami, padahal kami lebih berhak memperoleh kekuasan itu dari padanya." (QS. Al-Baqarah : 247)*
Keutamaan manusia sesama mereka menurut tatanan jahiliyah diukur dari kedudukannya atau keluarganya atau hartanya atau pekerjaannya. Itulah yang menjadi tolok ukur mereka dalam menentukan tingkat keutamaan seseorang. Maka dari itu, tidak mengherankan jika mizan jahiliyah meninggikan kedudukan orang semacam Abu Jahal. Orang-orang jahiliyah menggelariya *Abul Hakam* (Bapak kebijaksanaan). Akan tetapi Rasulullah saw menjulukinya *Abu Jahal* (Bapak kebodohan). Mizan jahiliyah menempatkan orang semacam Bilal r.a. dalam barisan binatang ternak. Maka orang semisal Abu Sufyan bin Harb merasa malu jika harus duduk bersama dengannya. Namun dalam mizan Rabbani orang-orang semacam Bilal sangat tinggi kedudukannya. Dalam hadits riwayat Muslim disebutkan bahwa Bilal, 'Ammar dan Shuhaib setelah Futuh Makah melemparkan perkataan pedas kepada Abu Sufyan. Mereka berkata, "Demi Allah, pedang-pedang Allah belum sedikitpun memperoleh korban dari musuh-musuh-

Nya." Abu Sufyan marah mendengar perkataan itu, maka ia datang menemui Abu Bakar mengadukan perkataan mereka kepadaya. Lalu Abu Bakar mendatangi mereka dan menegur mereka dengan keras, "Adakah kalian mengatakan demikian kepada pemuka Quraisy?". Lalu sesudah itu Abu Bakar pergi menemui Rasulullah saw dan mengkhabarkan kepada beliau bahwa Bilal, Ammar dan Shuhaib telah melemparkan penghinaan kepada pemuka Quraisy, Abu Sufyan. Dengan pengaduan itu Abu Bakar bermaksud untuk melegakan hati Abu Sufyan atau ingin supaya wajah Rasulullah saw menjadi merah padam karena marah terhadap mereka yang membuat marah pemuka Quraisy. Namun kenyataannya tidak seperti yang Abu Bakar bayangkan. Rasulullah saw memberikan jawaban padanya sebagai berikut :

(khot)

*"Wahai Abu Bakar! Barangkali engkau telah membuat mereka marah. Sungguh jika engkau membuat mereka marah, maka engkau telah membuat Allah murka." (HR. Muslim Shahihnya, lihat Mukhtashar Shahih Muslim hal : 446 no. 1683)*

Ketinggian, keagungan dan barakah macam apakah yang telah mengangkat kedudukan budak, yang dalam mizan jahiliyah masuk kategori barisan binatang, sampai kepada tingkat di mana Allah akan murka kepada seseorang yang membuat mereka marah.
Dalam sebuah hadits dinyatakan :

(khot)

*"Dan adakalanya seseorang yang rambutnya kusut dan berdebu, lagi miskin dan hina tapi kalau ia bersumpah (minta kepada Allah), pasti Allah akan mengabulkannya." (HR. Muslim, lihat Mukhtashar Muslim hal : 523 no. 1972)*

Ketika Abu Bakar mendengar jawaban Rasulullah saw yang demikian itu, maka ia pun menggigil ketakutan. Barangkali ia telah membuat murka Allah karena telah membuat marah Bilal, pikirnya. Lalu ia kembali mendatangi Bilal dan Ammar memohon maaf kepada mereka dan meminta supaya tidak memasukkan kata-katanya dalam hati mereka. Ia berkata, "Wahai saudara-saudaraku, barangkali aku telah membuat kalian marah." Mereka menjawab, "Semoga Allah memaafkanmu." Mendengar jawaban mereka, maka menjadi tenang dan tentramlah hati Abu Bakar. Pada hari itu juga – sebagaimana diriwayatkan Ibnu Hisyam dalam Sirahnya, pada hari penaklukan kota Makkah-- Rasulullah saw memerintahkan Bilal supaya naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan ke segenap penjuru kota Makkah. Lalu Bilal pun mengumandangkan adzan, maka bergemalah suara *Allahu Akbar* di mana-mana.
Pada saat itu ada tiga orang pemuka Quraisy yang sedang duduk bersama, menyaksikan kejadian tersebut. Mereka adalah 'Attab bin Usaid, Abu Sufyan bin Harb dan Harits bin Hisyam. Harits berkata

–dia adalah salah seorang yang dibebaskan Rasulullah saw pada hari itu--, “Segala puji bagi Allah yang telah mematikan Hisyam sehingga tidak melihat kejadian yang hanya akan membuat sesak dadanya.” Lalu yang lain menimpali, “Dia tidak akan menyaksikan gagak hitam naik di atas atap Ka’bah.” Sementara Abu Sufyan hanya berkata, “Saya tidak akan mengatakan apapun. Seandainya saya berkata, pasti kerikil yang ada di sekitar ini akan memberitahukan perkataan saya.”

Mizan manusia mengucapkan *Alhamdulillah* karena ayahnya mati sebelum melihat gagak hitam (Bilal ra.) naik di atas atap Ka’bah. Mereka adalah kaum yang terombang-ambing dalam kesesatan dan kedunguan. Mereka menyangka bahwa mizan mereka akan tetap wujud di muka bumi, sehingga mereka bisa terus menggunakannya. Akan tetapi Allah 'Azza wa Jalla tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya.

Namun pada hari itu juga mizan Rabbani mengatakan, “Jika engkau membuat marah Bilal, maka sungguh engkau telah membuat murka Tuhanmu”. Bumi dan langit akan bergoncang apabila hamba yang disebut orang ‘budak hitam’ tak berarti ini marah. Sesungguhnya menegakkan mizan Allah di bumi merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit. Hanya mampu diperbuat oleh manusia yang berjiwa besar dan manusia-manusia pilihan tertentu saja. Menggunakan mizan Rabbani sebagai necara berarti engkau mendahulukan siapa yang didahulukan Allah, mengakhirkan siapa yang diakhirkan Allah, berwali kepada siapa saja yang berwali kepada Allah, memusuhi siapa saja yang menentang Allah, memberi karena Allah, menahan sesuatu karena Allah, mencintai seseorang karena Allah, membenci seseorang karena Allah. Bahkan senyumanmu engkau berikan kepada seseorang menurut apa yang diridhai Allah.

Ini merupakan perkara yang tidak mampu dikerjakan selain oleh manusia-manusia yang berjiwa besar. Oleh jiwa-jiwa yang terbina dalam masa yang cukup lama melalui berbagai macam gemblengan dan ujian, sehingga mereka siap menempuh jalan dan patuh menerima pengarahan.

Wahai saudara-saudaraku!

Sejauh mana mizan Allah dipakai –dan tidak akan dipakai melainkan oleh tangan-tangan manusia yang hidup dalam masa ujian dan cobaan yang lama--, maka sejauh itu pula keadilan akan memimpin di penjuru bumi. Apabila mizan Allah ini telah melemah (penerapannya), maka masyarakat pun akan menjadi lemah. Dan apabila mizan itu berubah, maka masyarakatpun akan terbalik pandangannya. *((Bagaimana dengan kalian apabila melihat yang mungkar nampak ma’ruf dan yang ma’ruf nampak mungkar?))*. Dan terkadang akan tercampur baur antara mungkar dan ma’ruf bagi manusia yang menjauhi pemakaian mizan Ilahi.

Kehidupan selamanya tidak akan menjadi lurus jika mizan Ilahi tidak dipakai sebagai neracanya. Dan lurusnya manusia itu tergantung kepada sejauh mana menerapkan mizan Ilahi.

Terkadang manusia mempermainkan mizan dan terkadang mizan tersebut rusak di tangan manusia sehingga masyarakatpun menjadi rusak. Terkadang mizan tersebut terbalik sehingga seluruh masyarakatpun terbalik nilai-nilai kehidupannya, seperti dinyatakan dalam sebuah hadits *(Yakni : Bagaimana dengan kalian apabila melihat yang mungkar nampak ma'ruf dan yang ma'ruf nampak mungkar?)*
Yang demikian ini akan terjadi dalam sebuah masyarakat apabila mizan dan nilai-nilai kebenaran yang berlaku telah kacau dan rusak.
Sesungguhnya Allah mempunyai mizan. Mizan itu Dia turunkan, agar keadilan bisa ditegakkan di muka bumi. Dan tiadalah diturunkan syari'at-syari'at kepada para Rasul melainkan agar supaya keadilan bisa ditegakkan di muka bumi.
Allah Ta'ala berfirman :
*"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan Mizan (neraca keadilan) supaya manusia menegakkan (perkara mereka) dengan adil."*
Keadilan tidak akan mungkin dapat ditegakkan di muka bumi dan mizan yang diturunkan Allah itu tidak akan dipergunakan jika tidak disertai dengan penjagaan yang memadai dan kekuatan yang melidunginya. Tiap tangan bermaksud mempermainkannya. Dan setiap orang bermaksud menyia-nyiakannya. Maka dari itu, harus ada yang melindungi mizan tersebut dari tangan-tangan kotor yang bermaksud mengacaukannya, mempermainkannya dan menyia-nyiakannya. Karena itu ayat di atas disambung dengan :
*"Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya." (QS. Al-Hadid : 25)*
Besi diciptakan untuk melindungi *mizan* agar tetap tegak dan dipergunakan di muka bumi. Allah 'Azza wa Jalla menurunkan besi agar dipakai untuk berjihad, untuk melindungi Dien-Nya; dan agar supaya prinsip-prinsip dan nilai-nilai kebenaran tidak dibuat mainan; agar supaya orang-orang bodoh tidak mempermainkan nilai-nilai kebenaran dan *mizan*, sehingga masyarakat menjadi rusak. Jika nilai-nilai kebenaran hilang, maka kegelapan akan melingkupi manusia dan mereka akan tenggelam ke dalam comberan, ke dalam lumpur hawa nafsu yang rendah; yang tidak melahirkan keturunan kecuali di dalam comberan. Seperti halnya kehidupan lalat dan nyamuk.
COBAAN ADALAH PEMBERIAN ALLAH
Perzinaan tidak akan meluas, kezhaliman tidak akan tersebar, kekacauan tidak akan timbul dan suap menyuap tidak akan menjadi-jadi jika saja *mizan* Ilahi tidak dikacaukan oleh tangan-tangan manusia yang mempermainkannya.
Siapakah yang mampu menjadikan *mizan* itu sebagai pegangan hidupnya? Apakah orang yang mengenal Islam secara teoritis atau

yang duduk bersila menghadapi lembaran-lembaran kitab atau yang hafal berbagai *Hasyiyah* dan *matan* dapat memikul *mizan* itu dan memakainya sepanjang hidupnya??! Sesungguhnya orang-orang semacam itu tidak dapat menegakkan *mizan*. Di tangan mereka *mizan* itu akan melemah sehingga seluruh masyarakatpun akan menjadi lemah. Andai kata mereka yang hafal *Hasyiyah* dan *matan* itu mampu menggunakan *mizan*, tentulah kita akan dapati ma'had-ma'had Diniyah. Fakultas-fakultas Syari'ah, Universitas Al-Azhar dan yang lain-lain memberikan teladan bagi dunia bahwa mereka berani menentang kezhaliman yyang mereka lihat, meskipun resikonya kepala mereka harus digergaji menjadi dua atau tubuhnya disisir dengan sisir besi sampai tembus ke dalam tulangnya. Sesungguhnya kitab *matan* dan *hasyiyah* tidak mendidik menjadi manusia pilihan yang akan mampu memikul *mizan* di pundak mereka. Sesungguhnya orang-orang yang menegakkan *mizan* bukanlah mereka-mereka yang hafal kitab besar, hafal kitab Alfiyah dan syarahnya, kitab As-Sulam dan yang lainnya, hafal kitab-kitab aqidah atau Hasyiyah Dasuqi atau Hasyiyah Ibnu 'Abidin ataupun Syarah Mughanni dan sebagainya. Sesungguhnya mereka yang mampu menegakkan mizan adalah mereka yang mendapatkan tarbiyah dari Rasulullah saw dan hidup di atas bara ujian serta panasnya cobaan. Sesungguhnya mereka yang mampu menegakkan *mizan* adalah orang-orang semacam Hudzaifah, yang pada waktu perang Ahzab Rasulullah saw memerintahkan padanya :

*"Bangkitlah kamu wahai Hudzaifah, carilah informasi tentang keadaan musuh untuk kami." Hudzaifah menceritakan : Saat itu, saya memakai kain wol milik istri saya, kain itu hampir tidak dapat menutup kedua lutut saya. Saya harus menghimpun tekad mengingat malam itu sangat dingin sekali. Orang-orang hampir tidak dapat membuang hajat di luar rumah mereka." (HR. Muslim, lihat Mukhtashar Muslim hal. 315 no. 1172)*

Inilah Hudzaifah, yang di kemudian hari menjadi Amir di wilayah Masyriq. Ketika menjadi amir, Hudzaifah mengirim surat kepada Umar. Dalam risalahnya itu dia minta agar Umar membebastugaskannya dari jabatan Amir. Dia beralasan dengan kalimat sebagai berikut, 'Sesungguhnya saya melihat timbunan harta yang ada di hadapan saya seolah seperti gadis cantik yang selalu merayu dan menggodaku. Maka takutlah Allah perihal diri saya wahai Umar. Bebaskan saya dari jabatan Amir yang engkau mandatkan pada diri saya'.

Mereka adalah kaum yang telah berkorban, telah membayar harga (dalam perjuangan untuk mendapatkan syurga Allah) dan telah terbina sekian lama di tangan Rasulullah saw. Ketika kemewahan dunia datang menghampir'; mereka justru berlari dan bersembunyi di balik dinding. Mereka menghadapi seluruh umat manusia melalui kewara'an mereka, melalui *shillah* (perhubungan) mereka dengan Allah; melalui shalat malam mereka, melalui perilaku nyata

mereka yang telah berhasil membuat jutaan manusia masuk ke dalam agama Allah dengan berondong-bondong.

Sesungguhnya, yang mampu menegakkan *mizan* Ilahi adalah orang-orang semacam Salman Al-Farisi, Seorang pencari kebenaran. Masuk negeri satu ke negeri yang lain mencari nabi yang *mursal* (diutus). Ia mendengar berita kedatangannya dari para sisa rahib Ahli kitab yang tetap berpegang teguh kepada kebenaran. Sampai akhirnya takdir Allah menuntunnya ke Madinah, menanti datangnya Nabi saw.

Salman yang dulunya dijual dengan status budak, padahal ia adalah putra seorang kepala negeri di negara Persia, tetap menjadi budak yang berkhidmat pada salah seorang Yahudi di Madinah sampai kaum muslimin memerdekakannya. Namun waktu berputar, peristiwa demi peristiwa terjadi … Salman si pencari kebenaran, kini duduk di atas singgasana Kisra bin Hormuz. Kisra yang oleh sejarah Daulah Sasaniyah (sejarah raja-raja Persia) dikisahkan menangis siang dan malam setelah mengalami kekalahan. Maka para pembantu dekatnya bertanya, “Wahai paduka, apa gerangan yang terjadi pada diri Tuan?” Kisra menjawab, “Bagaimana saya bisa hidup, jika tidak tersisa lagi yang saya miliki selain seribu tukang masak dan seribu pelatih elang”.

Kisra menangis siang dan malam karena hanya memiliki seribu tukang masak. Sementara Salman yang duduk di singgasananya dan mengulang-ulang membaca firman Allah :

*“Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah.Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain.” (QS. Ad-Dukhan : 25-28)*

Kehidupannya sangat sederhana sekali, sangat berbeda jauh dengan pola kehidupan Kisra, seperti bumi dan langit. Dalam riwayat yang mengisahkan tentang Salman Al-Farisi dikatakan bahwa Salman hanya membutuhkan uang 1 Dirham untuk belanja sehari-harinya. Ia mendapatkan penghasilan 3 Dirham sehari dari anyam-anyaman yang dibuatnya pada malam hari dan dijualnya pada esok hari. 1 Dirham untuk sedekah, 1 Dirham lagi untuk membeli bahan anyaman dan 1 Dirham yang lain untuk nafkahnya.

Yang satu Salman, yang satu Kisra, keduanya berasal dari negeri yang sama. Akan tetapi *mizan* yang mereka gunakan adalah berbeda. Yang satu memakai *mizan Rabbani* dan satu memakai *mizan jahiliyah*. Yang satu cukup dengan belanja 1 Dirham sehari, sementara yang satunya menangis karena tukang masak dan pelatih elang yang dimilikinya tinggal seribu saja.

Saya katakan kepadamu wahai saudara-saudaraku! Sesungguhnya tarbiyah untuk membentuk pribadi muslim yang sejati tidak akan tercapai melalui ma’had-ma’had pendidikan Islam, meskipun ada sedikit di antara mereka yang muncul dari ma’had-ma’had, namun itu bukan dari hasil pengetahuan yang diterimanya –meski tarbiyah itu sendiri mempunyai pengaruh--, tetapi dari pengaruh yang

membekas dalam dirinya terhadap salah seorang ustadz yang ada di ma'had tersebut. Ia menimba keimanannya sebelum menimba ilmunya dan merunuti sifat wara'nya sebelum mengangsu pengetahuannya.

Ia meneladani sebelum menyerap kita-kitab yang diajarkannya. Jadi tidaklah mengherankan jika Abdullah bin Al-Mubarak r.a. pernah mengatakan. "Aku tinggal selama dua puluh tahun untuk menimba ilmu dan tinggal selama tiga puluh tahun untuk menimba adab." Yaitu adab Rabbani. Hidup dengan jasadnya bersama insan, namun ruhnya senantiasa bergantung kepada Ilahi.

Dengan ke-*maujud*-an manusia-manusia yang memakai *mizan Rabbani* sebagai neraca kehidupannya ini, maka Allah menjaga masyarakat dari kebinasaan. Dengan ke-*maujud*-an mereka, musibah yang akan menimpa bumi terelakkan. Dengan ke-*maujud*-an mereka kehidupan akan menjadi lurus. Dengan ke-*maujud*-an mereka pertolongan akan segera turun dan manusia diberi rizki.

Sungguh keberadaan orang-orang seperti di atas telah lama diharapkan oleh generasi pendahulu kita dan sisa-sisa generasi pendahulu kita yang masih hidup di zaman kita ini. Mereka ini senantiasa dijaga oleh generasi pendahulu kita sebagaimana suatu pemerintahan menjaga alat tukar uang standart yang berlaku di dunia internasional. Apalah artinya nilai mata uang kertas jika tidak ada di belakangnya penjaga standart berupa emas … jika di belakangnya tidak ada penjaga alat tukar standart yang menjadikan kertas-kertas itu menjadi bernilai sebagai alat tukar dalam pergaulan sehari-hari di antara individu yang hidup di masyarakat.

Adalah generasi para pendahulu kita sangat memperhitungkan ke-*maujud*-an mereka dalam peperangan yang mereka terjuni –mereka akan berkata satu sama lain – Berapa ahli Badar yang masih hidup di antara kita? Berapa ahli Uhud yang masih tersisa? Berapa ahli Khandaq yang masih tersisa? … Kemudian setelah generasi sahabat seluruhnya pulang ke rahmatullah, mereka berkata, 'Siapa yang tersisa dari *tabi`in,* orang-orang yang melihat para sahabat Rasulullah saw?', generasi unik yang mendapat binaan secara langsung dari Nabi saw.

Tentara tidak akan mendapat kemenangan … masyarakat tidak akan menjadi kokoh … kehidupan tidak akan menjadi lurus bila tidak dibanyaki orang-orang seperti mereka. Jika jumlah mereka semakin banyak di dalam masyarakat, maka itu merupakan tanda bahwa Rabbul 'Alamin memberi taufik serta keridhaan kepada masyarakat tersebut. Sejauh mana *Shahibul Sulthah* (para pejabat dan penguasa) mendekati mereka, meminta nasehat mereka, menerima dan rela atas hukum mereka, beriltizam kepada keterangan mereka, maka sejauh itu pula kebaikan, ketenangan, ketentraman dan stabilitas akan menyebar dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu Umar bin Khatthab r.a. selalu berpesan kepada para panglima perangnya, agar mereka memilih para *Qurra'*

*(*penghafal Al-Qur’an) dan para *‘Ubbad* (mereka yang tekun beribadah) sebagai penasehat mereka. Maka tidaklah aneh jika engkau dapati, orang-orang yang hidup di sekitar para panglima perang Umar adalah sekelompok dari para penghafal Al-Qur’an. Yang tidak penat-penat dalam berdzikir, tidak pernah berhenti beristighfar, tidak tetap lambungnya pada malam hari dalam posisi duduk dan berdiri berdzikir kepada Rabb mereka. Demikianlah dahulu kehidupan para panglima yang shalih, mereka dikelilingi oleh para penasehat, para ulama, orang-orang pilihan dan orang-orang terbaik di antara mereka. Seperti kehidupan para murid dengan gurunya. Mereka lupa kedudukan mereka adalah Sultan atau panglima, yang memegang kendali kekuasaan.

Perihal mereka sebagaimana dikatakan Ibnul Qayyim, “Jika para raja itu adalah raja-raja bagi rakyat kebanyakan. Maka para ulama adalah rajanya para raja.”

Mereka adalah rajanya para raja, guru mereka dan panglima mereka. Jika seorang pemuda atau komandan itu memimpin ribuan mujahid, maka ia masih mempunyai komandan di atasnya. Komandan itu adalah orang ‘alim yang mengekang nafsu ingin berkuasanya dan nafsu kejahatannya;  agar supaya tidak menjalar kepada orang banyak. Menahan nafsu kezhalimannya, agar supaya tidak menimpa orang-orang yang tidak bersalah dan mencegah kedua tangannya dari berlaku salah serta mengarahkannya kepada apa yang dikehendaki oleh Tuhan langit dan bumi.

Wahai saudara-saudaraku!

Saya ingat akan berkah dan kemudahan yang dilimpahkan Allah kepada kita di medan ini berkat ke-*maujud*-an mereka. Di tengah samudra yang penuh dengan berbagai kesulitan yang menerpa dan menghadang sekelompok manusia yang hendak berkhidmat kepada jihad Afghan ini, saya teringat kepada mereka yang telah mati syahid mendahului kita. Saya merasakan berkah Allah yang turun, karena keberadaan mereka di antara kita, karena do’a mereka untuk kita, karena kebenaran dan keikhlasan mereka, karena iltizam mereka dalam menegakkan *mizan Rabbani*. Saya teringat Abu ‘Ashim, saya teringat Su’ud Al-Bahri, saya teringat Abdul Wahhab Al-Ghamidi, saya teringat Yahya San-yur. Saya merasakan rahmat Allah turun kepada kita, berkah Allah menyertai langkah dan amal kita, kemudahan dan taufik Allah mengikuti perjalanan kita karena keberadaan mereka, orang-orang mukhlis yang telah dipilih dan diambil Allah. Kita berharap kepada Allah 'Azza wa Jalla, mudah-mudahan mereka menjadi syuhada’ di sisi Allah sebagaimana kita saksikan kesyahidan mereka di dunia ini.

Saya ingat Su’ud, pada hari ketika saya dudk bersamanya – umurnya berada jauh di bawah saya—Saya memandang kecil diri saya di hadapan pemuda ini. Pemuda yang keikhlasannya, ketulusan pamrihnya, keteguhannya, ketidakpeduliannya terhadap dunia telah mencapai puncaknya. Ia mencari kematian di tempat yang menjadi persangkaannya. Sebagaimana sabda Nabi saw :

(khot)

*"Sebaik-baik penghidupan seorang yaitu orang memegang kendali kudanya fie sabilillah. Tiap mendengar suara yang menakutkan (dari musuh) atau kegemparan, segera terbang di atas punggung kudanya mencari maut di tempat yang menjadi persangkaannya." (HR. Muslim : 4889))*

KARAMAH-KARAMAH

Maka, tidaklah mengherankan kalau kita melihat cahaya yang semula memenuhi hatinya, keluar dari kuburnya, naik ke atas langit dan kemudian kembali lagi –sebagaimana kesaksian beberapa orang yang menyaksikan di antara kalian dan kesaksian orang Afghan pada saya mengenai hal itu—.Tidaklah mengherankan kalau kita melihat jasad Sa'ad Ar-Rusyud, setelah berlalu delapan belas jam dari saat kesyahidannya, bergetar ketika mendengar bacaan Al-Qur'an. Tidaklah mengherankan kalau kita mencium bau wangi (jasad) Yahya dari jarak sejauh 550 meter. Sedangkan Rumah Sakit yang menampung jasad yang suci menyemerbakkan bau wangi minyak kesturi selama seminggu penuh. Dan itu disaksikan sendiri oleh sejumlah besar dari orang-orang yang mendengarkan khotbah saya ini. Tidaklah mengherankan kalau kita mendengar suara takbir terus menerus keluar dari kubur Abdullah Al-Ghamidi, sebagaimana pengakuan Nashar Muhammad –komandan front—pada saya dan mujahid-mujahid lain dari frontnya. Ketika saya minta penjelasan yang lebih detail lagi, mereka mengatakan, "Jika anda ingin mendengar suara takbir, maka tinggallah bersama kami di front jihad kami." Tidaklah mengherankan jika kamu mencium bau wangi pakaian Abdurrahman Albana –Hamdi Albana--. Pakaian itu masih ada pada kami, dan kami simpan di *Maktab* ini. Empat bulan setelah kesyahidannya tutup kepala dan sebagian barang peninggalannya masih tetap menyebarkan bau wangi. Bau wangi itu dicium oleh ikhwan-ikhwan Afghan,kemudian mereka berkomentar, "Ini adalah bau wangi syahid."

Karamah-karamah ini bukan hanya sekedar cerita orang atau khabar angin belaka, tapi memang diriwayatkan dengan kesaksian mata dan kesaksian hidung banyak orang yang kini duduk di majlis ini mendengar khotbah saya. Ada pemuda di antara kalian, sepatunya tertembus peluru kalasenkov, akan tetapi peluru tersebut tidak melukainya. Sepatu itu ada di antara sepatu-sepatu yang kini diletakkan di luar masjid, sedangkan pemiliknya duduk di antara kalian.

Tidaklah mengherankan kalau pernah terjadi lima buah mortir menghantam satu lubang pertahanan yang ditempati dua orang mujahid; yang satu selamat dan yang lain meninggal. Yang selamat ikhwan dari Arab dan yang meninggal adalah ikhwan Afghan. Kemudian ikhwan Arab tadi bersaksi atas nama Allah, setelah kesyahidan temannya ia melihat asap keluar dari jasadnya seperti asap kayu gaharu yang terbakar, menyemerbakkan bau harum

kesturi ke segenap arah. Dan orang yang menceritakan tadi ada di antara kalian mendengar perkataan saya.
Tidaklah mengherankan jika kalian mengetahui, waktu keluarnya ruh syahid, menyebar bau minyak kesturi yang harum seperti yang terjadi pada ikhwan kita Abdush Shamad. Ikhwan-ikhwan yang turut mengantarkannya ke rumah sakit di kala ia terluka parah, menceritakan, “Kami tidak mengetahui ruhnya telah keluar dari jasadnya melainkan sesudah merebak bau minyak kesturi yang harum di sekitar kami.” Ruhnya keluar bersamaam dengan bau harum yang keluar dari jasadnya yang baik.
Kita berharap kepada Allah, mudah-mudahan malaikat menyambutnya seraya mengatakan, “Keluarlah wahai ruh yang baik, dari jasad yang baik. Engkau menghuni jasad tersebut di dunia. Kini keluarlah untuk mendapatkan ketentraman dan rezki serta menghadap Tuhan yang tiada murka padamu.”
KARENA KEBERADAAN MEREKA, PERTOLONGAN TURUN DAN MUSIBAH TERELAKKAN
Manusia-manusia shalih yang terBina dalam lingkup kehidupan seperti ini, sangat besar berpengaruh dalam masyarakat di mana mereka hidup. Lantaran mereka, Allah menjaga masyarakat dari kehancuran. Lantaran keberadaan mereka, masyarakat merasakan ketenangan hidup. Lantaran mereka pertolongan turun seperti cucuran air, manusia diberi rezki dan musibah yang akan turun dari langit tertolak dari bumi.
Dalam satu atsar diriwayatkan, bahwasanya Allah berfirman :
*“Demi ‘Izzah-Ku dan demi Keagungan-Ku, sesungguhnya Aku benar-benar akan menimpakan adzab kepada penduduk bumi. Lalu Aku melihat (mereka semua), maka Kulihat orang-orang yang memakmurkan rumah-rumah-Ku, orang-orang yang beristighfar pada-Ku di waktu sahur dan orang-orang yang saling cinta mencintai karena-Ku. Akhirnya Aku angkat dari mereka adzab yang hampir saja Aku timpakan kepada mereka.”*
Wahai saudara-saudaraku!
Janganlah kalian menduga bahwa banyaknya persenjataan akan mendatangkan kemenangan. Dan jangan pula kalian menyangka bahwa harta benda bisa mengantarkan pada kemenangan yang gilang gemilang. Sesungguhnya yang membuat turun pertolongan Allah adalah do’a orang-orang yang shalih.
Qutaibah bin Muslim Al-Bahali; dalam peristiwa penaklukan kawasan negeri Turki yang berada di belakang sungai –kawasan ini sekarang masuk wilayah eks. Uni Soviet—melihat jari dan tangan yang menengadah ke langit. Lalu ia bertanya, “Tangan siapa yang mengacung ke langit sehingga mengacaukan musuh itu?”. “Itu tangan Muhammad bin Wasi’.” Jawab mereka yang ada di dekatnya. Lalu Qutaibah bin Muslim berkta, “Keberadaan tangan itu lebih aku sukai daripada tigaratus ribu pedang yang menghantam orang-orang Turki yang kafir”.
Orang-orang seperti itulah yang menjadi teladan, akan tetapi untuk menjadi seperti mereka tidaklah mudah. Mereka terbina di atas

dasar kebenaran, oleh gemblengan tangan-tangan yang bersih. Telah terbebas ruh mereka dari jerat dunia dan daya pikatnya. Maka jadilah mereka orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan jasad-jasadnya saja, sedangkan ruh-ruh mereka hidup di atas langit, bersekutu dengan *Mala'ul A'la* (malaikat) memintakan ampunan kepada penghuni bumi …
Di dalam hadits qudsi diriwayatkan Allah 'Azza wa Jalla berfirman :

(khot)
*"Tiadalah aku ragu dalam sesuatu perkara seperti keraguan-Ku ketika hendak mencabut nyawa seorang hamba mukmin yang benci kematian. Aku benci perbuatan buruknya." (HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya no. 6502).*
Rabbul 'Izzati ragu ketika hendak mencabut ruhnya, karena Dia tidak suka menyakiti hamba-Nya yang beriman.
Manusia-manusia pilihan semacam itu yang harus kalian cari. Hiduplah bersamanya dan tapakilah jalan kalian bersamanya di bawah kepemimpinannya. Beribadahlah kepada Allah 'Azza wa Jalla mengikuti jcahaya (petunjuk) yang kalian dengar dari mereka. Dan *taujih Rabbani (*pengarahan dari Allah) ini mengatakan pada kalian.
*"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. Al-Kahfi : 28)*
Saya cukupkan sampai sekian dan saya mohon ampunan kepada Allah untuk diri saya dan kalian.
KHOTBAH KEDUA

(tulis Arabnya saja!!!)
hlamdulillah, tsumma alhamdulillah, wash-shalaatu wassalaamu 'alaa sayyidinaa muhammadin ibnil Abdillah wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa man waalaah,
Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah . mudah-mudahan keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Muhammad bin 'Abdillah, serta kepada keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikutinya.
*"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya." (QS. Al-Kahfi : 28)*

*Fi'ah mukminah*, sekelompok kaum yang shaleh dan ikhlas. Namun demikian tak seorangpun yang selamat dari kekeliruan, tak seorangpun yang bebas dari kesalahan. Tapi Allah adalah Maha Agung lagi Maha Mulia, Maha Murah Hati lagi Penyantun, melihat hamba-hambanya yang mukmin melakukan kesalahan, maka diulurkan tangan-Nya pada malam hari agar bertaubat orang yang

berdosa di siang hari, diulurkan tangan-Nya pada siang hari agar bertaubat orang yang berbuat dosa di malam hari. Dia Maha Pemurah, Maha Mulia, Maha menerima taubat hamba-Nya. Maka pintu taubat itu selalu terbuka.
Mungkin saja di antara personil *fi`ah mukminah* ada yang melakukan kesalahan, tetapi kesalahan tersebut tidak sampai membawa kepada neraka dunia ataupun neraka akhirat, sehingga akan turun pisau-pisau yang akan menyembelih dan taring-taring yang siap menggigit … orang-orang yang baik itu akan dimaafkan kesalahan mereka dan mendapat pengampunan dari kesalahan yang jika orang lain melakukannya niscaya tidak mendapat pengampunan.
Dalam hadits shahih dinyatakan :
*"Maafkanlah orang-orang yang punya amal besar dari kesalahan mereka. Demi Dzat yang nyawaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya seseorang di antara mereka tegelincir dalam kesalahan, namun tangannya tergantung pada tangan Ar-Rahman." 1)*

1) ***Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*** no. 1165, tanpa ada tambahan, "Sesungguhnya seseorang di antara mereka tergelincir dalam kesalahan, namun tangannya tergantung pada tangan Ar-Rahman." Tambahan ini diriwayatkan Abu Dawud dan ia dha'if.

Maka saya katakan : *'Usbah (*sekelompok manusia) ini --menurut persangkaan saya—jika tidak ada dalam jihad, maka tidak akan engkau temui *'Usbah* Allah.

(khot)
*"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang membela kebenaran, tidak membahayakan mereka orang-orang yang memusuhi mereka, sampai tiba ketentuan Allah dan mereka tetap dalam keadaan demikian." (HR. Muslim: 4950)*
Jika dalam jihad ini tidak ada *'Usbah* ini, maka Alah tidak mempunyai *'usbah*. Jika di antara para mujahidin tidak ada para wali, maka di bumi tidak ada wali. Jika di antara mereka yang hidup di bawah desingan peluru, mereka yang meneguk pahitnya perjalanan jihad, mereka yang hidup di bawah bayang-bayang kematian tidak ada sosok yang kusut masai rambutnya dan berdebu, yang apabila bersumpah kepada Allah niscaya Allah mengabulkan sumpahnya, maka tidak ada di bumi ini orang yang kusut masai rambutnya dan berdebu, yang apabila bersumpah kepada Allah niscaya Allah mengabulkan sumpahnya.
Maka takutlah Allah perihal mereka –yakni Mujahidin Afghan--. Takutlah Allah dari menggigit daging mereka. Takutlah Allah dari menjilat darah mereka. Takutlah Allah dari memfitnah kehormatan mereka. Takutlah Allah dari mengkoyak-koyak daging mereka. Jagalah gigi-gigi kalian agar jangan sampai tersisipi oleh serat daging mereka. Ketahuilah bahwa daging mereka beracun. Dan

kebiasaan Allah, atau aturan Allah dalam membuka aib orang-orang yang mencari-cari aurat mereka sudah dimaklumi. Sebagaimana perkatan Ibnu 'Asakir yang juga dinukil oleh Imam Nawawi dari padanya. Biasanya, mereka yang menggunjing dan mencerca orang-orang yang beriman, tidak mati sampai mereka tertimpa kematian hati terlebih dahulu.
Saya katakan pada kalian :
Di antara mereka itu ada wali-wali Allah. Padahal memusuhi wali-wali Allah itu besar sekali konsekuensinya. Allah telah berfirman dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari :

(khot)

*"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya aku telah memaklumatkan perang padanya."(HR. Bukhari: 6502)*
Takutlah kalian perihal mereka. Janganlah kalian bertindak keterlaluan dalam melemparkan fitnah dan kebohongan terhadap mereka. Sebab Rasulullah saw pernah bersabda :

(khot)

*"Sesungguhnya manusia yang paling besar kebohongannya adalah seseorang yang memfitnah orang lain sehingga terfitnahlah anggota kabilah secara keseluruhannya." (HR.Ibnu Majah: 3761)*
Lalu bagaimana halnya dengan orang-orang yang memfitnah beratus-ratus kabilah? Mereka mengatakan, 'Orang Afghan semuanya begini … orang Afghan semuanya ahli bid'ah … orang Afghan semuanya perokok'. Dan sebagainya."
Kemudian takutlah kalian kepada Allah perihal kelompok kecil yang meninggalkan negeri dan harta bendanya, yang berhijrah fi sabilillah untuk mencari keridhaan Allah, yang keluar membawa agamanya dan berjihad meninggikan kalimatullah. Jangan kalian cabik-cabik agama mereka dengan lidah kalian atau kalian gunjing mereka atau kalian cari-cari aib mereka. *((Wahai segenap manusia yang telah beriman dengan segenap lesannya, namun iman belum meresap ke dalam kalbunya. Jangan kalian menggunjing kaum muslim dan jangan pula mencari-cari aurat mereka. Karena barangsiapa mencari-cari aurat saudaranya muslim, maka Allah akan mencari auratnya. Dan barangsiapa yang Allah mencari-cari auratnya, maka akan ditelanjangi auratnya meskipun di dalam rumahnya sendiri))*
Sering terjadi, seorang jahil (bodoh) menikam Islam dengan tusukan lebar di jantungnya, namun dia tidak menyadari bahwa dia telah menyakiti agamanya dan menyangka dirinya termasuk orang-orang yang mukhlis. Dan alangkah banyak orang yang berlaku sia-sia terhadap agama ini dan bermain-main dengan kehormatan kaum muslimin seperti anak-anak kecil yang bermain dengan permata yang mahal harganya atau mutiara yang bernilai tinggi. Mereka melemparkan ke dalam debu dan tidak menaruh perhatian lagi.

Takutlah Allah dan gemblenglah diri kalian sebagaimana kaum *shadiqun* mendapat gemblengan. Hiduplah kalian sebagaimana kehidupan kaum shalihin. Pergunakanlah *mizan rabbani* dalam naungan agama ini, peliharalah kehormatan kaum muslimin, dan patuhilah manhaj Rabbul ‘alamin dengan penuh keikhlasan, keyakinan dan kesabaran yang tinggi hingga kalian menjadi *A’immah fid dien* (para pemimpin agama). Dan sekali-kali *Imamah fid dien* (kepemimpinan di dalam dien) tidak akan bisa dicapai kecuali dengan sabar dan yakin ….

*(khot)*

*“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (QS. As-Sajdah : 24)*

Jihad itu jalannya panjang membutuhkan kesabaran dan ibadah yang dapat mendorongmu agar menempuh jalan jihad, yang penuh kepahitan dan kepayahan. Penuh dengan duri dan rintangan, penuh dengan darah dan tumpukan mayat dan bertebaran di sekelilingnya arwah orang-orang yang shaleh.

Wahai saudara-saudaraku!

Beramallah kalian bersam dengan kaum shadiqin itu. Bersabarlah, kuatkanlah kesabaran, berribathlah dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kalian mendapat kemenangan. Peliharalah kesabaran kalian dan peliharalah keyakinan kalian dengan *shillah billah* dan peliharalah keikhlasan kalian dengan memurnikan ketawakkalan hanya kepada Allah Ta’ala.

## BAB VI
## TAWAKAL DAN IMAN

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai dien kalian, Muhammad sebagai nabi dan rasul kalian, ketahuilah bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah menurunkan dalam Al-Qur’an Al-Karim :

(khot)

*“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq : 2-3)*

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah 'Azza wa Jalla akan mencukupi siapa saja yang bertawakkal kepada-Nya. Tawakkal adalah setengah daripada dien dan setengahnya lagi adalah ibadah. Adapun dien itu sendiri adalah ibadah dan *isti’anah*(memohon pertolongan). Karena itu allah Ta’ala berfirman :

(khot)

*"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami minta pertolongan."*

MAKNA IBADAH

Ibadah adalah *inabah* (kembali kepada Allah dalam segala urusan) dan *isti'anah* adalah tawakal. Dalam Al-Qur'an disebutkan :

(khot)

*"Kepada-Nyalah aku bertawakal, dan kepada-Nyalah aku kembali (dalam segala urusanku)." (QS. Asy-Syura : 10)*

(khot)

*"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabbmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." (QS. Hud : 123)*

Totalitas Dien terkandung dalam dua kalimat ini, yakni : 'Sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya'. Dia adalah Dzat yang patut kita sembah dan layak kita mintai pertolongan. Oleh karena segala urusan adalah kepunyaan-Nya. Urusan-Nya tidak akan bisa dihalangi ataupun dihindari. Maha Luhur kehendak-Nya, pasti terlaksana perintah-Nya dan tidak bisa dibantah ketentuan-Nya.

*"Dan kepunyaan Allahlah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah segala urusan dikembalikan."*

Jika demikian adanya, maka yang dituntut dari kita adalah dua perkara : memohon pertolongan hanya kepada-Nya dan menyembah hanya kepada-Nya.

*"Maka dari itu,sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya."*

*"Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami minta pertolongan."*

TAWAKKAL MENURUT PENGETAHUAN DAN AMAL

Apa sebenarnya tawakkal itu? Tawakkal menurut jumhur 'ulama, adalah percaya bahwa ketentuan Allah pasti terlaksana dan mengikuti sunah Nabi saw dalam memilih makanan dan minuman serta di dalam berikhtiar. Inilah yang dinamakan tawakkal.

Rasa tenang dan percaya bahwa ketentuan Allah pasti berjalan, tetapi tidak meninggalkan ikhtiar yang diperintahkan Allah. Barangsiapa yang meninggalkan ikhtiar, maka dia telah menyelisihi *sunnah*. Sebab Rasulullah saw telah memerintahkan kita agar berusaha dan berhati-hati terhadap bahaya. Adalah Rasulullah saw mengadakan *kamuflase* (penyamaran) di dalam perang dan menggunakan kata-kata sandi serta mengatakan bahwa perang adalah tipu daya. Beliau juga mengenakan baju besi dan berobat di kala sakit.

Inilah sunnah Rasulullah saw. barangsiapa melaksanakan ikhtiar, maka sesungguhnya dia telah mengikuti sunnah Rasulullah saw.

Dan yang demikian itu bukan merupakan suatu cela dalam tawakkal dan bukan pula cacat dalam aqidah yang berkaitan dengan sikap percaya kepada Rabbul 'Alamin.
Ibnu Qayyim Rahimahullah mengatakan dalam kitabnya pada bab *Thariqul Hijrataini wa Baabus Sa'aadatain,* 'Tawakkal adalah kendaraan bagi orang yang melakukan perjalanan, dimana perjalanan itu tidak akan dapat dicapainya kecuali dengan kendaraan. Maka tawakkal adalah kendaraanmu dan tumpanganmu. Tawakkal adalah binatang tunggganganmu yang akan mengantarkanmu kepada Allah dan kendaraanmu yang akan membawamu terbang kepada Rabbul 'alamin. Tawakkal merupakan keharusan dan keniscayaan bagi keimanan seseorang. Allah telah berfirman :
*"Dan hanya kepada Allahlah hendaknya kamu bertawakkal jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Al-Maidah : 25)*
Kalimat *jawabusy syurut* (jawaban dari syarat) didahulukan atas syarat, sehingga berbunyi: 'Jika kamu benar-benar beriman, maka hanya kepada Allah-lah hendaknya kamu bertawakkal'.
Ibnu Qayyim Rahimahullah juga mengatakan, 'Tawakkal menyatukan dua pokok, yaitu, ilmu (pengetahuan) hati dan amalan hati. Adapun yang dimaksud dengan amalan hati adalah orang yang bertawakkal merasa tercukupi dengan apa yang diberikan penanggungnya dan merasa yakin dengan kesempurnaan penanggungnya dan merasa yakin dengan kesempurnaan penanggungnya dalam mengurus apa yang akan dipercayakan padanya dan bahwa yang lain tidak bisa menggantikan tempatnya. Dengan kata lain : Engkau yakin bahwa dzat yang telah engkau pasrahkan padanya urusan-urusanmu akan mampu mengurusnya dan Dzat yang telah engkau percayakan padanya persoalan-persoalanmu akan mampu memudahkan segala urusan dan persoalanmu'.
'Adapun yang dimaksud dengan amalan hati ialah : Orang yang bertawakkal merasa tenang terhadap Rabbul 'Alamin. Ia merasa tenteram dengan-Nya dan menyerahkan serta memasrahkan segala urusan kepada-Nya. Dan ia ridha terhadap apa yang diperbuat Allah untuk dirinya dalam urusan itu lebih dari apa yang ia lakukan terhadap dirinya sendiri. Dan pilihan Allah untuk hamba-Nya lebih baik daripada pilihan hamba untuk dirinya sendiri'.
Allah lebih mengetahui tentang diri kalian. Dan Dia lebih mengetahui apa yang lebih baik untuk kalian, apa yang memudahkan keadaan kalian, apa yang menjadikan tentram hati kalian dan apa yang bisa memperbaiki perhubungan di antara kalian.

(khot)
*"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah : 216)*

Alangkah banyak persoalan yang apabila datang membuat manusia tiada mampu menanggungnya. Alangkah banyak perkara yang ketika manusia menghadapinya seakan-akan dirinya dihimpit segala macam derita dan kesusahan. Akan tetapi di kemudian hari nanti ia akan mengetahui hikmat Allah yang terdapat di balik perkara tersebut. Padahal seandainya ia disuruh memilih pada saat perkara tersebut diturunkan, tentu dia akan memilih yang lain. Namun sesungguhnya yang terbaik itu adalah apa yang menjadi pilihan Allah 'Azza wa Jalla.

Allah telah berfirman :

*“Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. Ath-Thalaq : 3)*

Allah menjamin bagi siapa saja yang bertawakkal kepada-Nya bahwa Dia akan mengurus perkaranya dan mencukupi apa yang menjadi cita-citanya.

*“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Anfal : 49).*

Perkasa dalam arti tidak akan menghampakan harapan siapa saja yang minta perlindungan-Nya dan tidak akan menyia-nyiakan orang yang berlindung pada sisi-Nya. Bijaksana dalam arti tidak lengah untuk mengurus siapa yang bertawakkal kepada-Nya menurut pentadbiran-Nya.

THIYARAH ADALAH SYIRIK

Thiyarah adalah meramalkan keberuntungan dan kesialan dengan sesuatu. Oleh karena itu thiyarah ibarat luka yang melukai tawakkal. Maka tawakkal menafikan thiyarah, akan tetapi tidak menafikan ikhtiyar, tawakkal juga tidak menafikan usaha seseorang berobat ketika sakit.

Rasulullah saw bersabda :

(khot)

*“Thiyarah adalah syirik. Dan tiadalah seseorang di antara kita melainkan, akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal.” 1)*

Maksudnya adalah bahwa tiadalah seseorang di antara kita melainkan pernah dihadapkan dengan thiyarah. Barangsiapa tidak jadi melakukan sesuatu urusan karena thiyarah, maka sesungguhnya ia telah berbuat syirik. Yakni *syirik kecil,* bukan syirik yang membuat seseorang keluar dari millah Islam. Maka dari itu jika engkau merasa akan mendapat kesialan karena suatu hal (thiyarah), maka lanjutkanlah urusanmu dan janganlah pedulikan perasaan itu.

Pernah suatu ketika ada seseorang berjalan dengan Ibnu Abbas r.a. lalu ia mendengar suara burung gagak atau burung hantu. Lantas ia berkata, “Baik … baik.” Apa yang diperbuat teman seperjalanannya itu, membuat Ibnu Abas r.a. berkata, ‘Apa yang baik dan apa yang buruk dengan adanya suara tersebut? Saya tidak akan berjalan denganmu!” Maka Ibnu Abbas pun meninggalkan

orang tersebut karena ia telah meramalkan keberuntungan dan kesialan dengan suara burung.
Adat bangsa Arab dahulu meramalkan kesialan dengan warna, sebagian lagi ada yang meramalkan kesialan dengan suara sebagian jenis burung dan meramalkan nasib baik dengan suara jenis burung yang lain. Kemudian Islam datang menghapuskan kepercayaan tersebut dari hati mereka dan menjadikan aqidah tawakkal langsung dengan Dzat yang Maha Mengetahui segala perkara yang ghaib.
Dahulu, apabila mereka singgah di suatu tempat, mereka akan mengatakan sebelumnya, "Kami berlindung kepada penjaga lembah ini." Atau dari jin yang menghuni tempat tersebut. Kemudian Islam datang menghapuskan keyakinan yang salah ini. Allah telah berfirman :
*"Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (QS. Al-Jin : 6)*
Adapun orang yang meninggalkan ikhtiar secara total karena sikap yakin mereka terhadap Allah (misalnya tidak berobat ketika sakit, karena yakin bahwa Allah akan menyembuhkannya, pent.) maka mereka adalah manusia-manusia istimewa yang keluar dari hukum yang berlaku bagi manusia pada umumnya, mengenai golongan ini Rasulullah saw bersabda :
(khot)

*"Ada tujuh puluh ribu orang dari umatku yang masuk surga tanpa melalui hisab." Lalu para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, terangkanlah sifat-sifat mereka pada kami." Beliau bersabda, "Mereka yang tidak pernah minta dijampi dan tidak pernah menebak nasib dengan perantaraan burung, tidak mencos (menusukkan) tubuhnya dengan besi panas serta hanya kepada Allah mereka bertawakal." (HR. Muslim dalam Shahihnya : 525)*
Tidak minta dijampi maksudnya tidak minta dijampi kepada seseorang ketika sedang sakit, tidak mengambil obat dan tidak minta pengobatan kepada seseorang. Tidak mencos tubuhnya dengan besi panas, karena mencos tubuh dengan besi panas bertentangan dengan hal yang pertama. Tidak mengudi nasib dengan perantaraan burung, karena mengundi nasib dengan burung adalah meramalkan datangnya nasib sial melalui perantaraan sesuatu yang tidak bernilai sama sekali dalam kehidupan nyata, tidak dapat mempengaruhi jalannya qadar dan tidak pula dapat merintangi kehendak Rabbul 'Izzati.
Adapun mengenai berobat, maka Rasulullah saw bersabda :
*"Wahai hamba-hamba Allah, berobatlah kamu sekalian. Karena sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tiada menurunkan penyakit melainkan pasti Dia mendatangkan obatnya kecuali satu penyakit, yaitu penyakit tua." (Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 7934).*

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi, At-Tirmidzi memberikan komentar : Hadits ini hasan shahih).
Pernah suatu ketika seorang Arab Badui datang menemui Rasulullah saw lantas berkata,

(khot)

*“Wahai Rasulullah, mana yang benar, aku tambatkan dulu ontaku dan kemudian aku bertawakal atau aku lepaskan itu dan kemudian aku bertawakal?” .Beliau menjawab, ‘Tambatkan onta itu dan kemudian bertawakallah.” (HR. Tirmidzi: 2517)*

ZUHUD TIDAK BERTENTANGAN DENGAN TAWAKAL

Tawakkal bersandarkan kepada zuhud, sedangkan zuhud sama sekali tidak menodai tawakkal, lain halnya dengan kecintaan pada dunia.

Manusia yang paling besar rasa tawakkalnya adalah mereka yang berlaku zuhud (tidak menyukai dan tidak menginginkan) kepada apa yang menjadi milik orang serta zuhud terhadap dunia. Mereka tidak mengkhawatirkan sesuatu yang datang dan pergi dari sisi mereka. Jika ada yang datang, itu mereka yakini sebagai kenikmatan dari Allah lalu merekapun bersyukur. Jika ada yang pergi atau hilang dari sisi mereka, maka itu mereka yakini sebagai ujian dari Allah lalu merekapun bersabar atasnya. Zuhud terhadap dunia dan zuhud terhadap apa yang dimiliki orang merupakan dua pilar tawakkal.

TAMAK KEPADA DUNIA DAN KEDUDUKAN (PANGKAT)

Sesuatu yang paling banyak merusakkan sikap tawakkal dalam hati seseorang adalah sifat tamak terhadap dunia dan sifat tamak terhadap harta dan kedudukan. Rasulullah saw bersabda dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi :

*(khot)*

*“Tidaklah kerusakan yang ditimbulkan oleh dua ekor serigala lapar yang dilepaskan di dalam kawanan domba melebihi kerusakan yang diakibatkan sifat tamak seseorang kepada harta dan kedudukan terhadap agamanya.” (Shahih Al-Jami’ Ash-Shaghir no. 5620)*

Yakni, dua serigala lapar dan berbahaya yang dilepaskan di tengah-tengah kawanan domba tidak akan merusak dan membinasakan kawanan domba tersebut lebih dari kerusakan yang ditimbulkan dua serigala lapar yang beroperasi di dalam hati manusia. Serigala yang pertama adalah sifat tamak terhadap harta dan serigala kedua adalah sifat tamak terhadap kedudukan. Dengan kata lain sifat tamak terhadap harta dan kedudukan itu jauh lebih membahayakan agama seseorang dari pada gangguan dua serigala lapar yang dilepas dalam kawanan domba. Sebab kedua sifat buruk ini tidak menyisakan agama seseorang melainkan lebih sedikit dari apa yang ditinggalkan dua ekor serigala lapar ketika dilepas dalam kawanan domba di malam yang sangat dingin.

Wahai saudara-saudaraku!

Sifat tamak terhadap kedudukan, yakni kebesaran dan ketinggian di muka bumi dan sifat tamak terhadap harta adalah dua tikaman yang menusuk aqidah tawakkal seseang muslim. Maka dari itu, hati-hati dan waspadalah kalian terhadap dua serigala lapar yang sangat berbahaya ini …

*“Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa.” (QS. Al-Qashash : 83).*

BEBERAPA CONTOH DALAM KEHIDUPAN NYATA

Saya pernah menjumpai kaum yang bertawakkal kepada Allah 'Azza wa Jalla atas apa yang ada di sisi-Nya seperti ketawakkalan mereka terhadap apa yang ada di tangan mereka. Mereka bertawakkal terhadap apa yang masih tersembunyi bagi mereka berupa ketentuan rizki atau ajal sama seperti mereka bertawakkal atas sesuatu yang telah dapat diraba oleh ujung-ujung jari mereka (sesuatu yang telah ada dalam genggaman mereka).

Suatu ketika saya pernah mengatakan kepada salah seorang pemimpin mujahidin Afghan-, “Sesungguhnya perilaku kalian dalam masalah ini dapat menyebabkan hati orang-orang Arab berpaling dari kalian. Jika keadaan demikian, mereka akan menjadi kikir dan bantuan yang sampai pada kalian berkurang.” Tapi apa jawabnya? Dia menjawab, “Masalah tersebut tidak terlalu penting bagi saya dan tidak menjadi beban pikiran saya. Kami telah memulai jihad ini dan dapat bertahan selama bertahun-tahun sebelum melihat satu orang Arab-pun datang ke bumi ini. Jihad kami berjalan dan banyak mencapai keberhasilan. Kemenangan yang kami raih sebelumnya, lebih besar daripada masa-masa setelah bantuan orang-orang Arab itu datang kepada kami. Maka jika bantuan itu terhenti, mudah-mudahan Rabbul Izzati mengembalikan kemenangan kepada kami seperti hari-hari yang telah lalu. Hari-hari di mana kemenangan datang berturut-turut dari setiap tempat. Hari-hari di mana sebab dan perantaraan di bumi terputus kemudian terbuka sebab dan perantaraan dari langit. Hari-hari di mana seseorang lebih banyak bergantung dengan tali-tali yang terjulur dari langit daripada tali-tali yang terjulurdari bumi.”

Pernah suatu ketika Syaikh Jalaluddin Al-Haqqani bercerita kepada saya, “Suatu hari saya merasa sangat bersedih hati, karena memikirkan persediaan logistik mujahidin yang telah habis dan saya tidak tahu  kemana harus mencari makanan. Lalu dia melanjutkan, “Selesai shalat shubuh, mendadak datang suara yang mendekat ke pundak saya dan berbisik di telinga saya, ‘Hai Jalaluddin! adalah Allah telah memberimu rezki sebelum engkau berjihad di jalan-Nya. Adakah engkau mengira bahwa Dia akan meninggalkanmu sementara engkau telah berjihad di jalan-Nya? Berdirilah engkau dan berjalanlah ke pohon itu! Engkau akan mendapati daging sembelihan tergantung di dahannya.”

Ternyata hari itu beberapa orang penduduk datang memberikan hadiah beberapa ekor binatang sembelihan kepada mujahidin kemudian mujahidin menyembelihnya serta menggantungnya di dahan pohon yang ditunjukkan oleh suara bisikan tadi.”
Berapa banyak mujahid yang menceritakan kepada saya bahwasanya mereka pernah berada di padang sahara yang tak berair, tak berpohon, tak berhewan dan tidak pula ada jejak binatang di atasnya, sehingga mereka ditimpa kelaparan yang sangat hebat. Lantas mereka memanjatkan doa memohon kepada Allah supaya diberi makan. Tiba-tiba di hadapan mereka terdapat buah semangka dan anggur.
Yang lain menuturkan, ‘ Kami berada di kamp. Pasukan Usamah bin Zaid. Selama tiga hari musuh mengepung kami, sehingga kami tidak mendapatkan suplay makanan, kami hampir binasa karena kelaparan. Lalu kami berdoa kepada Allah. Tiba-tiba sungai yang berada di kamp itu mengapungkan kaleng-kaleng ke arah kami. Kaleng-kaleng tersebut seolah-olah keluar dari sebuah pabrik pengalengan yang sama sekali belum pernah tersentuh tangan manusia. Kamipun membukanya dan ternyata kaleng-kaleng itu berisi makanan.
Wahai saudara-saudaraku! Mari kita pertepal tawakal kita kepada Allah.
Rasulullah saw bersabda :

(khot)

*“Andaikan kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal kepada-Nya, niscaya Allah akan memberi rizki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rizki kepada burung, yang keluar di pagi hari dengan perut kosong dan kembali di senja hari dengan perut kenyang.”(HR. Ahmad, Tirmidzi. Ibnu Majah dan Al Hakim, lihat Shahih Al Jami` As Shaghir: 5254)*

BERSABAR DALAM KELAPARAN

Dua hari yang lalu, Akhi Abu Yusuf kembali dari perjalanannya yang panjang selama sembilan bulan lamanya. Empat setengah bulan di antaranya ia lalui di dalam penjara –dalam penjara Tsaurah Islamiyah 1- yang menutup jalan bagi mereka yang hendak membantu mujahidin--.
Ia menceriterakan, “Salah seorang mujahid yang terlibat dalam peperangan di propinsi Herat menceritakan kepada saya, ‘Pertempuran berkecamuk dengan hebat sejak ‘Idhul Adha di wilayah Herat .Sementara kondisi ekonomi di wilayah tersebut sangat memprihatinkan. Sejak dua tahun lalu, harga sepotong roti mencapai 120 fulus (sen) Kuwait sehingga seorang pekerja harus bekerja seharian penuh untuk mendapatkan upah yang hanya bisa untuk membeli sepotong roti.
Mujahidin ditimpa kelaparan dan kemiskinan telah melilit dan menjepit kehidupan mereka. Namun demikian mereka tetap bersabar. Tahun kemarin mereka tidak mempunyai makanan kecuali hanya keju masam yang telah kering; demikian juga tahun

sebelumnya, mereka makan keju tanpa ada lauk di atas maupun di bawahnya. Sampai-sampai lambung mereka bernanah karena makan keju yang tak bercampur dengan makanan apapun. Kendati demikian, di Herat masih terus berlangsung peperangan yang tidak ada di belakang mereka dan bersama mereka selain Rabbul 'Izzati yang menguatkan dan menolong mereka. Mereka masih mampu menghadapi pasukan Rusia dalam peperangan yang berkobar dengan sengit di daerah Kakri dan di daerah Dowaba. Dalam peperangan itu mereka mampu menghancurkan 19 tank Rusia padahal mereka hanya menghadapi dengan kekuatan personal saja. Sejumlah besar mujahidin Herat menegaskan bahwa mereka belum pernah menerima bantuan sejak permulaan jihad sampai hari ini kecuali bantuan pertama yang sampai di tangan mereka –yang dibawa Abu Yusuf dan rekan-rekannya yang dikirim oleh Syaikh Abdillah Azzam kepada mereka,.—

Kendati demikian jihad terus berjalan dan kemenangan datang berturut-turut. Mereka mempersembahkan syahid demi syahid dalam setiap peperangan dan mereka bersumpah serta berketetapan untuk tidak akan meletakkan senjata sampai titik darah penghabisan".

SURAT DARI HERAT

Ada dua surat yang sampai di tangan saya dari Herat, yang pertama datang dari Shafiyullah Afdhali. Seorang pemuda yang sejak kecil terdidik di atas pengajaran Islam serta dalam dunia *dakwah Ilallah*. Dia memimpin beribu-ribu pasukan gabungan, padahal umurnya belum mencapai 29 tahun. Pada waktu jihad pecah, umurnya baru 20 tahun atau kurang.

Dalam risalah (surat) yang ditujukan pada diri saya, ia menulis sebagai berikut :

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh **(Tulis miring dng font huruf dikecilkan seluruh isi surat!!!)**

Pertama-tama saya menghaturkan salam penghormatan dan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak saya yang mulia (maksudnya Syekh Abdullah Azzam). Kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa saya panjatkan permohonan mudah-mudahan bapak sekeluarga dan seluruh ikhwan-ikhwan yang lain senantiasa dalam keadaan baik-baik dan sehat wal afiat. Dan mudah-mudahan Allah memelihara kami, kalian serta seluruh kaum muslimin dari segala macam bencana dan musibah, Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha mengabulkan do'a.

Saudaraku yang mulia!.

Saya ada di wilayah Herat. Dan saya mendapat berita bahwa Akhi Abdul Qadir  Abu Yusuf) dan Abdullah akan datang ke wilayah kami untuk menyaksikan penderitaan yang dialami oleh ikhwan-ikhwan mereka.

Agar persoalan menjadi jelas bagi kalian dan oleh seluruh kaum muslimin, maka perlu kami informasikan kepada kalian bahwa apa yang menimpa akhi Abdul Qadir dan Abdullah dengan dipenjarakannya mereka berdua serta dengan berbagai kesulitan

lain yang mereka temui merupakan perkara yang wajar. Dan itu merupakan rintangan-rintangan yang ada di jalan jihad. Jalan yang telah kita pilih dengan pilihan kita sendiri. Dan kita tetap akan menyukai jalan tersebut, dan mereka mendapat pahala atas sesuatu yang menimpa mereka. Kami beritahukan kepada kalian bahwa kami berada di Herat kira-kira delapan bulan lamanya. Sebagaimana yang kalian ketahui kondisi geografis Heart merupakan sebuah wilayah yang sangat luas. Gunung-gunung jauh letaknya dari kota. Kami selalu mendapat serangan udara dan darat dari musuh. Dari bom-bom yang dijatuhkan pesawat tempur, dari tembakan tank-tank dan dari roket-roket yang mereka luncurkan. Meski demikian *Hizbullah* tetap mendapat kemenangan dan akan terus demikian *insya Allah*. Kami melihat kemenangan-kemenangan dengan mata kami sendiri. Kemenangan-kemenangan yang tidak dapat diterima oleh akal manusia, karena itu semua memang *qudratullah* ‘Azza wa Jalla.

Kami tegaskan, ’Sesungguhnya para mujahid hidup di front-front jihad dalam kondisi miskin dan penuh kesukaran. Miskin dalam ekonomi, militer dan pendidikan. Setelah sembilan bulan ada di Herat, saya pergi ke daerah Dowaba dan Kakri. Saya dapati peperangan sedang memanas di daerah perbatasan yang punya nilai strtegis ini. Seperti yang disaksikan sendiri oleh akhi Abdul Qadir, lebih dari enam puluh pesawat tempur membombardir daerah tersebut. Sebagian besar pesawat tempur yang beroperasi itu datang langsung dari Rusia, dari daerah perbatasan Herat bagian utara. Perlu kalian ketahui bahwa daerah ujung barat Herat berbatasan dengan wilayah Iran, sedangkan daerah ujung utara Herat berbatasan langsung dengan wilayah Rusia. Demikian pula senjata altileri, missile-missile serta berbagai jenis senjata yang lain, sebagian besar didatangkan langsung dari wilayah Rusia.

Setelah seminggu penuh kami menghadapi serangan musuh yang biadab, maka gugurlah sebagian ikhwan-ikhwan kami sebagai syuhada’. Di antara mereka yang gugur termasuk pula saudara sepupu saya Qasim Jan, komandan mujahidin di daerah Kakri. Kami berharap mudah-mudahan Jallah melimpahkan rahmat-Nya kepada para syuhada’ yang telah gugur di medan perang itu. Sesungguhnya Dia, Allah, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Saya sampaikan kepada kalian supaya hati kalian tentram bahwa kematian syahid di medan perang tidak mempengaruhi maknawiyah (moral) mujahid. Kami, *insya Allah*, akan tetap berada di atas jalan ini sampai titik darah kami yang penghabisan.

Perlu diketahui bahwa di samping para mujahid yang berperang di front-front pertempuran dari putra-putra muslim yang ada di negeri ini, maka di sana ada tangan-tangan jahat yang bekerja untuk memalingkan jihad ini dari jalannya yang benar. Kelompok yang telah terbukti berhubungan dengan musuh-musuh Allah baik dari negeri-negeri barat maupun timur untuk menyudutkan kami, tapi mereka mundur kembali dan tidak mampu menghadapi para pejuang Islam yang gagah berani itu. Di sana juga ada tangan-

tangan yang bekerja dengan sungguh-sungguh, dalam memperalat jihad ini untuk kepentingan sendiri di lapangan politik internasional maupun kepentingan-kepentingan yang lain, seperti yang kita saksikan dalam waktu dua tahun belakangan ini. Sesungguhnya orang-orang kafir dari timur dan barat berusaha secara maksimal dengan berbagai macam sarana dan jalan untuk menghentikan jihad ini. Maka sudah menjadi keharusan bagi kami dan kamu sekalian, dalam kapasitas kalian sebagai para ustadz dan para tokoh besar di bidang dakwah, untuk beramal di lapangan ini dengan penuh kesungguhan. Serta memenuhi front-front jihad dengan para aktivis dakwah, personil-personil yang berpengalaman dan orang-orang yang berkepribadian baik serta berjiwa ikhlas, untuk menyertai mereka yang hidup di front-front jihad, membimbing mereka serta mengajarkan kepada mereka dakwah ilallah 'Azza wa Jalla. Jika kita tidak melakukan kewajiban ini atau mengesampingkannya, maka akibatnya akan sangat berbahaya, *wallahu a'lam*. Akan tetapi kami tetap meyakini masa depan yang baik bagi jihad di Afghanistan dengan izin Allah. Kami sangat memerlukan keberadaan ikhwan-ikhwan yang mukhlis di parit-parit qital.

Saudaramu fillah

Shafiyullah Afdhali

Shafiyullah Afdhali, adalah ksatria Islam yang membikin gemetar tentara Rusia apabila namanya disebut. Beberapa orang mujahid serta Abu Saif menceritakan bahwasanya pesawat tempur musuh menjatuhkan roket ke rumah yang ditempati oleh Shafiyullah Afdhali selama berlangsungnya pertempuran yang terjadi baru-baru ini. Rumah tersebut runtuh menimpa tubuhnya yang kurus. Selama seperempat jam Shafiyullah terperangkap dalam reruntuhan rumah itu. Lalu beberapa mujahid yang kebetulan berada di dekat kejadian tersebut mengeluarkan tubuhnya dari reruntuhan dengan susah payah setelah sekujur tubuhnya terasa remuk redam. Dengan kondusunya yang seperti itu, Shafiyullah tetap keluar untuk mencari front-front pertempuran di daerah Dowaba dan Kakri dengan membawa seratus orang mujahid lebih. Ketika sampai di Kakri dia mendapati saudara sepupunya, komandan mujahidin, di front tersebut, telah terunuh. Dan tentara Rusia menguasai Jasymah Syirin,  maka diapun bersumpah akan melakukan shalat Ashar di Jasymah Syirin.

Beberapa ikhwan menuturkan, "Kami menahannya dan mengatakan padanya, "Engkau masih sakit. Engkau kami bawa dari pedalaman Herat maksudnya adalah untuk kami pondokkan di rumah sakit." Tapi dia bersikeras menolak dan mengatakan dengan tegas, "Demi Allah, saya tidak akan mengerjakan shalat Ashar kecuali di Jasymah Syirin."

Maka bertolak dia untuk berperang. Dan tiadalah dia mengerjakan shalat Ashar melainkan di Jasymah Syirin setelah memukul mundur tentara Rusia dari sana.
Yakin kepada Allah, bertawakal kepada-Nya dan mempunyai tekad yang tidak mengenal kata surut....
*Muslim,*
*wahai kesulitan ... engkau tidak akan pernah dapat menundukkanku,*
*Ujung pedangku tajam dan tekadku keras laksana besi*
*Dengan ceceran darahku yang menetes di tempat-tempat yang tandus, maka ....*
*Akan tumbuh bunga, kehidupan dan pepohonan.*
*Tanpa pedoman Islam, hidupku menjadi kering kerontang,*
*Dan kehidupan menjadi hari-hari yang gelap.*
*Jiwa-jiwa yang mempunyai keteguhan ini telah digerogoti kelaparan badannya. Kemiskinan dan kesulitan telah menghimpit kehidupannya. Mereka terbolak-balik di antara bara api penderitaan yang hanya diketahui oleh orang-orang yang mengalami serta merasakannya.*

Adapun risalah yang kedua datang dari Khalifah Subhan, komandan mujahidin dari fraksi Hizbul Islami di Dowaba. Dia mengatakan dalam risalahnya :
Kepada Akhi Fillah **(tulis miring semua isi surat dng font huruf diperkecil!!**
Abdullah Azzam Hafizhahullah
Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh
"Kami melihat bahwasanya kalian berupaya siang dan malam untuk berkhidmat pada jihad dan mujahidin. Kalian bekerja dengan penuh keikhlasan dan keseriusan –*wallahu a'lam*— untuk meninggikan kalimat Allah serta membela agama-Nya. –Ya Allah, jadikanlah kami lebih baik dari apa yang mereka katakan dan ampunilah kami atas apa yang tidak kami ketahui--. Kami mengetahui kalian sebagai da'i yang tidak mengenal bosan dan lelah dalam mengemban tugas dakwah ilallah. Dan kami berharap semoga Allah Ta'ala berkenan menerima amal baik kalian dan menjadikan amal yang telah kita kerjakan itu ikhlas semata-mata mengharapkan keridhaan-Nya.
Kami memberitahukan kabar gembira kepada kalian bahwa kami berada di sisi kalian dalam menunaikan amal serta mubarak jihad ini. Di samping itu kami memberikan informasi kepada kalian bahwa kami sekarang terjun dalam peperangan yang sengit dengan musuh di daerah perbatasan Herat. Musuh memusatkan serangan di kawasan tersebut dengan berbagai alasan dan pertimbangan –lalu dia menyebutkan alasan-aasan tersebut--. Kawasan ini merupakan tempat yang biasa digunakan sebagai jalur transportasi mujahidin dan muhajirin. Untuk mempertahankan kawasan tersebut, kami minta do'a kalian. Dan mudah-mudahan Allah membalas kalian dengan pahala yang baik atas apa yang kalian

lakukan dengan mengenalkan diri kalian atas berbagai problema dalam jihad kalian serta ikhwan-ikhwan kalian *fillah* dipedalaman Afghan. Kami juga berharap semoga kalian terus menerus mengerahkan segala kesungguhan untuk membela agama ini. Kami berdoa kepada Allah, semoga kebohongan dan penyelewengan sebagian mereka dari jalan yang lurus tidak merintangi kalian untuk terus berjihad. Karena sesungguhnya jalan ini sangat panjang. Kita hidup di dalamnya, di mana terjadi pergulatan antara yang haq dan yang batil, sampai kita menjumpai Allah Ta'ala.
Saya tambahkan, bahwa utusan kalian Abdul Qadir telah menyaksikan sendiri kawasan tersebut. Dan dia turut serta dalam jihad kami yang penuh berkah dengan segala kesungguhan serta keikhlasan. Dan ia melihat dengan mata kepalana sendiri karamah-karamah yang diberikan Allah kepada mujahidin dalam jihadnya. Kami memohon tambahan pengiriman dari kalian, ikhwan-ikhwan mukhlisin yang lain untuk mendidik dan mengajar ikhwan-ikhwan mujahidin. Dan supaya mereka menjadi teladan bagi ikhwan-ikhwan Afghan. Karena satu orang di antara mereka sama dengan seratus orang. Kami sangat memerlukan sekali pada pengetahuan tentang agama dan aqidah kami yang bersih lebih, lebih dan lebih dari bantuan materi yang kami perlukan".

**(surat selesai disini!!)**

Dengarlah wahai kalian para da'i di manapun kalian berada, dengarkanlah wahai kaum muslimin di seluruh penjuru dunia. Dengarkanlah kata-kata mereka yang terbolak-balik di atas bara api yang mengetahui pengaruh para da'i bila terjun di lingkungan mereka "Kami sangat memerlukan sekali kepada pengetahuan tentang agama dan aqidah kami yang bersih lebih dan lebih dari bantuan materi yang kami perlukan."
Setiap orang di antara kalian yang pernah masuk front dan hidup di antara para mujahid, akan mengetahui makna baris kalimat di atas yang diulang-ulang oleh Khalifah Subhan. Kami juga selalu mengulang-ulangnya. Demikian juga orang yang telah jauh masuk ke medan peperangan, mereka menyadari kejauhannya dan menyadari kekurangannya.
Wahai saudara-saudaraku
Sesungguhnya tawakkal kepada Allah 'Azza wa Jalla adalah separuh daripada agama ini. Tawakkal adalah tiangnya orang yang mencari keridhaan Allah. Dan Allah tidak akan membiarkan (menelantarkan) orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.
*"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."(QS. Ath Thalaq: 3)*
Saya cukupkan sekian dulu dan saya mohon ampunan kepada Allah untuk diri saya dan diri kalian.
KHOTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dan keselamatan selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Muhammad bin Abdullah, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikutinya.
Wahai saudara-saudaraku!
*"Dan hanya kepada Allahlah hendaknya kalian bertawakkal."*
Kepada-nyalah hendaknya kalian bertawakkal dalam perjalanan yang tidak mengenal di dalamnya selain pengorbanan, tetesan darah ataupun jiwa raga sebagai tumbal. Perjalanan yang hanya diliputi dan diwarnai oleh berbagai macam bentuk persekongkolan, rintangan dan kesulitan. Namun itu semua tidak dapat memalingkan tekad seorang mukmin. Malah bahkan menambah tekad untuk meneruskan perjalanan. Mereka, orang-orang yang bersabar sampai sejauh ini dengan ketawakkalan mereka kepada Allah saja, mampu menghadapi musuh yang paling garang di muka bumi dengan dada tanpa senjata, dengan kantong kosong dan perut keroncongan. Akan tetapi Allah sekali-kali tidak akan menyia-nyiakan mereka yang bertawakkal kepada-Nya dan tidak akan membiarkan mereka yang telah menjadikan-Nya sebagai penjamin dan penanggung, menjadikan-Nya sebagai pelaksana segala urusan mereka, dan memasrahkan segala urusan kepada-Nya.
Wahai saudara-saudaraku!
Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, seperti dahulu orang-orang salaf berkata : "Janganlah kalian menjadi orang-orang yang terlalu peduli dengan apa yang telah dijamin –yakni rizki dan ajal--, sehingga kalian akan menjadi orang yang sangsi terhadap siapa yang menjamin –yakni Allah—".
Wahai saudara-saudaraku!
Pemuda-pemuda yang menunjukkan kepada kita aqidah tawakkal kepada Allah dalam soal rizki ... pemuda-pemuda cilik yang mengajarkan kepada kita aqidah tawakkal dalam soal ajal.
Pernah seorang ikhwan membagi-bagikan khemah dan tepung gandum kepada para mujahidin yang baru saja datang dari wilayah Afghan setelah mengalami hari-hari yang penuh kepayahan, penderitaan dan kepenatan. Ikhwan kita yang satu ini menuturkan pengalamannya, "Saya datang menghampiri seorang tua, lantas saya memberikan padanya khemah, makanan dan sebagainya. Saya melakukan pekerjaan tersebut sampai tidak sadar kalau matahari hampir saja terbenam. Maka saya segera melaksanakan Shalat Ashar dengan mengenakan sepatu saya. Mendadak orang tua tadi menghampiri saya yang baru selesai menunaikan shalat dan melemparkan khemah dan gandum yang baru saja saya berikan padanya, sembari mengatakan, "Engkau tidak menghormati Dienullah. Saya tidak mau mengambil bantuan apapun darimu. Bagaimana engkau shalat dengan memakai sepatu?" Dia pikir shalat pakai sepatu itu tidak menghormati Dienul Islam dan tidak mengagungkan Rabbul 'Alamin.
Setelah berkata begitu dia pergi tanpa menanti ataupun peduli dengan sesuatu apapun. Lalu saya pergi menjumpainya dengan

membawa salah seorang Afghan yang terpelajar. Saya menjadikannya dia sebagai perantara agar supaya dia mau mendengar perkataan saya. Saya memahamkannya bahwa hal yang demikian itu diperbolehkan dalam syari'at, bahkan disunnahkan. Kemudian saya mengharapkannya sekali lagi agar mengambil khemah tersebut. Setelah dijelaskan oleh perantara tersebut, akhirnya dia mau mengambilnya."

Mereka kaum yang bertawakkal kepada Allah itu, tiada akan ditelantarkan oleh Allah. Maka dari itu, bertawakkallah kamu sekalian kepada Allah; laluilah jalan yang mereka tapaki, bergantunglah kalian sebagaimana mereka bergantung dan bertawakallah kalian kepada Allah sebagaimana mereka bertawakkal atau lebih dari mereka. Oleh karena kalian memahami Dienullah lebih banyak dari mereka, kalian lebih mengetahui berbagai rahasia syari'ah lebih banyak dari pada mereka. Maka sikap pendirian kalian harus lebih keras dan lebih kokoh, tekad kalian harus lebih berani dan lebih bulat, kekuatan kalian harus bergelombang dan berkobar penuh daya dan potensi.

Wahai saudara-saudaraku!

Hadapkanlah diri kalian kepada Allah, berdirilah di sisi/pihak ikhwan-ikhwan kalian; masuklah kalian di tengah-tengah mereka, ajarilah mereka pengetahuan tentang Dienullah, hiduplah kalian di front-front sebagai da'i, menjaga jihad ini dari tangan-tangan jahat yang hendak mencuri buah dari jihad mubarak ini. Jagalah jihad itu untuk Islam dan kaum muslimin. Jagalah ia dengan segala kesungguhan kalian. Meski kesungguhan yang dapat kalian curahkan hanyalah sedikit, tetapi Allah akan memberkati yang sedikit itu.

*(khot)*

*"Katakanlah : "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu." (QS. Al-Maidah : 100)*

Yang sedikit itu akan diberkati Allah, jika memang benar-benar dikerjakan untuk mencari keridhaan-Nya, didasari niat yang benar dan dilandasi hati yang tulus.

## BAB VII
## AMBISI TERHADAP KEDUDUKAN DAN HARTA

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Dien kalian. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah menurunkan di dalam Al-Qur'an Al-Karim :

(khot)

*"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya*

*nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (QS. An-Nazi'at : 34-41)*

MANUSIA TERDIRI DARI DUA GOLONGAN

Manusia terdiri dari dua golongan, yaitu : golongan yang menuntut dien dan golongan yang mencari dunia. Adapun yang mencari dunia, maka dia akan berlari mengejar dunia, dengan lidah menjulur seperti juluran lidah anjing yang tidak pernah berhenti. Adapun yang menuntut dien dan akhirat maka dia menjual dunianya untuk mendapatkan balasan yang baik di negeri akhirat.

Allah Ta'ala berfirman :

*"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya dijulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga)." (QS. Al-A'raf : 175-176)*

Juluran yang tidak akan berhenti di belakang dunia, maksudnya, mengejar dunia seperti anjing yang menjulurkan lidahnya di belakang sesuatu yang diingininya, dimana kepentingannya tidak ada putus-putusnya, pintu-pintunya tidak pernah akan tertutup, airnya tidak mengenyangkan seperti air laut yang asin. Orang yang haus hendak meminumnya untuk menghilangkan dahaga, akan tetapi air itu hanya menambah haus saja. Barangsiapa berlari di belakangnya, maka ia hanya akan membuatnya letih. Berapa banyak sudah para pelamar yang sudah meminangnya, akan tetapi mereka mati dibunuhnya pada malam pesta perkawinan mereka. Dan tiada yang dapat selamat dari pada dunia kecuali orang-orang yang memandang rendah terhadapnya dan menginjak-injaknya dengan kaki mereka. Maksudnya, dunia merayu dengan segala daya pikat yang dimilikinya, akan tetapi mereka berpaling daripadanya serta menjauhi jalannya, sebab mereka tahu jalan yang akan mengantarkan mereka kepada Allah. Dunia hanya menemani badan mereka, akan tetapi ruh mereka di langit bersama *mala'ul a'la* (para malaikat).

Ambisi terhadap dunia sumbernya adalah hawa nafsu. Dan hawa nafsu pasti akan menyesatkan seorang dari jalan Allah.

Allah Ta'ala berfirman :

*"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah." (QS. Shad* : 26)

Alangkah banyaknya manusia yang mengikuti hawa nafsu, sehingga merekapun jatuh tergelincir (ke dalam neraka) …. Allah Ta'ala berfirman :

*"Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa. Makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia." (QS. Thaha : 81)*

Kata *'hawaa'* (hawa nafsu) diambil dari kata *'hawaa'* yang juga mempunyai arti jatuh. Oleh karena itu ruhmu mengepak-epak mau bergantung kepada Mala'ul A'la, sedangkan tanah menarikmu dan syahwat menurunkanmu, sehingga engkau tenggelam dalam kubangan dunia yang berbau busuk. Engkau jatuh ke dalamnya dan terbanting di dasarnya.

ANTARA SIFAT WARA' DAN SIFAT TAMAK

Pada pembahasan yang lalu saya telah menyampaikan khotbah tentang "Tawakkal kepada Allah". Saya katakan bahwa tawakkal berdiri di atas landasan sifat wara', dan hawa nafsu berdiri di atas landasan sifat tamak (ambisius). Alangkah bagus kata-kata yang diucapkan oleh Hasan Al-Basri di masa belianya, ketika ia menjawab pertanyaan Ali bin Abi Thalib r.a., "Hai anak muda, apa yang memperbaiki agama dan apa pula yang merusakkannya?" Ia menjawab, "Yang memperbaiki agama adalah sifat wara' dan yang merusakkannya adalah sifat tamak."

Hawa nafsu membangkitkan sifat tamak sedangkan sifat wara' tegak dan bersumber dari sifat zuhud. Di atas sifat zuhud pilar-pilar tawakkal yang kokoh ditegakkan. Dan dari kubangan hawa nafsu keluar bau udara yang sangat busuk. Sungguh beda sekali antara orang yang menaiki dunia mendaki puncak ketinggian, sementara bau harum semerbak di sekelilingnya dengan orang yang tidak keluar dari tempat tinggalnya kecuali bau busuk dan tidak keluar dari dirinya kecuali bau tak enak yang hanya membuat mual dan jijik orang yang menciumnya.

AMBISI TERHADAP HARTA DAN KEDUDUKAN

Kami telah menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan isnad shahih atau hasan.

*"Tiadalah dua srigala lapar yang dilepaskan di tengah kawanan domba, lebih merusak kawanan domba tersebut daripada kerusakan yang diakibatkan sifat tamak seseorang kepada harta dan kedudukan terhadap agamanya." (Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir :5620)*

Sebab yang melatarbelakangi datangnya (asbabul wurud) hadits ini adalah peristiwa yang berkaitan dengan Ashim bin Adi yang membeli seratus saham/bagian dari saham tanah-tanah Khaibar setelah Rasulullah saw membagi-bagikannya kepada mereka yang

turut menaklukkan negeri tersebut. Setiap sahabat yang ikut berperang mendapatkan satu saham, adapun mereka yang membawa kuda mendapatkan tiga saham. Saham Khaibar pada waktu itu dibagi menjadi 1800 bagian. Sementara para sahabat yang ikut dalam ghozwah Khaibar, yang juga dikenal dengan sebutan Ashabul Hudaibiyah" –sebab mereka semua turut bersama Nabi saw dalam peristiwa di Hudaibiyah, pent.—berjumlah 400 orang. 1200 orang di antaranya adalah prajurit jalan kaki, dan 200 sisanya adalah pasukan berkuda. Prajurit berkuda mendapatkan bagian 3 saham, yakni 1 saham untuk orangnya, 2 saham untuk kudanya. Sedangkan mereka yang berjalan kaki mendapatkan 1 saham. Jadi jumlah total semuanya ada 1800 saham. Beberapa waktu selang setelah pembagian saham itu, Ashim bin Adi membeli 100 saham dari para sahabat yang lain. Berita tersebut sampai kepada Rasulullah saw. maka Rasulullah saw bersabda seperti hadits di atas. Dan dalam riwayat lain dirawikan oleh Ath-Thabrani Rasulullah saw bersabda :
*"Tiadalah dua serigala ganas yang dilepaskan di tengah kawanan domba, lebih merusak kawanan domba tersebut dari pada kerusakan yang diakibatkan kerakusan seorang muslim dalam mengejar harta dunia dan kedudukan terhadap agamanya." (Hadits ini hasan).*
Tamak pada harta bisa terjadi dari dua jalan.
**Pertama : Tamak terhadap harta yang halal.**
Sebagian manusia ada yang mempunyai kesukaan mengumpulkan harta kekayaan dengan cara-cara yang halal. Akan tetapi dia tidak melewatkan waktu sedikitpun tanpa menambah harta simpanannya. Ia tidak melewatkan begitu saja hari-hari berlalu atau melewatkan saat-saat malam yang tiba melainkan pasti ia gunakan mengkalkulasi keuntungan baru yang diperolehnya. Jika harta berkurang atau tidak bertambah, maka akan kau lihat ia sangat bersedih dan berduka.
Tidak mengapa seorang muslim mempunyai jutaan Dirham atau Dinar, asal ia berlaku zuhud pada saat itu juga. Pernah suatu ketika Imam Ahmad bin Hanbal ditanya, "Ada seorang lelaki yang mempunyai uang seratus ribu Dirham, apakah ia bisa dikatakan orang yang zuhud?" Imam Ahmad menjawab, "Ya, bisa. Jika ia tidak merasa sedih jika uang itu hilang dan tidak merasa gembira manakala uang itu bertambah." Dapat dikatakan zuhud dengan persyaratan di atas, yakni : tidak bergembira jika harta itu bertambah, dan tidak akan sedih apabila harta itu berkurang atau lenyap.
Inilah jalan yang pertama. Dan ini salah satu penyebab yang dapat membinasakan seorang muslim. Oleh karena ia tidak mempunyai waktu untuk memikirkan atau mengerjakan sesuatu untuk akhiratnya. Waktunya siang dan malam dihabiskan untuk mengumpulkan kekayaan dan menghitung keuntungan.
Berapa banyak orang yang memetik hasil amalnya saat jamuan pada hari raya Idul Fitri? Pada saat orang bergembira selepas

menunaikan kewajiban puasa. Mereka saling mengucapkan selamat satu sama lain. Ketika disuguhkan secangkir teh kepadanya, kepalanya masih dipenuhi dengan perhitungan, waktu sejenak untuk meminum secangkir teh itu perhitungannya tetap tidak berhenti. Ia katakan kepada shahibul bait, “Terimakasih, saya tidak punya hutang kepada seseorang.”
Ambisi terhadap harta kekayaan sebatas ini bisa membinasakan seorang. Cukuplah dua hal ini, kamu mempergunakan jam-jammu atau waktu-waktumu yang berharga untuk mencari sesuatu yang telah dijamin dan untuk mengejar sesuatu yang telah dibagikan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw kepada Ummu Habibah ketika ia berdoa di dekat Rasulullah saw, memohon kepada Allah agar umurnya dipanjangkan dan agar Allah memberkati umurnya serta umur saudara lelakinya Mu’awiyah.
“Ketahuilah, engkau telah memohon kepada Allah akan ajal yang sudah dibatasi dan akan rizki yang telah dihitung”.
Kemudian beliau menatap muka Ummu Habibah dan mengatakan :
“Berdoalah kepada Allah untuk perkara-perkara akhirat, pada saat-saat berharga yang kamu miliki.”
Wahai saudara-saudaraku!
Ingatlah bahwa ajalmu sudah ditentukan. Setiap hari umurmu bertambah, tetapi ajalmu kian berkurang. Maka pergunakanlah hari-harimu untuk menyongsong akhirat dan jangan untuk mengumpulkan kekayaan dunia. Jika kamu pergunakan waktumu untuk mengumpulkan harta karena takut miskin, maka siapakah yang membuat kefakiran? Yang membuat kefakiran adalah Allah!. Rasulullah saw menenangkan umatnya dalam urusan rizki, karena Rabbnya telah bersumpah kepadanya atas hal tersebut. Allah telah berfirman :

(khot)

*”Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.” (QS. Adz-Dzarriyat : 22-23)*
Rasulullah saw juga bersabda :

(khot)

*“Ruhul Qudus (Jibril) mengilhamkan sesuatu dalam hatiku bahwasanya tidak akan mati diri seseorang sampai disempurnakan rizkinya. Maka bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah dan carilah rizki dengan cara yang baik.” (HR. Ibnu Majah: 2544)*

Dalam satu riwayat Israiliyat disebutkan, “Rizki itu telah dibagi dan orang yang tamak itu tidak akan mendapatkan apa-apa –kecuali sesuatu yang telah ditentukan baginya--. Wahai anak Adam, apabila engkau menghabiskan umurmu untuk mencari kekayaan dunia, maka apa yang kamu cari untuk akhirat(mu)??”

Ibnu Mas’ud r.a. berkata : “Yakin itu adalah engkau tidak menukar ridha manusia dengan kemurkaan Allah (yang diberikan padanya) dan engkau tidak mencela seseorang atas sesuatu yang belum diberikan Allah padamu. Karena sesungguhnya rizki itu tidak bisa digiring (dikejar) oleh kerakusan orang yang tamak dan tidak bisa ditolak oleh keengganan orang yang tidak suka. Sesungguhnya Allah dengan keadilan-Nya telah membuat kesenangan dan kegembiraan dalam yakin dan ridha, dan telah menjadikan kesedihan dan kesusahan dalam keraguan dan kedongkolan.”
Kelapangan hati dan ketentraman jiwa sesungguhnya terdapat dalam keridhaan,yakni keridhaan terhadap qadar (ketentuan).
Adalah Umar bin Abdul Aziz sering mengulang-ulang ucapannya ;

(khot)

*“Aku berpagi-pagi sementara tidak ada kegembiraan yang aku rasakan kecuali dalam (menerima) qadha’ dan qadar. Dan aku berpagi pagi sementara tidak ada yang aku rasakan kecuali dalam (menerima) qadar”.*
Umar bin Khatthab pernah berkata, “Andaikata syukur dan sabar –syukur atas nikmat dan sabar atas cobaan-- adalah dua ekor kuda tunggangan, maka aku tidak akan peduli mana di antara keduanya yang akan aku naiki. Aku tidak peduli apa nikmat yang turun padaku sehingga akupun bersyukur atau musibah yang turun padaku, sehingga aku bersabar.”
Salah seorang salaf berkata, “Apabila qadar itu adalah kebenaran, maka tamak itu adalah batil. Dan apabila qadar di antara manusia itu merupakan perkara yang biasa, maka percaya kepada setiap orang merupakan kelemahan. Dan apabila kematian itu menunggu-nunggu setiap orang, maka merasa tentram dengan kampung dunia itu merupakan kebodohan.”
Salah seorang bijak pernah berkata, “Manusia yang paling panjang duka citanya adalah yang berhati dengki, yang paling senang kehidupannya adalah yang qana’ah dan yang paling sabar menanggung kehinaan adalah yang tamak, yang paling mudah kehidupannya adalah yang menolak dunia dan yang paling besar rasa penyesalannya pada hari kiamat adalah yang panjang angan-angan.”
*Sifat tamak adalah penyakit yang bisa jadi membahayakan*
*terhadap orang yang melihatnya kecuali sedikit di antara mereka.*
*Betapa banyak orang yang loba dan tamak,*
*dan akhir ketamakan itu membuatnya jadi orang hina.*
Dan tidak akan kau dapati orang tamak, melainkan hina juga orangnya. Setiap orang yang tamak di dunia, tentu akan dihinakan oleh penduduk dunia. Oleh karena ia mencari dunia dari apa yang ada di tangan manusia, padahal manusia tidak suka pada orang yang meminta-minta kepada mereka.
*Allah murka jika engkau tidak minta kepada-Nya*
*Dan Bani Adam akan marah manakala dimintai.*

Bahkan seandainya engkau minta kepadanya sumbangan untuk membantu fakir miskin, maka hatinya terasa sempit. Padahal dia tahu kalau engkau tidak mengambil sesuatu apapun darinya. Sebab manusia pada dasarnya diciptakan dengan watak kikir kecuali sedikit daripada mereka. Adapun jiwa manusia yang terbangun dan terbentuk di atas sifat murah hati dan dermawan, maka inilah yang menjadi penegak masyarakat dan pengokoh sendi-sendi umat dan pemerintahan.

Manusia menjadi hina, negeri-negeri menjadi musnah dan nilai-nilai kesucian diinjak-injak; ini semua adalah akibat dari sifat ketamakan manusia terhadap dunia. Tamak terhadap harta atau ambisi terhadap derajat dan pangkat.

**Kedua : Tamak terhadap harta yang haram.**

Dia mengumpulkan harta yang syubhat dan harta yang haram dan tidak peduli atau memperhatikan apakah harta yang dikumpulkannya itu haram atau halal. Maka harta kekayaannya bercampur dari hasil makanan yang halal dan haram. Dan setiap daging yang tumbuh dari makanan yang haram, maka neraka lebih berhak atasnya.

Seseorang yang dekat dengan salah seorang Syaikh Al-Azhar bercerita pada saya bahwa suatu hari raja Fu'ad mengundang Syaikh tersebut untuk jamuan makan. Memang sudah menjadi kebiasaan raja mengundang orang-orang tertentu dalam jamuan makan paginya. Raja mempersilakan Syaikh tersebut untuk memakan hidangan yang telah disediakan di hadapannya. Tetapi Syaikh tersebut menahan tangannya dan berkata*, "Telah diharamkan atas kalian (memakan) bangkai dan darah." (QS. Al-Maidah : 3).*

Raja berkata, "Ini makanan halal, daging halal dan nasi halal". Lalu Syaikh tersebut menjumput segenggam makanan raja dan kemudian memerasnya. Aneh, dari perasan makanan itu mengucur darah berwarna merah legam.

KIKIR ADALAH SIFAT YANG MEMBINASAKAN

Sifat tamak merupakan sifat kikir yang amat sangat. Yakni, mengumpulkan harta kekayaan yang syubhat, yang halal maupun yang haram kemudian mencegah hak serta kewajiban yang ada padanya. Sifat ini sangat membahayakan dan dapat membinasakan orang-orangnya sebagaimana sabda Rasulullah saw :

*(Khot)*

*"Takutlah kamu sekalian dari sifat kikir, karena sesungguhnya sifat kikir itu telah membinasakan umat-umat sebelum kalian. Ia memerintahkan mereka untuk berbuat dzalim, maka merekapun berbuat kedzaliman. Ia memerintahkan mereka untuk memutuskan tali persaudaraan, maka merekapun memutuskan tali persaudaraan. Dan ia memerintahkan untuk berlaku maksiat, maka merekapun melakukan maksiat." (HR. Ahmad 2: 191).*

Dan dalam hadit hasan diriwayatkan:

(khot)

*"Tidak akan berkumpul sifat kikir dan iman dalam hati seorang hamba selama-lamanya ".(HR. An Nasa`i dan Al Hakim, lihat Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 7616 ).*

Kau habiskan umurmu wahai orang kikir! untuk mengumpulkan Dirham dan Dinar. Gemerincing uang Dinar yang engkau kumpulkan itu menarik bagimu lalu kau simpan logam-logam itu di dalam pundi-pundi di bawah tanah. Kau jatuhkan hukuman mati atas logam-logam itu atau hukuman penjara selama-lamanya sehingga tak ada seorang pun yang bisa melihatnya. Serta tidak kau edarkan uang itu ke tangan-tangan orang yang membutuhkan atau untuk memberi manfaat kepada seorang muslim, maka engkau merugilah di dunia dan di akhirat. Seperti apa yang dikatakan sahabat Ali bin Abi Thalib r.a. :

(khot)

*"Aku heran dengan ikhwal orang bakhil, ia mengejar kefakiran yang justru lari daripadanya dan lari dari kekayaan yang justru mengejarnya. Ia hidup di dunia seperti kehidupan orang-orang miskin, tetapi di akhirat ia dihisab dengan hisab yang berlaku bagi orang-orang kaya".*

Dinar itu ia kumpulkan untuk anak cucu dan keturunannya yang hidup sesudahnya. Dan mereka menggunakan harta kekayaan itu untuk memuaskan syahwat mereka di pasar-pasar malam, di London, di Bangkok, Manila, Paris, di kasino-kasino, di meja bilyard, di rumah-rumah prostisusi. Sementara ia hidup di dalam kubur di bawah cambukan malaikat Munkar dan Nakir. Ia dicambuki dengan cemeti besi sehingga menjerit-jerit kesakitan. Jeritannya dapat didengar makhluk-makhluk yang ada di langit dan di bumi kecuali bangsa jin dan manusia.

Rasulullah saw bersabda :

*(khot)*

*"Andaikan saja kalian tidak akan saling menguburkan nantinya, niscaya aku akan berdoa kepada Allah supaya kalian diperdengarkan-Nya adzab kubur". (HR. Ahmad 3: 103).*

Hai orang-orang yang gemar menumpuk-numpuk harta, ingatlah bahwa banyak manusia yang berkata :

(khot)

*"Cukuplah seseorang dikatakan berdosa apabila ia menyia-nyiakan orang yang mestinya diberi makan." (HR. Ahmad 2: 161)*

Janganlah engkau menyia-nyiakan hak orang yang mestinya engkau beri makan, dan jangna pula engkau menyia-nyiakan hak orang-orang yang mestinya engkau cukupi nafkahnya. Sebagian untuk dirimu, sebagian untuk akhiratmu dan sebagian lagi untuk

keluargamu. Jangan engkau hidup untuk dunia. Jangan engkau perbesar isi perutmu, karena engkau tahu ke mana larinya sesuatu yang telah keluar dari perut. Atau engkau turuti syahwat farjimu, karena engkau tahu air kotor seperti apa yang keluar dari farji. Sungguh mengherankan sekali Bani Adam itu. Bagaimana ia bisa berlaku sombong dengan harta yang dimilikinya? Padahal asalnya adalah dari air mani yang kotor dan kesudahannya adalah bangkai yang menjijikkan. Dan antara dua waktu tersebut ia membawa tinja, yakni kotoran yang keluar dari tubuh manusia. Ini adalah permisalan dunia di sisi Rabbul ‘Alamin. Bacalah firman Allah :

*“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani.” (QS. Al-Hadid : 20)*

Apa yang terjadi setelah turun hujan? Tumbuhnya tanam-tanaman!. Lalu apa yang terjadi setelah tanam-tanaman itu tumbuh? Menghasilkan buah dan makanan! Lalu apa kelanjutannya setelah buah dan makanan itu ada? Kalian tahu sendiri!. Sesungguhnya pada setiap tahun atau tiga tahun pemerintahan di negeri-negeri Arab mengubah saluran-saluran pembuangan yang ada di ibukota-ibukota negerinya, karena banyaknya apa yang dimakan manusia dan karena meningkatnya kuantitas kotoran yang keluar dari perut mereka.

AMBISI TERHADAP KEDUDUKAN

Ambisi untuk meraih ketinggian dunia. Saya melihat kezuhudan manusia dalam mencari kekuasaan jauh lebih sedikit daripada kezuhudan mereka dalam mencari harta kekayaan --atau dengan kata lain, mereka yang berambisi terhadap kekuasaan lebih banyak dibanding dengan mereka yang tamak terhadap harta. Berapa banyak orang yang zuhud terhadap harta dan hidup layaknya orang-orang miskin, namun demikian terhadap kekuasaan, orang tersebut sangat antusias sekali.

Sungguh amat disayangkan sekali, banyak di antara kaum muslimin yang shalih tergeincir langkahnya karena tidak mampu menguasai ambisinya untuk meraih atau mempertahankan kekuasaan. Hal ini saya saksikan manakala ada benturan kepentingan, antara kepemimpinannya dengan komitmen ikhwan-ikhwannya dalam mencari keridhaan Allah. Maka ia memutuskan hubungan dengan ikhwan-ikhwan yang pernah berbagi suka dan duka dengannya demi mempertahankan kepemimpinannya.

Kalian lama hidup dengannya. Kalian telah memberikan seluruh hati kalian dan segenap kecintaan kalian kepadanya. Kalian telah meninggalkan dunia dan kemewahannya demi mencapai tujuan yang kalian yakini bahwa hal itu diridhai Allah 'Azza wa Jalla. Kemudian jika komitmen kalian dan kemauan keras kalian untuk membuat ridha Rabb kalian bertentangan dengan kepemimpinannya, atau kedudukannya ataupun kekuasaannya,

maka kalian tidak mendapati lukisan-lukisan buruk yang tergambar dalam benak manusia melainkan akan ia tumpahkan pada kalian siang dan malam.

Kemarin, boleh jadi engkau adalah orang yang paling dekat dengannya, paling dicintainya dan paling dekat dengan dasar hatinya. Tapi besok sesudah terjadi pertentangan antara ambisinya terhadap kekuasaan dengan kemauan kerasmu atas apa yang engkau yakini bahwa ia adalah jalan akhiratmu, bahwa ia adalah jalan Rabbmu, maka engkau dapati ia sangat membencimu. Dan ia tidak meninggalkan cercaan, aib ataupun cela melainkan ia lemparkan padamu. Padahal, di waktu itu juga, ia atau orang-orang sepertinya adalah zuhud terhadap dunia. Mereka hidup sederhana layaknya orang-orang miskin. Namun kecintaanya terhadap dunia dan kekuasaan mencegahnya untuk mengatakan yang benar tentang dirimu. Oleh karena perkataan yang hak, berbenturan dengan ambisi dan hasratnya terhadap kekuasaan.

Maka celakalah orang yang membuat kemurkaan Rabbnya untuk mencari ridha manusia.

Maka dari itu, dalam posisi di mana engkau harus membuat ridha Rabbmu, dalam posisi di mana engkau meyakini bahwa murka Allah akan menimpamu jika engkau berjalan dalam kafilah mereka serta berjalan mengikuti hawa nafsu mereka; maka engkau harus mengucapkan kata yang benar, engkau harus menetapi jalan yang engkau yakini sebagai jalan yang diridhai Allah dan engkau harus meletakkan ketetapan yang berharga dalam mizanmu bahwasanya harta, anak, istri dan teman tidak berguna sedikitpun pada hari kiamat. Sebagaimana firman Allah :

*(khot)*

*"Pada hari harta dan anak lelaki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Asy-Syuraa : 88-89)*

Meskipun hal tersebut membuat engkau jauh dari mereka, meski hal tersebut membuat mereka membencimu.

JANGAN KAU BINASAKAN DIRIMU SENDIRI UNTUK KEPENTINGAN HAWA NAFSU ORANG LAIN

Wahai kaum muslimin …!.

Bukan kalian saja yang mesti mendengar nasehat ini, tapi seluruh kaum muslimin. Janganlah kalian menjual akhirat untuk kepentingan dunia orang lain. Janganlah kalian rusakkan agama dan amal kebajikan kalian untuk kepentingan hawa nafsu orang lain. Mereka adalah golongan yang rendah, bahkan yang paling rendah.

Abdullah bin Al-Mubarak pernah ditanya, "siapakah raja-raja itu?". "Orang-orang zuhud." Jawabnya. "Siapakah orang-orang rendahan itu?" Tanya mereka. "Mereka yang makan dengan merusak agamanya." Jawabnya –maksudnya mereka yang memperbaiki dan membangun dunia serta melupakan kepada akhiratnya--. "Lalu siapakah orang yang paling rendah itu?" Tanya mereka. "Mereka

yang memperbaiki dunia orang lain dengan merusakkan agamanya.”

*“Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. sekali-kali tidak!. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu menjadi musuh bagi mereka.” (QS. Maryam : 81-82)*

Maka waspadalah kalain! Janganlah kalian memperturutkan hawa nafsu, sebab hawa nafsu itu gelombangnya besar dan tidak kentara. Berapa banyak raksasa yang tumbang oleh tiupan badai hawa nafsu??!

Wahai saudara tercinta … wahai saudaraku!!

Saya nasehatkan kepadamu dari dasar lubuk hati yang paling dalam. Janganlah engkau memutuskan tali kasih sayangmu dengan orang-orang demi menuruti hawa nafsu seorang hamba yang tidak dapat memberikan manfaat atau mendatangkan madharat padamu sedikitpun pada hari kiamat. Jangan sampai kekikiran dan hawa nafsu memerintahkanmu memutuskan hubungan persaudaraan, lalu kamu menurutinya hingga binasalah kamu karananya. Janganlah kamu merusakkan akhiratmu karena mengikuti hawa nafsu seseorang. Jika kamu adalah orang dekatnya, maka sudah sepantasnya jika kamu mendekatinya di saat-saat berduaan dan membisikkan ke telinganya nasehat-nasehat yang agak pedas dan kata-kata yang benar meski pahit rasanya. Engkau katakan padanya, “Ya akhi! Takutlah kepada Allah dengan perkataanmu tentang si fulan. Demi Allah, saya tidak melihat sesuatu yang buruk pada dirinya. Setahu saya, dia itu orangnya baik dan bersih kehidupannya.”

Oleh karena itu janganlah engkau berlari bersama gelombang hawa nafsu sehingga engkau binasa bersama orang-orang yang binasa. Jangan sampai engkau terpedaya oleh banyaknya mereka yang berjalan (mengikuti hawa nafsunya, pent.), sehingga engkau turut bersama mereka. Sebab boleh jadi mereka yang banyak itu termasuk orang-orang yang binasa. Allah telah berfirman :

(KHOT)

*“Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman , walaupun kamu sangat menginginkannya.” (QS. Yusuf : 103)*

Ambisi terhadap kedudukan juga bisa terjadi dari dua jalan. Ambisi kepada kedudukan dengan menggunakan sarana-sarana yang bersifat duniawi dan ambisi kepada kedudukan dengan menggunakan sarana-sarana yang bersifat ukhrawi.

Adapun contoh yang pertama : Mengejar pangkat atau kedudukan di dunia dengan menggunakan harta dan kehormatan atau makanan dan sebagainya. Dan contoh yang kedua mengejar pangkat atau kedudukan di dunia dengan sarana ilmu atau jihad atau juga zakat dan sebagainya.

Jadi untuk mewujudkan ketamakan atau ambisinya kepada kedudukan di dunia, seseorang terkadang menggunakan sarana yang bersifat duniawi dan terkadang pula yang bersifat ukhrawi.

AMBISI TERHADAP IMARAH (JABATAN)

Adapun mengenai jabatan, maka Rasulullah saw pernah mengatakan kepada Abdurrahman bin Samurah.

(khot)

*"Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu minta jabatan. Karena sesungguhnya, jika kamu diberi jabatan karena memintanya, maka akan diserahkan kepadamu sendiri untuk memikulnya. Jika kamu diberi jabatan tanpa memintanya, maka kamu akan dibantu (oleh Allah untuk memikulnya)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).*

Dalam Shahih Al-Bukhari diriwayatkan :

(khot)

*"Sesungguhnya kalian akan berambisi dalam mendapatkan jabatan. Dan akan menjadi penyesalan nantinya pada hari kiamat."*

Dalam hadits shahih lain diriwayatkan :

(khot)

*"Sesungguhnya, Demi Allah kami tidak memberikan jabatan dalam urusan kami ini kepada seseorang yang memintanya atau kepada seseorang yang berambisi pada jabatan tersebut." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).*

Adapun mengenai masalah mengejar dunia dan kedudukan dengan menggunakan sarana agama, maka Rasulullah saw pernah bersabda :

(khot)

*"Barangsiapa menuntut ilmu yang seharusnya untuk mencari keridhaan Allah dengannya, tetapi ia tidak menuntutnya kecuali untuk mendapatkan kedudukan atau kekayaan dunia, maka ia tidak akan mendapatkan bau surga pada hari kiamat." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Al Hakim; Lihat Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 6159 ).*

Orang tersebut tidak akan dapat mencium bau surga pada hari kiamat, padahal bau surga itu, sebagaimana sabda Rasulullah saw :

(khot)

*"Barangsiapa membunuh seorang ahli dzimmah, maka ia tidak akan mendapatkan bau surga. Dan sesungguhnya bau surga itu dapat dicium dari jarak tujuh puluh tahun perjalanan jauhnya." (HR. An Nasa`i : 4753, lihat kitab At-Targhib wa Tarhib. Jilid 3 hal. 299.*

Dalam riwayat Ahmad dinyatakan :

*“Dapat dicium dari jarak seratus tahun perjalanan.”*

(khot)

*“Barangsiapa menuntut ilmu untuk menyombongkan diri dengan para ulama’ atau menengkari orang-orang bodoh atau untuk memalingkan pandangan manusia kepadanya, maka Allah akan memasukkannya kepada dalam neraka.”( HR. Ibnu Majah. Lihat kitab Shahih Al-Jami’ Ash-Shaghir no. 6382. Dan kitab Misykaatul Mashaabih no. 225.)*

Dan lebih celaka lagi daripada itu adalah mereka yang mengorbankan nyawa mereka atau mempertaruhkan diri mereka dalam bahaya hanya untuk mencari kedudukan dan kehormatan di dunia. Mereka ikut berperang dan berkorban nyawa supaya disebut pemberani. Dan engkau dapati mereka dalam pertempuran termasuk orang yang paling berani. Dalam hadits shahih, Rasulullah saw bersabda :

(khot)

*“Akan tetapi engkau berperang supaya dikatakan pemberani, dan itu telah dikatakan orang, kemudian diperintahkan malaikat untuk menyeretnya ke neraka. Lalu diseretlah dia dengan muka terbalik dan kemudian dilemparkan ke neraka.”(HR. Ahmad 2: 233)*

Wahai saudara-saudaraku!

Jihad ini mempunyai adab-adab yang harus dipelihara oleh orang yang mengerjakannya. Jika tidak, maka kalian akan kembali tanpa beroleh pahala, malah bahkan mendapatkan dosa.

Dalam sebuah hadits hasan. Rasulullah saw bersabda :

(khot)

*“Perang itu ada dua, barangsiapa keluar berperang untuk mencari keridhaan Allah, taat kepada Amir, menginfakkan harta yang berharga* –yakni harta yang disukainya— *memudahkan teman dan menjauhi kerusakan; maka tidur dan jaganya adalah berpahala. Dan barangsiapa keluar berperang karena berbangga-bangga, riya’ dan sum’ah; tidak menjauhi kerusakan dan tidak taat kepada Amir dan berbuat kerusakan di muka bumi maka ia tidak kembali dengan perolehan yang memadai –(HR. Abu Dawud : 2510).*

Memudahkan teman maksudnya temannya berjihad; mempergauli dengan budi pekerti yang baik, membebaskan dirinya dari banyak permintaan, bersabar atas segala sesuatu yang menyakitkannya yang datang dari teman-temannya, memudahkan teman, menjauhi kerusakan, meninggalkan banyak tanya, meninggalkan banyak omong yang sama sekali tidak bermanfaat baginya, tidak ingin tahu persoalan yang tidak bermanfaat yang jika diketahuinya dan tidak berbahaya pula jika tidak diketahuinya. Jika ia mengerjakan kelima perkara tadi – maka tidurnya dan jaganya adalah pahala semua, yakni, kembali dengan membawa perolehan pahala yang sama dengan saat ketika dia mulai berangkat--. Sedangkan pengertian

dia tidak kembali dengan perolehan yang memadai  yakni dia kembali membawa dosa bukannya pahala.

Oleh karena itu jagalah lesan kalian; perbaikilah persahabatan kalian dengan orang-orang yang berada di sekitar kalian, taatlah kepada orang-orang yang menjadi pemimpin kalian, murnikanlah hati kalian dan luruskanlah niat kalian sampai kalian kembali dengan pahala yang besar dan ganjaran yang banyak

Saya cukupkan sampai sekian, dan saya mohon ampunan kepada Allah untuk diri saya dan diri kalian.
KHOTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dan keselamatan selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Muhammad bin Abdullah, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikutinya.
*"Tiadalah dua serigala lapar yang dilepaskan di tengah kawanan domba, lebih merusak domba-domba tersebut daripada kerusakan yang diakibatkan oleh ketamakan seorang hamba* –dalam riwayat lain dikatakan: *seorang muslim— kepada harta dan kedudukan terhadap agamanya."*
Tamak kepada harta ada dua macam :

1. Tamak dalam mengumpulkan harta yang halal.
2. Tamak dalam mengumpulkan harta yang syubhat disertai kekikiran dan tidak mau menunaikan hak kewajibannya.

Ambisi terhadap kedudukan ada dua macam :

1. Ambisi dalam mengejar kedudukan dunia dengan sarana dunia.
2. Ambisi dalam mengejar kedudukan dunia dengan sarana agama.

Maka dari itu, berhati-hatilah wahai saudaraku. Waspadalah kalian terhadap dua macam sifat tamak ini. Allah telah memilih kalian untuk mengemban risalah Islam. Maka janganlah kalian menerjunkan diri kalian dalam bahaya kecuali untuk mencari keridhaan Allah Ta'ala. Dan janganlah kalian memulai jihad ini dengan membawa pahala dan kembali dengan membawa dosa.
Wahai saudara-saudaraku!
Jagalah adab jihad kalian. Jihad itu besar sekali pahalanya. Tidak ada sesuatupun amal kebajikan yang menyamai pahalanya dalam timbangan Allah. Jagalah kehormatan perang kalian, karena kehormatan perang itu besar dan tinggi. Dan jihad adalah puncak tertinggi Islam sebagaimana disabdakan Rasulullah saw. Berhati-hatilah kalian dengan hal yang berhubungan dengan fatwa. Jangan lancang berfatwa  dan cepat-cepat memberi fatwa. Ketahuilah, bahwa Imam Malik pernah ditanya tentang empat puluh macam persoalan oleh seorang lelaki dari Maghrib yang datang ke Madinah. Hanya empat yang dijawabnya dan selebihnya ia jawab, "Tidak tahu." Maka lelaki tersebut berkata kepadanya, "Apa yang

harus kukatakan kepada kaumku, padahal aku datang dari negeri Maghrib untuk mendapat jawaban.” Malik berkata, “Katakanlah kepada kaummu bahwa Malik tidak tahu.”

Berhati-hatilah kalian dan jangan lancang berfatwa. Dan jangan pula kalian cepat-cepat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada kalian. Yang paling berani di antara kalian dalam berfatwa adalah yang paling berani masuk neraka. Oleh karena beranimu sekedar untuk mencari ketinggian di dunia dan mengorbankan agamamu.

Adalah Ibnu Sirin apabila ditanya tentang satu persoalan, warna mukanya berubah, seoalah-olah dirinya bukan sosok yang semula.

Adalah Malik apabila ditanya tentang satu masalah, seakan-akan dirinya berdiri di antara surga dan neraka. Demikian pula dengan orang-orang salaf dahulu. Adalah setiap orang ingin agar orang lain yang memberikan fatwa, bukan dirinya. Sampai-sampai apabila ada orang datang yang bertanya, maka ia berkata, “Tidakkah engkau mendapati orang yang lebih mengetahui dalam masalah ini daripadaku?. Tanyakanlah pada Hasan Al-Bashri, saya tidak tahu.”

Maka dari itu wahai saudaraku, janganlah kalian lancang berfatwa untuk mencari kehormatan di atas dunia, supaya orang-orang mengatakan tentang dirimu “si Fulan sangat alim” atau “si Fulan orang faqih.

Wahai saudara-saudaraku, tamaklah kalian terhadap kehidupan akhirat dan bersihkanlah hati kalian dari ambisi untuk meraih kedudukan, kehormatan, ketinggian, pangkat dan derajat di atas dunia. Sungguh saya telah menyaksikan sebagaimana pernah saya katakan, kenyataan- kenyatan pahit yang terjadi, akibat sifat ambisius seseorang terhadap kedudukan dan kekuasaan. Seperti misalnya, engkau memberi kepercayaan kepada seseotang untuk memimpin lima orang, lalu ketika engkau melepaskan kedudukannya sebagai mas’ul, mendadak ia bangkit memusuhimu. Lalu dia menghasut sana sini. Merusak hubungan antara si ini dan si itu, dan memutuskan hubunganmu dengan mereka. Kemudian jika esoknya engkau mengembalikannya sebagai mas’ul atas tiga orang, maka dia menyanjungmu setinggi langit. Engkau menjadi pemimpin yang senantiasa dikunjungi. Engkau menjadi gunung besar yang dilihat dengan penuh penghormatan. Engkau menjadi laki-laki yang hampir tidak melakukan kesalahan kecuali sedikit saja. Tetapi ketika, engkau melepaskan mas’uliyahnya dari lima orang saja, maka dia mencari-cari jalan untuk memfitnahmu. Dia berjalan di antara manusia mengadu domba.